

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana paling penting dalam komunikasi antar manusia. Dalam konteks komunikasi tersebut bahasa menjadi alat yang paling tepat untuk mengutarakan berbagai keinginan, perasaan, gagasan, dan hal-hal lainnya kepada orang lain, agar orang yang diajak berkomunikasi itu memahami apa yang ingin disampaikannya. Begitu pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan sosial manusia, hingga mau tidak mau kita harus memahami apa dan bagaimana menggunakan bahasa secara baik dan benar.

Dalam dunia pendidikan formal, bahasa dikaji, diteliti, dan dideskripsikan secara terus-menerus untuk mendapatkan kejelasan secara akademis dan ilmiah tentang seluk beluk bahasa. Pentingnya pengkajian dan penelitian bahasa berjalan seiring dengan kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam keperluan dan konteks tersebut, bahasa adalah kunci utama memasuki dan memahami ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Sebagai objek kajian, bahasa bagaikan samudra yang sangat luas dan dalam. Berbagai persoalan menyangkut bahasa, rasanya tak habis-habisnya dikaji dan diteliti. Para ahli akhirnya sampai pada kesimpulan, bahwa bahasa harus dideskripsikan secara jelas, rinci, dan mendalam. Caranya, bahasa dan ruang lingkupnya harus dipilah-pilah mulai dari persoalan terkecil dan sederhana sampai yang paling luas dan kompleks.

Fenomena tersebut melahirkan banyaknya cabang kajian bahasa yang didasarkan pada objek yang dideskripsikan. Salah satu objek kajian bahasa yang cukup mendasar adalah morfem. Sebagaimana kita tahu, morfem adalah satuan kebahasaan yang menjadi dasar bagi munculnya sebuah kata; baik kata asal maupun kata jadian (kompleks). Pemahaman tentang sebuah morfem atau kata mutlak diperlukan sebagai dasar memahami sebuah struktur kalimat. Cabang kajian ini kemudian terkenal

dengan istilah Morfologi. Yaitu sebuah cabang ilmu linguistik yang berkonsentrasi pada kajian morfem.

Buku ringkas yang disiapkan untuk kepentingan para peminat bahasa (peneliti, pengkaji, pemerhati, dan masyarakat umum) ini ingin mencoba menyajikan sejumlah persoalan terkait dengan kajian morfologi. Kajian morfologi bersama-sama dengan sintaksis menjadi pijakan dan pilar utama kajian linguistik struktural. Oleh karena itu, penulisan dan pemantapan suatu tata bahasa (kaidah gramatika) sebuah bahasa haruslah mengupas tuntas tentang seluk beluk morfologi.

Sebagai suatu kajian mendasar, morfologi tidak boleh dan tidak bisa ditinggalkan begitu saja karena alasan-alasan klise (bosan, kurang menggigit, atau tidak menarik karena *ajeg*). Perkembangan kajian kebahasaan menjadi kurang berbobot tanpa membawa serta morfologi ke arah pengkajian yang terus-menerus. Alasan-alasan itulah yang menyebabkan morfologi perlu terus dikaji dari lingkup terendah hingga objek yang paling rumit dan kompleks.

Buku kajian ini, semoga bisa menjadi pintu gerbang dan pembuka awal bagi sebuah motivasi dan gairah besar para mahasiswa, guru, peneliti, dosen, atau siapa saja yang gemar terhadap penelitian kebahasaan, terutama bahasa Jawa. Morfologi bahasa Jawa hingga saat ini rasanya belum habis dideskripsi, diteliti, dan dijelaskan oleh siapa saja. Dan inilah saatnya, para peminat kajian bahasa mengarahkan perhatiannya pada kajian morfologi bahasa Jawa.

BAB I

KAJIAN MORFOLOGI

1. 1 Pengertian Morfologi (*Tata Tembung*)

Istilah “morfologi” diturunkan dari bahasa Inggris *morphology*, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Pada awalnya, ilmu ini lebih dikenal dengan sebutan *morphemics*, yaitu studi tentang morfem. Namun, seiring dengan perkembangan dan dinamika bahasa, istilah yang kemudian lebih populer adalah morfologi.

Secara etimologis, istilah morfologi sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan antara *morphe* yang artinya ‘bentuk’ dan *logos* berarti ‘ilmu’, (Ralibi, 1982:363). Bunyi /o/ yang muncul di antara dua kata tersebut adalah gejala biasa dalam bahasa Yunani yang muncul akibat terjadinya penggabungan dua kata. Gejala yang hampir sama terjadi misalnya, antara kata *psyche* dengan *logos* → *psychology* (psikologi), antara *fon* dengan *logos* → *fonology* (fonologi), dan seterusnya. Runutan etimologis itu kiranya dapat mempermudah pemahaman tentang apa sebenarnya morfologi itu. Untuk sampai pada pengertian yang lebih jelas, di bawah ini disajikan sebuah contoh kata yang mengalami berbagai perubahan bentuk.

turu ‘tidur’

diturokake ‘ditidurkan’

dituroni ‘ditiduri’

nurokake ‘menidurkan’

nuroni ‘meniduri’

keturon ‘tertidur’

tura-turu ‘tidur terus’

teturu ‘tidur-tiduran’

Gejala deret kata di atas, memperlihatkan sejumlah pemahaman berkaitan dengan pengertian dan kajian morfologi. Pertama, satuan-

satuan yang terdapat dalam deretan tersebut disebut bentuk kata. Sementara deretan itu juga menunjukkan kepada kita tentang adanya proses perubahan bentuk kata. Proses tersebut berkonsekuensi pada perubahan makna kata. Secara langsung, perubahan bentuk dan makna kata akibat proses morfologis itu akan menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata. Berdasarkan uraian dan kajian yang tercakup dalam studi morfologi tersebut, maka morfologi dapat dijelaskan secara lengkap sebagai berikut.

Morfologi ialah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang memperlajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata. Inti kajian morfologi adalah kata beserta aturan pembentukan dan perubahannya. Oleh karena itu dalam kajian bahasa Jawa, morfologi disejajarkan dengan istilah kajian *Tata Tembung* (tata kata).

1. 2 Ruang Lingkup Kajian Morfologi

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, morfologi merupakan sebuah studi yang mengkaji tentang kata dan perubahannya. Proses perubahan sebuah kata mengalami banyak gejala dan aspek-aspek kebahasaan lain yang mengikutiinya. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah aspek bunyi, aspek perubahan fonem akibat pertemuan antarfonem, dan bentuk-bentuk morfem itu sendiri.

Berbagai dampak perubahan kata sungguh sangat menarik perhatian para ahli bahasa sejak dulu hingga sekarang. Ihalb ketertarikan itulah yang akhirnya melahirkan sebuah kajian kebahasaan yang mengkhususkan perhatiannya pada morfem dan kata. Jenis kajian inilah yang kemudian dikenal dengan istilah morfologi. Dengan uraian di atas, morfologi sekali lagi dapat dikatakan sebagai cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari tentang seluk beluk struktur dan perubahan kata beserta segala dampak akibat adanya perubahan kata tersebut.

Dengan demikian ruang lingkup kajian morfologi dapat dijelaskan dengan batasan sebagai berikut: morfem adalah satuan kajian terkecil dan kata menjadi satuan kajian terbesar (Ramlan, 1980; Sutarna, 1998:14).

Morfem bisa dipilah menjadi dua jenis besar, yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat (*bound morpheme*) adalah satuan atau unit kebahasaan terkecil yang tidak memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. satuan yang terdiri atas sejumlah fonem ini, baru akan memiliki arti dan nilainya apabila bergabung dengan morfem mandiri (kata utuh). Jadi, morfem ikat sama sekali tidak memiliki kandungan makna secara utuh. Nilai dan kontribusinya baru akan ditentukan setelah satuan ini bertemu dengan morfem lainnya. Misalnya morfem {sa-}. Mofem ini tidak jelas maknanya. Namun, ketidakjelasan itu akan sirna ketika morfem ikat ini bertemu dengan sebuah morfem lain yang sudah mandiri (kata). Misalnya:

Sa+omah → *saomah* ‘menjadi satu rumah’

Sa+kranjang → *sakranjang* ‘satu keranjang’.

Morfem {sa-} yang bergabung dengan kata asal *omah* ‘rumah’ atau *kranjang* ‘keranjang’, akan membentuk makna baru dengan pengertian yang relatif berbeda. Morfem ini mengandung arti ‘(menjadi) satu’.

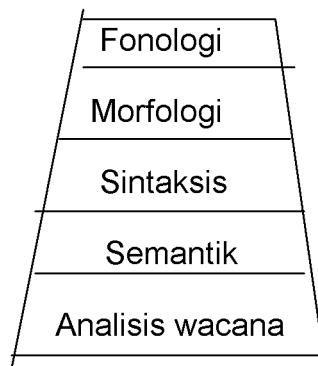
Sementara itu, morfem bebas (*free morpheme*) adalah morfem yang memiliki kemampuan berdiri sendiri secara utuh, baik dari segi gramatika maupun makna. Morfem jenis ini sering disebut sebagai kata asal, yaitu kata yang belum berubah (belum mengalami perubahan) dari asalnya. Bentuk-bentuk morfem ini dalam bahasa Jawa sangat banyak. Misalnya: *kursi*, *piring*, *turu* ‘tidur’, *adus* ‘mandi’, *dalan* ‘jalan’, *melek* ‘terjaga’, dan sebagainya. Kesimpulan yang dapat ditarik dari ilustrasi tersebut adalah bahwa kajian morfologi membatasi ruang lingkup kajiannya pada dua unit bahasa terpenting, yaitu morfem (objek kajian terkecil) dan kata berafiks (objek kajian terbesar). Pada proses penggabungan antarmorfem dimungkinkan munculnya berbagai gejala

perubahan bunyi (fonem) yang disebut sebagai proses morfofonemik. Oleh karena itu, dua satuan dan proses morfofonemik inilah yang selanjutnya dikenal sebagai batas objek kajian morfologi.

1.3 Kedudukan Morfologi dalam Kajian Linguistik

Morfologi berada pada level yang sangat strategis dalam kajian linguistik. Beberapa ahli bahasa memastikan, penelitian bahasa tanpa melalui kajian dan pendekatan morfologis akan menghasilkan temuan-temuan yang kurang mendasar. Dalam kajian dan penelitian formal yang dilakukan para ahli di perguruan tinggi, morfologi umumnya dimasukkan dalam bidang garapan linguistik dasar yang bersifat struktural dan deskriptif. Dalam posisi urutan mata kuliah linguistik di kurikulum perguruan tinggi, mata kuliah morfologi menempati level kedua setelah fonologi. Berikut disajikan dua bagan sederhana yang diharapkan dapat membuka wawasan tentang posisi kajian morfologi.

Bagan 1. Kedudukan morfologi dalam tataran linguistik



Bagan atau gambar berbentuk piramida tersebut menggambarkan kedudukan morfologi dalam tataran kajian ilmu kebahasaan (linguistik). Semakin ke bawah, kajian linguistik tersebut semakin melebar. Artinya, fonologi berada pada tataran pertama, yang menunjukkan bahwa

kajiannya termasuk paling sempit, morfologi pada tataran kedua, dilanjutkan sintaksis, lalu semantik, dan terakhir yang paling luas dan paling komprehensif objek dan kajiannya adalah analisis wacana (*discourse analysis*).

Selanjutnya, morfologi dan sintaksis, oleh para ahli bahasa dimasukkan dalam satu bidang kajian, yaitu gramatika (tata bahasa). Sebagaimana diketahui, gramatika banyak membahas persoalan bentuk, struktur, dan distribusi bentuk dan satuan lingual dalam kalimat. Berdasarkan alasan itulah, morfologi, yang banyak berkaitan dengan persoalan kajian bentuk dan struktur kata, dimasukkan dalam cabang kajian tata bahasa. Perhatikan bagan 2 berikut (Sutarna, dkk, 1998:15).

Bagan 2. Kedudukan morfologi sebagai cabang gramatika

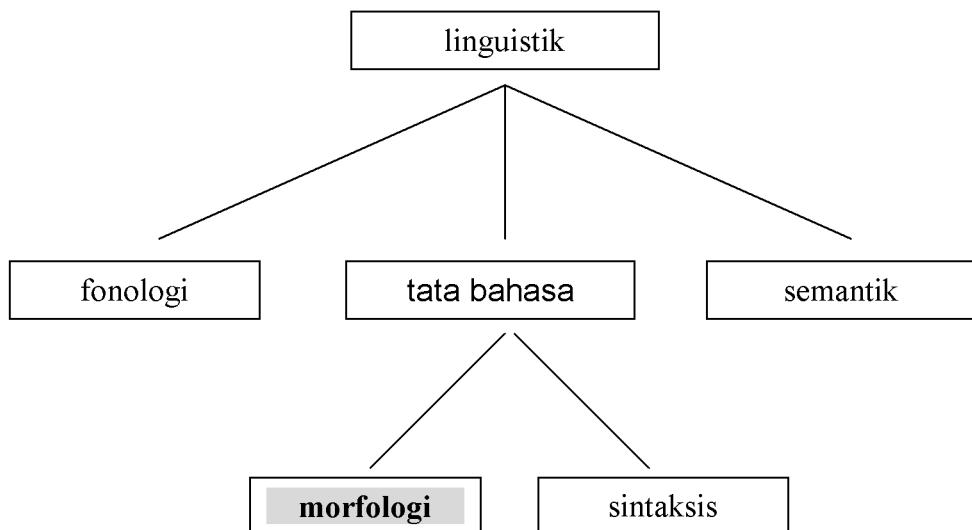


Diagram di atas dengan jelas menunjukkan bahwa selain sintaksis, morfologi merupakan cabang kajian tatabahasa (gramatika). Fonologi, yang banyak berurusan dengan bunyi bahasa (fon) dan semantik, yang berkonsentrasi pada kajian makna tidak termasuk dalam bidang tatabahasa.

BAB II

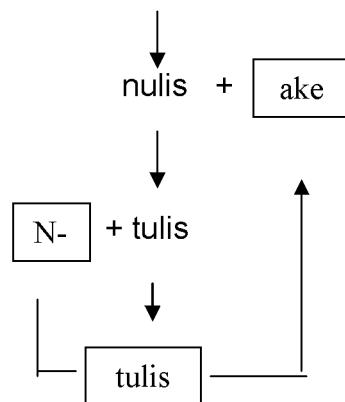
JENIS-JENIS MORFEM

2.1 Pengertian Morfem

Morfem atau *morpheme* diyakini sebagai satuan kebahasaan terkecil yang terdiri atas deretan fonem dan membentuk sebuah struktur dan makna gramatik tertentu. Sejak Bloomfield menulis bukunya yang terkenal *Language*, kajian linguistik deskriptif mulai memperhatikan morfem sebagai satuan gramatik yang perlu dianalisis. Bahkan bidang yang mula-mula banyak berminat pada kajian kata itu, kemudian mengalihkan perhatiannya pada morfem (Parera, 1988:14; Sutawijaya, 1997:21).

Perdebatan tentang pengertian morfem mulai berlangsung ketika para ahli mulai memetakan struktur sebuah satuan morfem. Charles F. Hockett menjelaskan bahwa morfem adalah satuan gramatik yang terdiri atas unsur-unsur bermakna dalam suatu bahasa. Apabila dihubungkan dengan polanya, morfem adalah satuan gramatik terkecil yang memiliki pola-pola tertentu. Perhatikan ilustrasi berikut.

nulisake ‘menuliskan’



Ilustrasi di atas menunjukkan terjadinya proses secara gramatika terbentuknya sebuah kata *nulisake* ‘menuliskan’. Kata tersebut dibentuk dari beberapa morfem, yaitu morfem ikat berbentuk nasal (*anuswara*) dan sufiks (*panambang*) –ake, keduanya menempel pada sebuah morfem bebas berbentuk kata asal *tulis*. Jadi, sebenarnya kata tersebut lahir atas bentukan tiga morfem: dua morfem ikat (prefiks dan sufiks yang bergabung) dan satu morfem bebas (kata asal).

2.2 Morf, Alomorf, dan Kata

Morf adalah wujud kongkrit atau presentasi fonemis suatu morfem. Banyak morfem yang hanya mempunyai satu struktur fonologik yang tetap; misalnya *adus* ‘mandi’. Struktur fonologiknya selalu tetap dan selalu demikian, yaitu empat fonem : /a/, /d/, /u/, /s/. namun, terdapat juga sejumlah morfem yang tersusun dan memiliki beberapa struktur fonologik. Misalnya morfem nasal {N-}, yang mempunyai struktur fonologik antara lain *ny-*, *m-*, *ng-*, dan *n-*. Perhatikan dalam contoh-contoh berikut: *nyapu* ‘menyapu’, *macul* ‘mencangkul’, *ngentel* ‘memukul dengan kepalan tangan’, *nuthuk* ‘memukul dengan alat tertentu’. Bentuk-bentuk ny-, m-, ng-, dan n- itulah yang disebut morf, yang semuanya merupakan alomorf dari morfem {N-}. Jadi, kalau dibalik pengertiannya adalah, morfem {N-} mempunyai presentasi fonologik yang disebut morf: ny-, m-, ng-, dan n- sebagai alomorfnya atau variasi jenisnya.

Sementara itu, yang disebut kata ialah satuan bentuk kebahasaan yang terdiri atas satu atau beberapa morfem. Dengan kata lain, kata dibentuk oleh minimal satu morfem (Ramlan, 1987:33).

2.3 Wujud dan Jenis Morfem

Sebagaimana telah disinggung di depan (Bagian Pengertian Morfem), morfem dibentuk dari susunan fonem-fonem yang terstruktur.

Susunan itulah yang disebut mewakili wujud morfem secara nyata. Dengan kata lain, wujud morfem itu dapat terdiri dari satu fonem atau lebih. Dalam bahasa Jawa, bentuk-bentuk seperti {N-}, {ke-}, {di-}, {-an}, {-I}, {adus}, {turu}, dan sebagainya merupakan wujud segmental morfem atau wujud kongkrit morfem (Sutarna, 1998:34). Hanya bedanya, dua contoh bentuk terakhir itu disebut sebagai bentuk dasar, sementara lainnya disebut bentuk ikat (afiks).

Barangkali, bahasa-bahasa di dunia ini juga memiliki sifat dan karakteristik seperti itu. Bahkan apabila diamati secara lebih cermat, sebuah morfem bisa terdiri dari satu fonem, dua, tiga, empat, lima fonem, atau bahkan bisa juga lebih. Karena gabungan antara morfem ikat dan morfem dasar tetap disebut sebagai morfem. Perhatikan contoh berikut: *digebuki* ‘dipukuli’, *nulisake* ‘menuliskan’, *mloka-mlaku* ‘berjalan-jalan terus’, dan beberapa contoh lainnya menunjukkan sebuah bentuk morfologis yang terdiri dari banyak morfem. Morfem seperti inilah yang disebut sebagai morfem kompleks atau bentuk polimorfemis. Beberapa jenis morfem secara lebih detail disajikan di bawah ini.

2.3.1 Morfem Bebas dan Morfem Ikat

Dalam bahasa Jawa, ada satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dan ada pula yang dapat berdiri sendiri. satuan *omah* ‘rumah’ misalnya, merupakan bentuk yang dapat berdiri sendiri (mandiri) dan memiliki arti leksikal yang jelas. Sementara {sa-}, atau {e-}, misalnya, tidak memiliki arti secara leksikal, dan tidak mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri. Bentuk tersebut hanya akan bermakna apabila bergabung dengan bentuk bebas yang mandiri. Jadi, satuan seperti *omah* tersebut adalah bentuk bebas dan mandiri, sementara bentuk sa- dan e- adalah bentuk atau satuan terikat. Kebermaknaannya hanya akan tampak bila bentuk-bentuk ikat tersebut bergabung dengan bentuk *omah*, menjadi *saomah* ‘serumah’ dan *omahe* ‘rumahnya’.

Satuan bebas dan mandiri sebagaimana contoh di atas, disebut sebagai morfem bebas (*free morpheme*). Kehadirannya dalam satuan leksikal dan gramatikal tidak selalu membutuhkan satuan lain. Beberapa ahli menambahkan bentuk semacam ini sebenarnya adalah bentuk dasar (BD) atau bentuk asal. Yaitu satuan gramatik yang belum mengalami perubahan secara morfemis. Contoh morfem bebas dalam bahasa Jawa relatif banyak. Misalnya: *tuku* ‘beli’, *lunga* ‘pergi’, *turu* ‘tidur’, *adik*, *pangan* ‘makanan’, *ayu* ‘cantik’, dan sebagainya.

Morfem ikat atau terikat (*bound morpheme*) adalah satuan gramatik yang tidak memiliki kemampuan secara leksikal untuk berdiri sendiri sebagai bentuk yang utuh. Bentuk ini juga tidak punya makna secara leksikal. Eksistensinya tergantung pada bentuk lain yang lebih mandiri. Bentuk ini baru akan berfungsi apabila bertemu dan bergabung dengan bentuk bebas. Dalam kajian morfologi bahasa Jawa, satuan semacam ini dinamakan *wuwuhan* atau afiks (imbuhan). Bentuk ikat dalam bahasa Jawa tidak terlalu banyak. Misalnya, *ke-*, *sa-*, *di-*, *tak-*, *-in-*, *-um-*, *-an*, *-a*, *-en*, *-ana*, dan sebagainya. Secara lengkap daftar afiks dalam bahasa Jawa akan disajikan tersendiri dalam bagian dan pembahasan tentang *pangrimbage tembung* (afiksasi).

2.3.2 Bentuk Monomorfemis dan Polimorfemis

Berdasarkan jumlah bentukannya, sebuah kata dapat terdiri dari satu morfem, dua morfem, atau bahkan lebih. Satuan atau bentuk seperti *kursi* ‘kursi’, *radhio* ‘radio’, *rambut* ‘rambut’, *banter* ‘kencang’, *pinter* ‘pandai’, *dhuwur* ‘tinggi’, dan beberapa lainnya adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu morfem atau monomorfemis. Bentuk seperti ini tidak dapat dibagi lagi dalam satuan gramatik morfemis. Dalam bahasa Jawa, tidak dikenal bentuk *kur-* dan *-si* atau *ram-* dan *-but* sebagai satuan gramatik dari morfem *kursi* dan *rambut*. Namun, berdasar kajian fonologi,

bentuk hasil pemisahan sebuah bentuk monomorfemis dikenal dengan sebutan *wandaning tembung* atau satuan silabik kata.

Selain bentuk monomorfemis, ditemukan juga bentuk-bentuk yang memperlihatkan satuan gramatik yang terdiri dari lebih dari satu morfem, misalnya *minteri* ‘berlagak paling pintar/menggurui’, *kedhuwuren* ‘ketinggian’, *padesan* ‘pedesaan’, dan sebagainya. Bentuk *minteri* terdiri dari tiga morfem, yaitu (1) N-: {ma-}, (2) bentuk dasar {pinter}, dan (3) sufiks {-i}. Bentuk *kedhuwuren* terdiri dari dua morfem, yaitu konfiks (ke- dan -en) dan bentuk dasar *dhuwur*. Bentuk *padesan* juga terdiri dari dua morfem, yaitu konfiks (pa- dan -an) dan bentuk dasar (desa). Bentuk-bentuk yang memperlihatkan jumlah satuan morfem yang lebih dari satu disebut polimorfemis. Artinya, satuan gramatik yang dibangun oleh beberapa morfem. Biasanya morfem gabungan itu terdiri dari morfem ikat dan morfem bebas (atau morfem yang berbentuk afiks dan morfem berbentuk kata dasar). Tidak lazim dan tidak akan pernah terjadi satuan polimorfemis dibangun oleh gabungan antarmorfem ikat. Misalnya antara prefiks {ka-} dengan sufiks {-en} → *kaen (?). Hasil gabungan antarmorfem ikat itu sama sekali tidak membentuk sebuah kata bermakna apapun. Setiap bentuk afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan atau konfiks) dianggap dan dihitung sebagai satu jenis morfem. Berikut disajikan tabel contoh satuan gramatik monomorfemis dan polimorfemis.

Tabel 1. Bentuk monomorfemis dan polimorfemis

Jumlah morfem Satuan gramatik	satu morfem (monomorfemis)	dua morfem (polimorfemis)	tiga morfem (polimorfemis)
<i>linggih</i>	{linggih}	-	-
<i>nglinggihi</i>	-	{N-+ -i}+BD	-
<i>tuku</i>	{tuku}	-	-
<i>saomahe</i>	-	-	{sa-}+BD+{-e}
<i>kesugihen</i>	-	{ke-+-en}+BD	-
<i>taktuliske</i>	-	-	{tak}+BD+{-ke}
<i>pawarta</i>	-	{pa-+BD}	-

BAB III

PROSES MORFOLOGIS

Proses perubahan morfologis pada umumnya terdiri atas tiga bentuk besar, yaitu: (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) komposisi (Subroto, 1991; Verhaar, 1987:52-64; Sudaryanto, 1991:15). Masing-masing perubahan itu secara urut artinya adalah proses perubahan bentuk kata karena mendapat imbuhan afiks, perubahan bentuk karena gejala perulangan, dan perubahan bentuk karena proses majemuk. Secara lebih jelas, setiap proses perubahan morfologis tersebut diurai sebagai berikut.

3.1 Proses Afiksasi (Affixation)

Proses afiksasi disebut juga sebagai proses pengimbuhan. Proses ini terbagi dalam beberapa jenis, tergantung di mana posisi afiks tersebut bergabung dengan kata yang dilekatinya. Afiksasi terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Masing-masing proses perubahannya adalah: (1) prefiks (awalan) adalah afiks yang ditambahkan di awal kata. Dalam *Paramasastra Jawa* disebut dengan *ater-ater*. Prosesnya biasa dinamakan prefiksasi. Contohnya, *di-*, *ke-*, *sa-* dalam *dituku* ‘dibeli’, *kethuthuk* ‘terpukul’, *saomah* ‘serumah’ dan sebagainya; (2) infiks (*sisipan/seselan*) yaitu afiks yang bergabung dengan kata dasar di posisi tengah. Proses penggabungannya disebut infiksasi. Contohnya, *-em-*, *-in-* dalam *kemayu* ‘berlagak cantik’, *tinulis* ‘ditulis’, dan sebagainya; (3) sufiks (akhiran/*panambang*) yaitu afiks yang dilekatkan di akhir kata. Prosesnya disebut sufiksasi. Contohnya *-en*, *-an* dalam *tukunen* ‘belilah’, *dolanan* ‘mainan’, dan sebagainya; (4) konfiks, ialah bergabungnya dua afiks di awal dan di belakang kata yang dilekatinya secara bersamaan. Prosesnya biasa dinamakan konfiksasi. Contohnya, {*ka*+*-an*}, {*pi*+*-an*} dalam *kalurahan*, *pitulungan* ‘pertolongan’, dan sebagainya.

Setiap bentuk kata dan perubahan yang terjadi dalam proses morfologis tersebut berkonsekuensi pada perubahan nama istilah *pangrimbag*-nya. Misalnya, *rimbag kriyawacaka*, yaitu kata yang terdiri dari bentuk *pa* + *tanduk* (*pangrukти*, *panyuwun*, dsb). Bentuk ini akan berubah nama *pangrimbag*nya kalau bentuk katanya juga mengalami perubahan, misalnya menjadi *pandelengan*. Bentuk *pa+tanduk+an* disebut sebagai *rimbag karana wacaka*.

Materi perubahan bentuk kata, yang disebut sebagai *pangrimbage tembung* adalah inti perhatian kajian morfologi bahasa Jawa. Berbagai gejala *rimbag tembung* melahirkan sejumlah istilah *paramasastra* yang tidak mudah dihafalkan (selanjutnya lihat **LAMPIRAN** tentang Peristilahan *Paramasatra Jawa*). Pemahaman terhadap berbagai istilah paramasatras tersebut akan memudahkan kajian morfologi terutama bidang yang berkaitan dengan proses perubahan kata. Oleh karena itu peristilahan harus menjadi salah satu bidang garapan yang perlu diberi perhatian khusus dan intens. Berikut disajikan jenis afiks dalam bahasa Jawa beserta sejumlah contohnya.

3.1.1 Prefiksasi

Prefiksasi adalah proses penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam sebuah bentuk dasar. Proses penggabungan tersebut menghasilkan bentuk jadian yang terdiri dari dua morfem. Proses penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *ater-ater*. Misalnya morfem {N-}. Morfem ini disebut juga nasal (*hanuswara*) yang terdiri dari *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-*. Bentuk ini sebenarnya berasal dari *-any*, *-ang*, *-am*, *-an*.

(1) Jenis Prefiks Bahasa Jawa

Dalam bahasa Jawa, jumlah dan jenis prefiks (*ater-ater*) adalah sebagai berikut.

- a. {N-} → nasal (*hanuswara*); terdiri dari *ny-*, *m-*, *ng-*, *n-*. bentuk ini sebenarnya berasal dari *any*, *-am*, *-ang*, *-an*. Contohnya :

- (1) *ny+simpen* → *nyimpen* ‘menyimpan’ (fonem s luluh)
ny+cucuk → *nyucuk* ‘mematuk’ (fonem c luluh)
ny+sapu → *sapu* ‘menyapu’ (fonem s luluh)
ny- + cucuk → *nyucuk* ‘mematuk’ (fonem c luluh)
ny- + jupuk → *njupuk* ‘mengambil’ (fonem j tetap)
ny- + suduk → *nyuduk* ‘menusuk’ (fonem s luluh)
- (2) *m+ pangan* → *mangan* ‘makan’ (fonem p luluh)
m+ biji → *mbiji* ‘menilai (fonem b tetap)
m- + parut → *marut* ‘menyerut’ (fonem p luluh)
m- + bobol → *mbobol* ‘menjebol’ (fonem b tetap)
- (3) *ng+kumpul* → *ngumpul* ‘berkumpul’ (fonem k luluh)
ng+gebug → *nggebug* ‘memukul keras’ (fonem g tetap)
ng+ remet → *ngremet* ‘meremas’ (fonem r tetap)
ng+lilir → *nglilir* ‘terbangun’ (fonem l tetap)
ng+ambu → *ngambu* ‘membau’ (semua kata berawal vokal tetap)
- (4) *n+tatah* → *natah* ‘memahat’ (fonem t luluh, berubah n)
n+thuthuk → *nuthuk* ‘memukul’ (fonem th luluh)
n+ sisih → *nisih* ‘minggir/menyingkir’ (fonem s luluh).

Pada gejala (4) terakhir ini terjadi perbedaan penggunaan antara generasi tua dan muda. Kecenderungan generasi tua menggunakan nasal {n-}, sementara generasi muda lebih memilih {ny-} (lihat Subroto, 1991:51, Poedjosoedarmo, 1979). Sehingga contoh itu menjadi *nyisih*. Bandingkan dengan gejala pemakaian idiom populer: *nuwun sewu* dan *nyuwun sewu* ‘permisi’, dan seterusnya. Memang, pada kenyataannya, pada n- dan ny- jika bergabung dengan morfem berawalan fonem /s/ sering terjadi pergantian atau tumpang tindih dalam pemakaiannya. Misalnya, *N- +susu* menjadi *nyusu* dan *nusu* artinya ‘menyusui’, kedua bentuk ini sama-sama digunakan. Jenis prefiks selanjutnya adalah sebagai berikut.

- b. {sa-} → *sawiji*, *satunggal*, *saomah*
- c. {pa-} → *pawarta*, *pakarti*
- d. {paN-} → *pandelang*, *pamirsa*, *panggayuh*

- e. {pi-} → *piwulang, pitakon, pidalem*
- f. {pra-} → *prakarsa, pralambang, prajurit*
- g. {dak/tak-} → *dakgawa, daktulis, takantem*
- h. {kok/tok-} → *kokjupuk, kokpangan, toksimpen*
- i. {di-} → *dipendhem, dipala*
- j. {ka/di-} → *kaboyong, karemet/diremet, disikat, kakancing*
- k. {ke-} → *kethutuk, kebanting*
- l. {a-} → *agawe, awujud*
- m. {ma-} → *maguru, magawe*
- n. {kuma-} → *kumawani, kumaki, kumayu*
- o. {kapi-} → *kapiandreng, kapilare*
- p. {tar/ter-} → *tartamtu, tarbuka*

3.1.2 Infiksasi

Infiksasi adalah proses penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar. Wujud infiks dalam bahasa Jawa relatif sedikit, hanya empat; yaitu *er*, *el*, *um*, dan *in*. Infiksasi dalam peristilahan tata bahasa bahasa Indonesia dapat diidentikkan dengan *sisipan* atau *seselan* dalam bahasa Jawa. Infiks adalah morfem yang disisipkan di tengah-tengah kata. Pada umumnya, dua morfem yang berakhir itu {- um-}, dan {- in-} dianggap sebagai bentuk literer. Dipakai cenderung hanya dalam bahasa tulis lingkup sastra, sehingga jarang ditemukan dalam komunikasi lisan sehari-hari. Berikut jenis dan perilaku sisipan dalam bahasa Jawa. Beberapa di antaranya memiliki pola pengecualian. Adapun contoh pemakaianya adalah sebagai berikut.

- a. {-er-} → *gerandhul, perentul, kerelip*
- b. {-el-} → *sli/seliwer, gle/gelebyar, sliri/seliri*
- c. {-um-} → *tumandang, tumiyung, sumega, sumandhing*
- d. {-in-} → *tinulis, sinandhing, jinunjung*

Sisipan {-in-} berfungsi membentuk kata kerja pasif, sedangkan yang lain membentuk kata keadaan atau verbal. Misalnya :

tulis + *-in-* menjadi *tinulis* ‘ditulis’
tampa + *-in-* menjadi *tinampa* ‘diterima’
sunar + *-um-* menjadi *sumunar* ‘bersinar’
pinter + *-um-* menjadi *kuminter* ‘berlagak pandai’
tutul + *-er-* menjadi *terutul, trutul* ‘bertutul-tutul’
congat + *-er-* menjadi *cerongat* ‘runcing-runcing’
gebyar + *-el-* menjadi *gelebyar, glebyar* ‘bersinar-sinar’
kuruk + *-el-* menjadi *keluruk, kluruk* ‘berkokok’

Pada sisipan *-er-*, dan *-el-*, kadang-kadang diucapkan lebih cepat, sehingga hasil lekatannya seolah-olah mengalami kehilangan fonem /e/, dan yang tampak serasa mendapat tambahan fonem /r/, dan /l/ saja. Sisipan *-um-* dalam tuturan lisan kadang kala diucapkan *-em-*, sehingga contoh-contoh di atas biasa menjadi *semurup, keminter, gembagus, kemendel*, sedangkan *sumunar* kadang-kadang dapat diucapkan *semunar*. Secara lebih rinci masing-masing jenis dan perilaku infiks diuraikan sebagai berikut.

(1) *Sisipan {-er-}*

Sisipan {-er-} kadang kala berubah menjadi - r - karena mengalami penghilangan fonem /e/. sisipan {-er-} ini hanya dapat digunakan dalam beberapa kata saja (terbatas) karena tidak semua kata dapat ditambah dengan sisipan {-er-}. Sisipan ini tidak sering digunakan dalam bahasa Jawa, sehingga terkesan kurang produktif. Adapun contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut

a) *Bocah kae pancen seneng cerewet (crewet)*

‘Anak itu memang suka cerewet /banyak omong’

Kata dasarnya : *cewet*

cewet + (- er-) = *cerewet* = *crewet*

b) *Kathok ireng iku pating terembel (trembel)*

‘Celana hitam itu banyak tambalan jahitannya’.

Kata dasarnya : *tembel*

tembel + (- er -) = *terembel* = *tremble*

c) *Woh kates kae pating grandhul*

'Buah pepaya itu bergelantungan'

Kata dasarnya : *gandhul*

gandhul + (- er -) = *gerandhul*=*grandhul*

(2) Sisipan {-el-}

Sisipan {- el -} kadang kala berubah menjadi - l - karena mengalami penghilangan fonem /e/. Sebagaimana karakter sisipan -er-, sisipan - el - ini juga hanya dapat digunakan dalam beberapa kata saja (terbatas) karena tidak semua kata bisa ditambahkan dengan sisipan {-el-}. Sisipan ini juga tidak sering digunakan dalam bahasa Jawa atau kurang produktif. Adapun contoh pemakaianya adalah sebagai berikut

a) *Buta-butanya pating gelidrah /glidrah* 'Raksasa-raksasa semua ribut'

Kata dasar : *gidrah*

gidrah + (- el -) = *gelidrah* = *glidrah*

b) *Bocah-bocah pating jelerit (jlerit)* 'Anak-anak semua menjerit-jerit'.

Kata dasarnya : *jerit*

jerit + (- el -) = *jelerit* = *jlerit*

Sisipan {-el-} yang disisipkan dalam kata dasar dapat menyebabkan kata itu mempunyai arti menyenangkan. Lebih-lebih jika didahului kata *pating* di sebelah kiri kata yang disisipi.

(3) Sisipan {-um-}

Sisipan {-um-} atau juga disebut *bawa ma*, karena jika disisipkan pada kata dasar yang diawali vocal, sisipan {-um-} berubah menjadi m- dan terletak di depan kata. Dalam bahasa sehari-hari kadang berubah menjadi {-em-}, atau berujud {m-}. Sisipan ini berujud {-um-} apabila BD (bentuk dasar) berawal konsonan, dan berbentuk {m-} apabila BD berawal vokal, misalnya:

a) *Wiwite rapat nganti umulur (mulur) rong jam.*

'Waktu rapat mundur sampai dua jam'.

Kata dasarnya : *ulur*

Ulur + (- um -) = umulur = mulur

- b) *Bulik umatur (matur) marang ibu yen simbah lagi gerah*

'Tante bilang ke Ibu, kalau nenek sedang sakit'.

Kata dasarnya : *atur*

Atur + (- um -) = umatur = matur

- c) *Layange Simbah sumimpen rapet ing laci.*

"Surat Nenek tersimpan rapat di laci"

Kata dasarnya : *simpen*

Simpen + um = sumimpen 'dalam keadaan tersimpan'.

Kata dasar yang huruf depannya p disisipi morfem - um -, huruf /p/ di kata dasar itu akan berubah menjadi k/. namun jika huruf depannya huruf /b/ dan kata tadi disisipi - um -, maka huruf /b/ di kata dasar itu akan berubah menjadi /g/. Contohnya ada di bawah ini.

- c) *Bocah kae pancen sok **kuminter** 'Anak itu memang berlagak pintar'.*

Kata dasarnya : *pinter*

pinter + (- um -) = puminter → kuminter

- d) *Bocah kae pancen sok **gumagus** 'Anak itu memang berlagak tampan'.*

Kata dasarnya : *bagus*

bagus + (- um -) = pumanggang → kumanggang

Sisipan - um - yang disambungkan pada kata dasar kecuali dapat membentuk *tembung kriya*, yaitu *kriya tanduk tanpa lesan* (verbal intransif), juga dapat membentuk kata sifat. Contohnya ada di bawah ini.

- e) *Kang Parmin **sumingkir** saka ngarepku.*

'Kang Parmin berlalu dari hadapanku'.

Kata dasarnya : *singkir*

singkir + (- um -) = sumingkir / semingkir

(4) Sisipan {-in-}

Sisipan {-in-} itu biasanya bersambung dengan kata dasar yang berawalan huruf konsonan, sebab jika disambung kata yang diawali huruf vokal, imbuhan itu akan mengalami perubahan morfofonemik.

- a) *Ibu masak sinambi nggendhong adik*. 'Ibu memasak sambil menggendong adik'.

Kata dasarnya : *sambi*

sambi + (- in -) = sinambi

- b) *Omahe Pakdhe luwih gedhe tinimbang omahku* 'Rumah Paman lebih besar daripada rumahku'.

Kata dasarnya : *timbang*

timbang + (- in -) = tinimbang

3.1.3. Sufiksasi

Sufiksasi adalah proses penambahan afiks yang berbentuk sufiks (akhiran/panambang) dalam bentuk dasar. Penambahan terjadi di akhir kata yang dilekatinya. Wujud sufiks dalam bahasa Jawa beserta contoh pemakaianya tampak dalam deret di bawah ini.

- a. {-e/-ne} → *omahe, rayine, segane, pitike*
- b. {-an} → *tulisan, pakaryan, gaweyan, suntikan*
- c. {-en} → *wudunen, kaliren, sapunen*
- d. {-i} → *nakoni, nuthuki*
- e. {-ake} → *nukokake, nyilihake, ngersakake*
- f. {-a} → *tukua, lungaa, mangana*
- g. {-ana} → *jupukana, pakanana, silihana*
- h. {-na} → *gambarña, tulisna, terna*

Akhiran -i, -ake, -a, -en, -na, dan -ana berfungsi untuk membentuk kelompok verba atau cenderung membentuk kata kerja . Akhiran -an dan -e dapat membentuk verba dan nomina, tetapi -an memiliki kecenderungan membentuk sifat, sebagai keterangan benda.

Sufiksasi juga diartikan sebagai proses penambahan afiks yang berbentuk sufiks (akhiran/*panambang*) dalam bentuk dasar. Penambahan terjadi di akhir kata yang dilekatinya. (*Panambang iku pocapan utawa tembung kang diselehake ing pungkasaning tembung kang bisa ngowahi arti saka tembung linggane*). Sufiks adalah bagian dari afiks. Di bawah ini adalah beberapa contoh sufiks dan perilakunya.

a) {-e}, {-ne}

Akhiran {-e} dipakai untuk kata-kata yang berakhiran dengan konsonan, sedangkan {-ne} untuk kata yang berakhiran dengan vokal. Misalnya:

- {-e} : *tangan* → *tangane* ‘tangannya’
- sebab* → *sebabe* ‘sebabnya’
- bocah* → *bocahe* ‘anaknya’
- {-ne} : *cara* → *carane* ‘caranya’
- guru* → *gurune* ‘gurunya’
- rasa* → *rasane* ‘rasanya’

Apabila kata dasarnya mengandung vokal /a/ pada akhir silabiknya, maka penggabungan dengan sufiks {-ne} atau sufiks jenis lainnya, akan mengalami perubahan bunyi vokal pada kata dasarnya. Proses tersebut dinamakan morfoalofonik (bukan morf fonemik) karena perubahan bunyi itu, bukan dari satu fonem ke fonem yang lain (seperti dalam proses morf fonemik), melainkan dari satu alofon ke alofon yang lain dalam satu fonem. Misalnya, *cara* + ne → *cArAne* ‘caranya’. (vokal /a/ diucapkan /A/).

b. {-i}, {-ni}

Sufiks {-i} dipakai untuk kata-kata yang berakhiran dengan konsonan, sedangkan {-ni} digunakan untuk kata-kata yang berakhiran vokal. Misalnya :

- {-i} : *nyekel* → *nyekeli* ‘memegangi’
- mendet* → *mendeti* ‘mengambil’
- {-ni} : *tunggu* → *nunggoni* ‘menunggui’
- mati* → *mateni* ‘membunuh’

teka → *ditekani* 'didatangi'

c. {-an}

Sufiks ini pada umumnya membentuk kata benda. Sementara artinya bisa bermacam-macam. Seperti dilihat dari contoh berikut :

pesan +{-an} → *pesenan* 'pesan',
puluhan +{-an} → *puluhan* 'puluhan',
rebut +{an} → *rebutan* 'berebut', dan sebagainya.

d. {-en}, {-nen}

Akhiran {-en} dan {-nen} berfungsi untuk membuat kata kerja imperatif (menyuruh). Bentuk {-en} dipakai untuk kata-kata yang berakhiran dengan konsonan, sedangkan {-nen} digunakan untuk kata yang berakhiran vokal. seperti halnya pada afiksasi dengan {-nya} afiksasi dengan sufiks ini juga disertai proses morfoalofonik, yaitu perubahan dari alofon sekunder ke alofon primer. Misalnya :

{-en} : *cekel* → *cekelen* 'peganglah';
 {-nen} : *trimana* → *trimanen* 'terimalah'
enggo → *enggonen* 'pakailah'

e. {-a}

Sufiks {-a} juga berfungsi sebagai membentuk kata kerja imperatif, dalam bahasa Jawa. Misalnya :

{-a} : *mangan* → *mangana* 'makanlah'
adus → *adusa* "mandilah"
tangi → *tangia* 'bangunlah'
lunga → *lungaa* 'pergilah'

3.1.4 Konfiksasi

(1) Pengertian Konfiksasi

Konfiksasi adalah proses penggabungan afiks awal dan akhir sekaligus dengan bentuk dasar. Gejala ini dalam bahasa Jawa tidak

begitu populer, sehingga belum banyak dipetakan dalam kajian. Oleh karena itu, istilah untuk gejala ini pun belum/tidak ada padanannya. Namun, yang perlu diingat dan diteliti adalah bahwa gejala ini memang terbukti ada dalam bahasa Jawa. Salah satu ciri sebuah bentuk dasar (*lingga*) telah mengalami proses konfiksasi adalah apabila salah satu afiks yang menempel tersebut dilepaskan, akan merusak struktur dan maknanya. Dengan demikian, konfiks adalah afiks utuh yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, konfiks (meskipun terdiri dari dua bentuk afiks) tetap dihitung satu morfem. Berikut contohnya.

- a. *{ka-an} → kasugihan, kasusilan*
- b. *{ke-an} → kepinteran, ketiban, keluputan*
- c. *{-in-an} → tinimbalan*
- d. *{ke-en} → kesugihen, kekuningan*
- e. *{paN-an} → pamulangan, panggorengan*
- f. *{pa-an} → paukuman, pasareyan*
- g. *{pi-an} → pitulungan, pitakenan*
- h. *{pra-an} → prakaryan, pradesan*
- i. *{sa-e/ne} → satemene, saisane, sasuwene, sakarepe*

Dalam contoh tersebut, apa yang diuraikan di atas dapat dibuktikan demikian: kata *kekuningan* ‘terlalu kuning’ misalnya, apabila dipisah salah satu afiks yang menempel pada bentuk dasarnya, akan menjadi **kekuning* atau **kuningan*. Hasil bentuk pemisahan tersebut sama sekali tidak lazim, tidak gramatikal, dan tidak bermakna sama sekali.

Konfiksasi dianggap sebagai proses penggabungan konfiks awal dan akhir sekaligus dengan bentuk dasar. Imbuhan yang melekatnya dengan morfem lain bersamaan atau bergantian dengan imbuhan lain biasa disebut sebagai morfim konfiks, atau simulfiks. Imbuhan ini dalam bahasa Jawa jumlahnya cukup banyak. Fungsi imbuhan ini bervariasi yaitu untuk membuat kelompok verba, nomina, verba dan nomina, dan di luar verba dan nomina. Selain yang disebut di atas, imbuhan-imbuhan tersebut adalah: *ka-/an*, *ke- /-an*, *ke-/en*, *N-/i*, *N-/ake*, *N-/na*, *paN-/an*,

paN-/ -e, pa-/ -an, pi-/ -an, pra-/ -an, tak-/ -ane, tak-/ -e, tak-/ -l, tak-/ -na, tak-/ -ana, tak-/ -a, kok-/ -l, kok-/ -ake/-ke, kok-/ -a, kok-/ na, kok-/ -ana, di-/ l, di-/ -ake, kami-/ -en, kami-/ an, sa-/ -e, in-/ -an.

Proses pelekatan morfem konfiks atau simulfiks tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- ka- + butuh + -an menjadi kabutuhan ‘keperluan’*
- ke- + tiba + -an menjadi ketiban ‘kejatuhan’*
- ke- + bablas + -en menjadi kebabblasen ‘terlalu jauh’*
- N- + tulis + -i menjadi nulisi ‘menulisi’*
- N- + pacul + -ake menjadi maculake ‘mencangkulkan’*
- N- + abang + -ana menjadi ngabangana ‘merahilah’*
- pa- + turu + -an menjadi paturon ‘tempat tidur’*
- paN- + waca + -e menjadi pamacane ‘cara membaca’*
- pi- + takon + -an menjadi pitakonan ‘pertanyaan’*
- pra- + anak + -an menjadi pranakan ‘peranakan’*
- tak- + gawa + -ane menjadi takgawane ‘akan kubawa’*
- tak- + utang + -e menjadi takutange ‘akan kupinjam’*
- kok- + tulis + -ake menjadi koktulisake ‘kamu tuliskan’*
- di- + gawa + -i menjadi digawani ‘diberi bawaan’*
- kami- + seseg + -en menjadi kamisesegan ‘sesak nafas’*
- sa- + titah + -e menjadi satitah ‘saenaknya’*
- in- + resik + -an menjadi rinesikan ‘dibersihkan’*

Imbuhan lain (sebagaimana yang terdapat dalam buku-buku paramasastra Jawa tradisional seperti yang terdapat dalam Poerwadarminto (1953) ditemukan antara lain: *pri-*, *pari-*, *be-*, *ber-*, *je-*, *jer-* dan *ge-* hanya melekat pada morfem-morfem tertentu saja, dapat dikelompokan ke dalam morfem dasar atau pradasar atau asal, tergantung pada bentuk masing-masing.

Menurut Suwadji (1987:65) konfiksasi adalah proses pembentukan kata dengan pembubuhan afiks yang mengapit bentuk dasarnya. Konfiks / simulfiks ialah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Kedua

macam afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar. Sesuai kedudukannya kedua unsur (afiks) tersebut masing-masing melekat pada bagian depan bentuk dasar dan bagian belakang bentuk dasar (Yasin, 1987:54).

Konfiks disebut juga ambifiks atau *sircumfix*. Secara etimologis dari bahasa Latin, ketiga istilah ini memiliki kesamaan arti. *Kon-* berasal dari kata *confero* yang berarti 'secara bersamaan' (*bring together*), *ambi-* berasal dari kata *ambo* yang berarti 'kedua-duanya' (*both*), dan *sirkum-* berasal dari kata *circumdo* yang berarti 'ditaruh disekeliling' (*put around*) (Gummere dan Horn, 1955). Menurut Alwi (1198:32) konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan dan secara serentak diimbuhkan.

(2) Macam-macam Konfiks

Sejumlah konfiks dalam bahasa Jawa pada umumnya memiliki variasi pemakaian. Proses pelekatan morfem konfiks atau simulfiks dan bagaimana variasinya, dapat dilihat pada sebagian contoh konfiks berikut:

(1) Konfiks di-/i

Konfiks di-/i dalam pemakaianya sering bervariasi dengan di-/ni. Konfiks di-/i tetap berwujud di-/i jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran konsonan. Misalnya :

di- + golek + -i = *digoleki* 'dicari'

di- + sapu + -i = *disaponi* 'disapu'

Fungsi konfiks di-/i adalah membentuk kata kerja pasif persona kedua dan ketiga, baik tunggal maupun jamak. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau keadaan, dan dapat pula yang berbentuk prakategorial. Sementara itu, makna konfiks di-/i antara lain sebagai berikut :

- a) Menyatakan dikenai tindakan atau perbuatan dengan berulang-ulang. Misalnya: *Peleme dijupuki bocah-bocah* 'Mangganya diambil anak-anak.'

- b) Menyatakan dibuat menjadi atau dibuat semakin pada bentuk dasarnya.

Misalnya *Klambine wis digedheni ning isih sesak*. ‘Bajunya sudah dibuat besar tetapi masih sempit.’

- c) Menyatakan diberi apa pada bentuk dasarnya.

Misalnya *Bukune digambari ula naga*. ‘Bukunya digambari ular naga.’

- d) Menyatakan dikenai tindakan atau perbuatan pada bentuk dasarnya.

Misalnya *Tamune ditemoni bapak*. ‘Tamunya ditemui bapak.’

(2) Konfiks di-/aken

Konfiks *di-/aken* bervariasi dengan *di-/kaken*. Alomorfnya *di-/aken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran dengan konsonan. Misalnya: *di-/aken* + *cemplung* ‘cemplung’ → *dicemplungaken* ‘ditenggelamkan’ ; *di-/aken* + *maju* ‘maju’ = *dimajokaken* ‘dimajukan’

Fungsi konfiks *di-/aken* adalah membentuk kata kerja pasif persona kedua dan ketiga baik tunggal maupun jamak. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata benda, kata sifat atau keadaan, dan juga yang berupa bentuk prakategorial. Makna konfiks *di-/aken* antara lain sebagai berikut:

- a) Menyatakan dibuat menjadi atau dibuat semakin pada bentuk dasarnya. Misalnya: *Klambi kula nembe dijahitaken*. ‘Baju saya baru dijahitkan.’
- b) Menyatakan tindakan atau perbuatan sebagaimana disebut pada bentuk dasarnya misalnya: *Buku kula sampun dilebetaken?* ‘buku saya sudah dimasukkan?’
- c) Menyatakan tindakan atau perbuatan pada bentuk dasar yang dilakukan oleh orang lain. Misalnya: *Sampun dipendhetaken adik*. ‘Sudah diambilkan Adhik’

(3). Konfiks di-/na

Konfiks di-/na pada umumnya lebih banyak digunakan dalam bahasa dialek Jawa Timuran. Bentuk ini dipakai dalam gabungan dengan bentuk dasar yang berakhiran konsonan. Misalnya: di-/na + ilang ‘hilang’ = *diilangna* ‘dihilangkan’; di-/na + dhisik ‘dahulu’ = *didhisikna* ‘didahulukan’; di-/na + turu ‘tidur’ = *diturokna* ‘ditidurkan’ (bentuk ini bersifat dialektal).

Fungsi konfiks di-/na adalah membentuk kata kerja pasif persona kedua dan ketiga baik tunggal maupun jamak. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata benda, kata sifat atau keadaan, dan bentuk prakategorial. Makna penggabungan konfiks di-/na antara lain:

- a) Menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang lain. Misalnya: Gimana *ditukokna* sepatu anyar. ‘Giman dibelikan sepatu baru.’
- b) Menyatakan perintah atau suruhan melakukan tindakan pada bentuk dasarnya. Misalnya: Tulung *digawakna* tas kuwi. ‘Tolong dibawakan tas itu.’
- c) Menyatakan dibuat menjadi atau dibuat dalam keadaan pada bentuk dasar. Misalnya: Pite wis *diresikna* apa rung? ‘Sepedanya sudah dibersihkan belum.’

(4) Konfiks tak-/i

Alomorfnya tak-/i / atau tak-/ni jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran dengan konsonan. tak-/i + antem ‘pukul’ = *takantemi* ‘kupukuli’; tak-/i + gawa ‘bawa’ = *takgawani* ‘berulang-ulang kubawa’; tak-/i + sangu ‘bekal’ = *taksangoni* ‘kubekali’

Fungsi konfiks tak-/i adalah membentuk kata kerja pasif persona pertama. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata benda, kata sifat atau keadaan, dan bentuk prakategorial. Makna konfiks tak-/i antara lain sebagai berikut:

- a) Menyatakan dikenai perbuatan atau tindakan oleh orang pertama.
Misalnya: *Adhiku wis takadusi*. ‘Adhikku sudah saya mandikan.’
- b) Menyatakan diberi apa pada bentuk dasarnya oleh orang pertama.
Misalnya: *Sayure wis takuyahi sethithik*. ‘Sayurnya sudah kugarami sedikit.’
- c) Menyatakan dikenai tindakan atau perbuatan berulang –ulang oleh orang pertama. Misalnya: *Watune wis takpecahi kabeh*. ‘Batuanya sudah saya pecahi semua.’
- d) Menyatakan dilakukan oleh orang pertama. Misalnya: *Kamare wis takresiki*. ‘Kamarnya sudah saya bersihkan.’

(5) Konfiks tak-/aken

Konfiks tak-/aken sering bervariasi dengan tak-/-kaken. Alomorfnya tak-/aken atau tak-/-kaken jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran kosongan. Misalnya: tak-/aken + caos ‘beri’ = *takcaosaken* ‘kuberikan’; tak-/aken + beta ‘bawa’ = *takbetakaken* ‘kubawakan’

Fungsi konfiks tak-/aken adalah membentuk kata kerja pasif personal pertama. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau keadaan, dan bentuk prakategorial. Makna konfiks tak-/aken antara lain:

- a) Menyatakan tindakan atau perbuatan oleh orang pertama.
Misalnya: *Artane wis takcaosaken*. ‘Uangnya sudah kuberikan.’
- b) Menyatakan dibawa ke arah oleh orang pertama. Misalnya: *Pagere takngilenaken sekedhik*. ‘Pagarnya saya arahkan ke barat sedikit.’

(6). Konfiks tak-/na

Variasi tak-/na jika bergabung dengan bentuk dasar yaag berakhiran kosongan. Misalnya: tak-/na + omong ‘bicara’ = *takomongna* ‘kukatakan’; tak-/na + ciprat ‘percik’ = *takcipratna* ‘kupercikkan’; bisa berubah menjadi tak-/kna jika bentuk dasar berakhir dengan vokal, misalnya tak-/na +

dawa ‘panjang’ = *takdawakna* ‘kupanjangkan’. Bentuk seperti ini juga lebih bersifat dialektal.

Fungsi konfiks tak-/na adalah membentuk kata kerja pasif persona pertama. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau keadaan, dan bentuk prekategorial. Makna konfiks tak-/na hampir sama dengan konfiks tak/-aken.

(7) Konfiks N-/aken

Konfiks N-/aken memiliki beberapa alomorf, yaitu *n-/aken*, *m-/aken*, *ng-/aken*, *ny-/aken*, *n-/kaken*, *m-/kaken*, *ng-/kaken*, *ny-/kaken*. Konfiks N-/aken berwujud n-/aken jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran kosongan dan berawal c, t, th, d, atau dh. Misalnya: *N-/aken* + *thukul* ‘tumbuh’ = *nukulaken* ‘menumbuhkan’. Konfiks N-/aken berwujud m-/aken jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran konsonan dan berawal b, p, w. Misalnya: *N-/aken* + *bubar* ‘selesai’ = *mbubaraken* ‘menyelesaikan’.

Konfiks N-/aken berwujud ng-/aken jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran konsosan dan berawalan vokal. Misalnya: *N-/aken* + *anyar* ‘baru’ = *nganyari* ‘memperbaharui’. Konfiks N-/aken berwujud ny-/aken jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran konsonan dan berawal c, j, atau s. Misalnya: *N-/aken* + *seger* ‘segar’ = *nyegeraken* ‘menyegarkan’. Konfiks N-/aken berwujud n-/aken jika bergabung dengan bentuk dasar berawal c, t, d, dh, dan berakhir vocal. Misalnya: *N-/aken* + *cuci* ‘cuci’ = *ngucekaken* ‘mencucikan’. Konfiks N-/aken berwujud ng-/kaken jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal g, k, l, r, dan berakhir vokal. Misalnya: *N-/aken* + *gela* ‘kecewa’ = *nggelakaken* ‘mengecewakan’.

Fungsi konfiks N-/aken adalah membentuk kata kerja aktif transitif. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau keadaan, dan bentuk prakategorial. Sementara itu, makna konfiks N-/aken antara lain sebagai berikut:

- a) Menyatakan melakukan tindakan atau perbuatan.
- b) Menyatakan membuat menjadi atau membuat semakin.
- c) Menyatakan menyebabkan.
- d) Menyatakan menganggap.
- e) Menyatakan membawa kearah atau tempat.

(10). Konfiks ke-/en

Konfiks ke-/en memiliki beberapa variasi, di antaranya adalah ke-/nen, k-/en, k-/nen. Kofiks ke-/en tetap berwujud ke-/en jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dan berakhir konsonan. Misalnya: ke-/en + banget ‘sangat’ = *kebangeten* ‘keterlaluan’ Konfiks ke-/en jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal konsonan dan berakhir vocal akan menjadi ke-/n atau ke-/nen. Misalnya: ke-/en + sero ‘nyaring’ → *keseron* ‘terlalu nyaring’

Berdasarkan beberapa contoh di atas dapat diketahui bahwa bunyi vokal akhir bentuk dasar itu sering tidak mengalami perubahan, jika alomorfnya ke-/nen. Misalnya *ke-/en* + *lemu* ‘gemuk’ disamping menjadi *kelemonen* ‘terlalu gemuk’ sering pula menjadi *kelemunen* ‘terlalu gemuk’; *ke-/en* + *wangi* ‘harum’ disamping menjadi *kewangen* ‘terlalu harum’ dapat pula menjadi *kewangenen* ‘terlalu harum’; *kewanginen* ‘terlalu harum’.

Konfiks ke-/en bervariasai k-/en jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal dan berakhir konsonan. Misalnya: *ke-/en* + *amba* ‘lebar’ → *keambenan* ‘terlalu lebar’ berubah lagi menjadi *kambanan*. Fungsi konfiks ke-/en adalah membentuk kata sifat atau keadaan yang baru. Dikatakan kata sifat atau keadaan baru sebab kebanyakan bentuk dasar yang bergabung dengan konfiks ini berwujud kata sifat atau keadaan. Makna konfiks ke-/en adalah menyatakan sangat, terlalu atau keterlaluan.

(11). Konfiks pa-/an

Konfiks pa-/an memiliki beberapa variasi, yaitu pe-/an, paN-/an, peN-/an, pa-/n, pe-/n, p-/an. Variasi pa-/an atau pe-/an jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dan berakhir konsonan. Misalnya: *pa-/an + labuh* ‘labuh’ = *pelabuhan* ‘pelabuhan’

Variasi paN-/an atau peN-/an jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal b, c, d, dh, g, k, j, l, p, s, w, dan vokal. Tetapi perlu diingat bahwa apabila bentuk dasar itu berawal dengan konsonan-konsonan tersebut sering pula pa-/an atau pe-/an tidak bernasal. Misalnya: *pa-/an + dhelik* ‘sembuni’ = *pandhelikan* ‘persembunyian’

Konfiks pa-/an berfungsi membentuk kata benda. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa kata benda, kata kerja, dan bentuk prakategorial. Konfiks pa-/an mempunyai makna antara lain sebagai berikut:

- a) Menyatakan hal (tindakan atau perbuatan)
Misalnya, *panggambaran* ‘hal tentang gambar/keadaan’
- b) Menyatakan tempat, daerah, lingkungan.
Misalnya, *padesan* ‘lingkungan desa’, *pasarean* ‘makam’

(12). Konfiks ka-/an

Konfiks ka-/an memiliki beberapa variasi, yaitu ke-/an, k-/an, dan ka-/n, atau ke-/n. Konfiks ka-/an akan berwujud ka-/an atau ke-/an jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dan berakhir konsonan. Misalnya: *ka-/an + pinter* ‘pandai’ = *kapinteran, kepinteran* ‘kepandaian’

Konfiks ka-/an bervariasi k-/an jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal vokal. Jika bentuk dasar itu berawal /i/ akan berubah menjadi /e/, jika bentuk dasar itu berawal /u/ akan berubah menjadi /o/. Akan tetapi perubahan ini tidak mutlak sebab kadang-kadang /i/ atau /u/ pada awal bentuk dasar itu tidak berubah.

Konfiks ka-/an bervariasi ka-/n atau ke-/n jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal konsonan dan berakhir vocal. Misalnya: *ka-/an + wani* ‘berani’ = *kewanen* ‘keberanian’

Fungsi konfiks ka-/an adalah membentuk kata benda, kata kerja, kata sifat atau keadaan yang baru (jika bentuk dasarnya kata sifat atau keadaan) dan kata kerja pasif. Makna konfiks ka-/an adalah sebagai berikut:

- a) Menyatakan tempat, daerah, atau wilayah.
- b) Menyatakan hal
- c) Menyatakan dikenai tindakan, menderita, atau mengalami.

3.1.5 Afiks Gabung

Peristiwa terjadinya afiks gabung merupakan gejala morfologis yang menyangkut bentuk dan makna. Gejala ini sebenarnya adalah proses penggabungan prefiks dan sufiks dalam bentuk dasar. Karena kedua afiks tersebut berbeda jenis, maka keduanya dapat dipisahkan dari bentuk dasarnya. Pemisahan yang tidak merusak struktur itulah yang menyebabkan gejala ini berbeda dengan proses konfiksasi. Contohnya:

- a. { tak/dak-e/ne} → *taktulise, dakambune*
- b. {tak-ke} → *taktuliske, takuncalke*
- c. {tak-ane} → *takpakanane, takresikane*
- d. {kami-en} → *kamigilanen*

Bentuk *taktulise* ‘saya yang menulis’, dapat dipisah salah satu afiksnya (misalnya sufiks), menjadi *taktulis* ‘saya tulis’. Meskipun pemisahan dalam pembuktian itu cenderung mengubah arti, namun secara gramatikal bentuk hasil pemisahan itu tetap gramatikal. Sejumlah afiks gabung dalam bahasa Jawa antara lain adalah: *tak- / -e; tak- / -ne; tak- / -ke; tak- / -ane; tak- / -i; tak- / -na; tak- / -ana; dan tak- / -a; dak- / -ne; dak- / -e; kami- / -en; kok- / -i; kok- / -ake; kok- / -ana; di- / -i; di- / -a; di- / -ana dan di- / -ake* akan memiliki sebuah arti jika telah bergabung atau melekat pada sebuah morfem bebas.

Afiks gabung juga bisa dibentuk oleh penggabungan *anuswara* yang terdiri dari (m, n, ny dan ng) dan sufiks –i/, -a/, -ana/, -ake/, -anal/ dan –e. Afiks gabung ini disebut juga dengan afiks gabung renggang.

Imbuhan afiks renggang adalah imbuhan yang berwujud prefiks dan sufiks yang diimbuhkan pada kata dasar tapi tidak serentak dengan kata lain istilah mudah untuk memahami ialah: ‘diimbuhkan satu demi satu’.

Afiks tersebut di atas berbeda jenis, sehingga afiks pembentuk afiks gabung dapat dipisah dari bentuk dasarnya tanpa mengubah atau merusak strukturnya. Dalam istilah lain afiks gabung disebut juga imbuhan gabung. Sementara itu fungsi afiks gabung adalah membentuk kata kerja pasif. Afiks gabung dan konfiks hampir sama tapi sebenarnya berbeda. Kadang kala sulit untuk membedakan antara konfiks dan afiks gabung, apabila kita tidak teliti kita bisa salah dalam menentukan antara konfiks dan afiks gabung. Untuk membedakan antara afiks gabung dan konfiks dapat dilihat dari ciri-ciri antara kedua istilah tersebut. Afiks gabung memiliki ciri seperti yang telah disebutkan di atas yaitu salah satu afiks pembentuknya bisa dipisah. Sementara konfiks tidak bisa dipisah satu dengan lainnya dari bentuk dasarnya. Pengubahan yang dipaksakan akan merusak struktur dan makna kata jadian tersebut. Misalnya, *kelurahan* : **kelurah* atau **lurahan* (kedua perubahan bentuk yang kehilangan salah satu unsur konfiks menyebabkan bentuk tersebut tidak berterima).

3.2 Reduplikasi

Reduplikasi (*tembung rangkep*) disebut juga sebagai proses perulangan, yaitu perulangan bentuk atau kata dasar. Baik perulangan penuh maupun sebagian, bisa dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi. Proses ini dalam bahasa Indonesia dan Jawa cukup banyak dan variatif. Jenis reduplikasi dalam bahasa Jawa cukup banyak yaitu: (1) *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *trilingga*, dan *lingga semu*. (2) *dwipurwa* dan *dwipurwa salin swara*, (3) *dwiwasana*. Secara lebih rinci jenis reduplikasi dalam bahasa Jawa tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. *Dwilingga*

Dwilingga disebut juga kata ulang penuh (Pedjosoedarmo, 1981:35); atau perulangan morfem asal. Bentuk ini memiliki frekuensi

paling tinggi dalam bahasa Jawa. Dapat dibentuk dari kata kerja, benda, sifat, tambahan, bilangan, dan kata tugas. Misalnya,

mlaku-mlaku ‘jalan-jalan’,
nyeluk-nyeluk ‘memanggil-manggil’,
loro-loro ‘dua-dua’,
gedhe-gedhe ‘besar-besar’,
arang-arang ‘jarang-jarang’ dan sebagainya.

Di samping itu, kata ulang ini juga dapat dibentuk dengan pengulangan sebagian, misalnya, *diidak-idak* ‘diinjak-injak’, *kesenggol-senggol* ‘tersentuh-sentuh’.

Makna perulangan *dwilingga* antara lain adalah: jamak/pluralitas, ketidaktentuan, dan penekanan/intensitas.

- a) Makna ‘jamak’ (jumlah atau tindakan) tampak pada contoh: *nuthuk-nuthuk* ‘berulang-ulang memukul’, *bocah-bocah* ‘(banyak) anak-anak’.
- b) Makna ‘ketidaktentuan’ tampak pada contoh: *mlaku-mlaku* ‘jalan-jalan (tidak tentu tujuannya)’, *celuk-celuk* ‘memanggil-manggil’.
- c) Makna ‘penekanan’ terlihat pada contoh: *cepet-cepet* ‘bersegera pergi’, *durung-durung* ‘belum apa-apa’.

Di samping itu, bentuk *dwilingga* juga mempunyai arti, antara lain:

- a. Menjadi nama barang. Misalnya: *orong-orong*, *undur-undur*, *uget-uget*.
- b. Menjadi *tembung kaanan*. Misalnya: *rintik-rintik*
- c. Melakukan pekerjaan seperti pada BD. Misalnya: *omah-omah*
- d. Sangat, Misalnya: *aja asin-asin*
- e. Meskipun, walaupun. Misalnya: *Alon-alon anggere kelakon*
- f. Saat waktu Misalnya: *Bedhug-bedhug kok penekan ora prayoga*.
- g. Intensif/paling/maksimal. Misalnya: *Dawa-dawane mung semeter*
- h. Sesuai kemampuan/semampunya. Misalnya: *Lakune sateka-tekane*

Dwilingga Salin Swara

Dwilingga salin swara adalah perulangan morfem asal dengan perubahan fonem. Sebagian menyebut sebagai kata ulang penuh dengan perubahan bunyi (Poedjosoedarmo, 1981:35). Pengulangan ini juga mempunyai frekuensi tinggi dalam bahasa Jawa, dan dapat terjadi dalam semua jenis kata. Contoh:

bola-bali ‘bolak-balik’,
wira-wiri ‘kesana-kemari’
mongan-mangan ‘selalu makan’
klera-kleru ‘selalu salah’

Makna perulangan *dwilingga salin swara* antara lain adalah: jamak/pluralitas, ketidaktentuan, dan penekanan/intensitas, namun dengan makna negatif.

- a) Makna ‘jamak’ (jumlah atau tindakan) tampak pada contoh: *lunga-lunga* ‘selalu pergi’, *tuka-tuku* ‘berulang-ulang membeli’.
- b) Makna ‘ketidaktentuan’ tampak pada contoh: *bengak-bengok* ‘berteriak-teriak’, *celak-celuk* ‘memanggil-manggil’.
- c) Makna ‘penekanan’ terlihat pada contoh: *gelam-gelem* ‘mau-mau saja’.

Trilingga

Trilingga adalah bentuk *lingga* sejumlah tiga buah atau perulangan morfem asal dua kali. Biasanya perulangan *trilingga* terjadi dengan perubahan bunyi. Bentuk ini berfungsi antara lain untuk menunjukkan intensitas makna sebagaimana disebut pada bentuk *lingga*-nya. Contoh bentuk ini adalah:

dag dig dug ‘suara dug-dug berulang-ulang’
cas cis cus ‘berbicara dengan lancar dan berulang-ulang’

Lingga Semu

Lingga semu atau kata ulang semu merupakan bentuk bahasa yang menunjukkan kenampakkan seperti kata ulang murni. Bentuk ini

tidak dapat dipisahkan, tidak menunjukkan makna sebagaimana makna kata ulang murni pada umumnya. Kata ulang ini diberlakukan seperti kata biasa (Poedjosoedarmo, 1981:26).

Lingga semu dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) kata ulang semu yang lingganya dapat dilacak, dan (2) kata ulang semu yang lingganya tidak dapat dilacak. Kata ulang yang *lingga*-nya dapat dilacak misalnya,

ula-ula ‘pergelangan tangan’ (bentuknya seperti *ula* ‘ular’)

aling-aling ‘sesuatu yang digunakan untuk *aling* ‘sembunyi’.

undur-undur ‘nama binatang’

uget-uget ‘nama binatang’

Kata ulang semu yang lingganya tidak dapat dilacak dan maknanya tidak ada hubungannya sama sekali dengan salah satu unsurnya. Kata ulang ini membentuk makna yang sama sekali baru. Misalnya:

ali-ali ‘cincin’

alang-alang ‘rumput ilalang’

api-api ‘berpura-pura’

2. *Dwipurwa*

Dwipurwa adalah perulangan pada silabe pertama/awal. Bentuk ini jauh lebih kecil atau jarang dibanding dengan bentuk *dwilingga*. Salah satu tugas atau fungsi bentuk ini adalah mengubah jenis kata (misalnya kata sifat menjadi kata benda, contoh: *regeed* ‘kotor’ → *rereged* ‘barang-barang kotor’). Pada umumnya semua kata bisa dibuat atau dibentuk menjadi *dwipurwa*, tetapi ada juga yang tidak bisa, misalnya: apabila kata yang suku kata pertamanya berhuruf ga. Misalnya: *Ingkang raka sapuni ka gegriya ing Tegal*. Kata yang *lingga*-nya (bentuk dasarnya) lebih dari dua suku kata, *dwipurwanya* tidak diberlakukan seperti biasanya. Misalnya: *Premana*, tidak lalu menjadi *pre-premana* tetapi menjadi *premana-premana*. Arti *rimbag dwipurwa*: berulang-ulang. Misalnya: *Kowe iku yen tetuku pijer kelarangen* (berulang-ulang membeli).

Bentuk *dwipurwa* hanya dapat terjadi pada bentuk dasar dua suku kata (bentuk satu atau tiga suku kata tidak dapat dibentuk dengan pola *dwipurwa*). *lelembut* ‘hantu’, *sesepuh* ‘yang dituakan’, *reresik* ‘bersih-bersih’. Adapun syarat fonologis lainnya adalah:

- a) bentuk dasarnya tidak berbentuk K1-V-K2

misalnya, *lali* → **lelali*

- b) bentuk dasarnya tidak dimulai vokal

misalnya, *udan* → **uudan*

Adapun makna atau fungsi semantis bentuk ini relatif sama dengan dwilingga, yaitu jamak, ketidaktentuan dan intensitas.

2.1 Dwipurwa salin swara

Perulangan pada silabe awal dengan penggantian bunyi. Bentuk ini lebih berorientasi pada pengucapan lisan. Contoh *tetulung* ‘memberi pertolongan’, *bebana* ‘harta’, *lelara* ‘penyakit’. Sebenarnya, gejala ini sama dengan perulangan *dwipurwa* murni. Misalnya dari kata *tuku* → *tutuku* → *tetuku*. Namun, dalam penulisan aksara Jawa harus ditulis sama.

3.1 Dwiwasana

Perulangan *dwiwasana* terjadi pada suku kata akhir. Pengulangan ini bersifat utuh, artinya bentuk asalnya sangat sulit dilacak. Bahkan terkesan sudah menjadi satu kesatuan. Sehingga dapat ditambah afiks secara langsung, misalnya *cekikik* → *nyekikik* ‘tertawa-tawa kecil’, *cengenges* → *nyengenges* ‘tertawa-tawa (kurang sopan)’. Tidak adanya hubungan yang jelas antara lingga dengan bentuk perulangannya menyebabkan pola ini dikatakan sebagai bentuk ulang semu.

Bentuk *dwiwasana* jarang digunakan, sehingga memiliki frekuensi yang sangat rendah. *Tembung dwiwasana* dibentuk dari *tembung lingga* direkati suku kata yang belakang. Biasanya *tembung dwiwasana* disertai kata *pating*. Maka jika demikian termasuk dalam golongan *tembung kaanan*. Arti *rimbagnya* : ‘dalam keadaan’. Misalnya :

kaose pating pethethet 'kaosnya dalam keadaan sesak'
pating cekakak 'dalam keadaan tertawa terbahak-bahak'
pating cengenges 'dalam keadaan tertawa-tawa (*kurang sopan*)'

Beberapa contoh bentuk *dwiwasana* lainnya antara lain adalah: *pecicil*, *bedodong*, *cengingis*, *pethuthuk*, *jebubug*, *pekekeh*, *jedhidhig*, *cengungus*, *pethentheng*, dan sebagainya. Bentuk ini bisa digolongkan dalam pemakaian ragam informal. Selain itu, secara semantis *dwiwasana* juga memiliki fungsi pluralitas, tidaktentu, dan intensitas.

Secara umum, berbagai bentuk pengulangan itu dalam pemakaian sehari-hari seringkali masih bergabung dengan afiks lain yang menyertainya. Beberapa jenis afiks yang dapat bergabung atau berkombinasi dalam proses reduplikasi antara lain adalah:

- (1) prefiks +BU (bentuk ulang) : *ngemek-emek*, *diidak-idak*, *dakarep-arep*, *sawiyah-wiyah*, *ketula-tula*.
- (2) Infiks + BU : *turun-tumurun*, *jotos-jinotos*, *sumuci-suci*
- (3) Sufiks + BU: *anak-anakan*, *bal-balanan*, *aras-arasan*, *ubeng-ubengna*

3.3 Pemajemukan (kompositum)

Pemajemukan (kompositum) atau *tembung camboran* adalah proses bergabungnya dua atau lebih morfem asal, baik dengan imbuhan atau tidak. Adisumarto (1992:7) menjelaskan bahwa proses penggabungan tersebut pada akhirnya membentuk jenis kata yang disebut kata majemuk (*camboran*, *compound word*). Secara semantis, kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan arti baru. Misalnya mata+hari → matahari, kuping+gajah → *kuping gajah* 'nama tanaman', adol+bagus → *adol bagus* 'bergaya', dan sebagainya.

Penggabungan dua kata dalam proses pemajemukan tetap dianggap dan dihitung sebagai satu kata. Alasannya, karena kedua kata yang bergabung tersebut secara semantis sudah bersenyawa demikian erat. Sehingga, secara matematis, rumus pengingat pembentukan kata majemuk adalah $1 + 1 = 1$ (satu kata ditambah satu kata hasilnya tetap

satu kata). Kata majemuk dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu *tembung camboran wutuh* dan *tembung camboran tugel*. Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

(1) Tembung Camboran Wutuh

Yaitu kata majemuk yang kata bentukannya terdiri dari bentuk dasar secara utuh. Contohnya: *parang kusuma* ‘jenis kain batik’, *wong tuwa* ‘orang yang dianggap pintar; orang tua’, *raja singa* ‘nama penyakit kelamin’

(2) Tembung Camboran Tugel

Adalah kata mejemuk yang dibentuk dari kata dasar yang disingkat. Hasil penyingkatan itu seolah-olah seperti satu kata baru. Contohnya: *thukmis* (*bathuk klimis*) ‘mata keranjang/suka main wanita’, *bulik* (ibu cilik) ‘adik orang tua kita’, *dubang* (*idu abang*) ‘air ludah berwarna merah karena mengunyah tembakau’.

(1) Proses Pembentukan Kata Majemuk

Kata Majemuk memiliki ciri-ciri antara lain: (1) salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata. Misalnya: *idu geni*, (2) Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya. Misalnya *wong tuwa* ‘orang yang dianggap sakti/pintar’.

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* (Sudaryanto, dkk, 1991), dijelaskan bahwa kata majemuk dapat dibentuk dengan kiat atau cara-cara antara lain:

- a) Penghadiran makna baru yang tidak dapat dikembalikan ke bentuk dasar. Umumnya membentuk kata nama/istilah atau berkadar idiomatis. Bentuk ini sulit disisipi di tengahnya. Contoh: *randha royal*, *raden mas*
- b) Penghadiran makna baru yang beramu-rambu makna bentuk dasar. Makna bentuk baru bersandar dari bentuk dasar. Umumnya, keterikatannya masih bisa ditelusuri. Contohnya: *golek mala*, *kurang ajar*, *adol bagus*.

- c) Penghadiran keselarasan makna dan atau bentuk fonemis antar bentuk dasar. Ada pola kesesuaian makna dan keseimbangan pasangan lawan makna. Misalnya: *sato kewan, mulang muruk*.
- d) Penghadiran bentuk dasar yang prakategorial. Artinya, calon kata yang berpotensi membentuk kata bermakna apabila bergabung dengan kata lainnya. Misalnya: *gandheng ceneng, njarah rayah*.
- e) Penghadiran bentuk dasar berupa unsur unik. Unsur unik ini hanya dapat bergabung dengan kata pasangannya yang telah tertentu saja (kolokatif). Bermakna ‘sama sekali’, ‘sangat’. Contohnya: *padhang jingglang, siji dhil, esuk uthuk-uthuk*.
- f) Penghadiran bentuk penggalan sebagai bentuk dasar. Inilah yang disebut bentuk akronim kata majemuk. Contohnya: *dhelik (gedhe cilik), budhe (ibu gedhe)*.
- g) Penghadiran bentuk onomatope. Yaitu proses peniruan bunyi alam dan atau binatang. Biasanya hanya terjadi satu silabe-satu silabe. Misalnya: *byarpet, theksek, dhatnyeng*.

Berdasarkan struktur, kaidah atau sistem bahasa Indonesia maupun Jawa, bahwa satuan kata majemuk harus dianggap sebagai sebuah kata, sehingga jika diulang harus diulang sepenuhnya, dan jika diberi konfiks maka konfiks itu harus menutup seluruh kata majemuk itu.

BAB IV

JENIS KATA DALAM BAHASA JAWA

4.1 Pembagian Jenis Kata

Pada umumnya, jenis atau kelas kata dalam bahasa Jawa dipilah menjadi 10 macam (Suhono, 1956, Padmosoekotjo, 1986:108), yaitu:

- (1) *Tembung aran / benda / nomina / noun* (kata yang menjelaskan nama barang, baik kongkrit maupun abstrak). contoh: *meja, roti*
- (2) *Tembung kriya / kerja / verbal / verb* (kata yang menjelaskan atau bermakna perbuatan, pekerjaan). Contoh: *turu* ‘tidur’, *mangan* ‘makan’
- (3) *Tembung katrangan / keterangan / adverbia / adverb* (menerangkan predikat atau kata lainnya). Contoh: *wingi* ‘kemarin’, *durung* ‘belum’.
- (4) *Tembung kaanan / keadaan / adjektiva / adjective* (menerangkan keadaan suatu benda/lainnya). Contoh : *ayu, ijo, jero* ‘dalam’
- (5) *Tembung sesulih / ganti / pronomina / pronoun* (menggantikan kedudukan orang, barang, tempat, waktu, lainnya). Contoh: *aku, dheweke* ‘dia’.
- (6) *Tembung wilangan / bilangan / numeralia* (menjelaskan bilangan). Contoh: *telu* ‘tiga’, *selawe* ‘duapuluhan lima’.
- (7) *Tembung panggandheng / sambung / konjungsi / conjuction* (menyambung kata dengan kata). Contoh: *Ian* ‘dan’, *karo* ‘dengan’.
- (8) *Tembung ancer-ancer / depan / preposisi / preposition* (kata yang mengawali kata lain, bermakna memberikan suatu tanda terhadap asal-usul, tempat, kausalitas).contoh: *ing* ‘di’, *saka* ‘dari’.
- (9) *Tembung panyilah / sandang / artikel* (menerangkan status dan sebutan orang/binatang/lainnya). Contoh : *sang, si, Hyang*
- (10) *Tembung panguwuh / lok / penyeru / interjeksi* (bermakna seruan, ungkapan verbal bersifat emotif). Contoh: *Iho, adhuh, hore*, dsb.

Pembagian itu sebenarnya mirip dengan apa yang dilakukan oleh Aristoteles dalam membagi jenis kata dalam bahasa secara umum dan

Hadiwijana dalam bukunya yang berjudul *Tata Sastra* (1967). Menurut Hadiwijana, jenis kata dalam bahasa Jawa ada 10 macam yaitu :

- (1) *tembung aran*
- (2) *tembung kriya*
- (3) *tembung tambahan*
- (4) *tembung geganti*
- (5) *tembung prenah*
- (6) *tembung lok*
- (7) *tembung pangandheng*
- (8) *tembung cacah*
- (9) *tembung kaanan*
- (10) *tembung panyilah*

Namun, menurut Subroto dan kawan-kawan (1991:33-47), dalam penelitiannya yang cukup komprehenisif tentang *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*, menyimpulkan bahwa jenis kata dalam bahasa Jawa sebenarnya hanya ada enam macam dengan sub jenis kata, yaitu:

- (1) nomina (kata benda) → pronomina
- (2) verba (kata kerja)
- (3) adjektiva (kata sifat)
- (4) numeralia (kata bilangan)
- (5) adverbia (kata keadaan), dan
- (6) partikel, terdiri atas:
 - a) preposisi (kata depan),
 - b) konjungsi (kata sambung),
 - c) artikel (kata sandang),
 - d) partikel afektif /interjeksi (kata seru)

4.2 Karakteristik Jenis Kata

Sebuah kata dibedakan dengan jenis kata lainnya, antara lain karena wujud atau bentuknya, maknanya, rujukannya, dan perilakunya

berbeda. Untuk kejelasannya, setiap jenis kata akan diuraikan seluk beluknya di bawah ini.

4.2.1 Kata Benda (*Tembung Aran*)

Adalah kata yang menerangkan nama barang-barang secara kongkrit dan abstrak (Padmosoekotjo, 1986:108). Selanjutnya, Poedjosoedarmo (1979:77) menambahkan bahwa kata benda adalah kata yang mandiri, dalam kalimat tidak tergantung kata lain, misalnya orang, tempat, benda, kualitas, dan tindakan.

(1) Ciri morfologis kata benda: antara lain:

- a) Dasar (D): *omah, sega, kursi, angin*
- b) D-e/D-ku: *bocahe, tasku*
- c) Ka-D-an: *kalurahan, kapinteran*
- d) D-D-an: *wong-wongan*
- e) Dwipurwa (DP): *pepalang*
- f) Pa-D-an: *padesan, papringan*
- g) D-an: *tulisan, panganan*

(2) Ciri sintaksis:

- a) Dapat didahului penanda kata negasi dudu ‘bukan’, misalnya *dudu sarung* ‘bukan sarung’. *Sarung* → kata benda.
- b) Dapat didahului preposisi: misalnya *ing omah, saka sawah, menyang Jakarta, tumrap aku*. Jadi, kata *omah, sawah, Jakarta, aku* adalah kata benda.
- c) Dapat menduduki fungsi subjek, predikat atau objek. Misalnya:
Bapak tindak kampus (Bapak → Subjek)
Wong tuwaku tani (tani → predikat)
Bulik lagi golek pakaryan (pakaryan → objek)

Kata benda menurut Gorys Keraf (2001) adalah segala kata yang dapat diterangkan/diperluaskan dengan *sing/ingkang + kata sifat*. Misal : *Ibu ingkang sabar, Duren sing mateng kae*.

(1) Kategorisasi Kata Benda

Dari segi pangkal pembentuknya, ada beberapa kelompok nomina (kata benda), yakni sebagai berikut :

Nomina murni (kata benda murni), yakni nomina (kata benda) yang asli dari kelasnya sendiri, tidak terbentuk dari kata kelas lain. Contoh : *omah* ‘rumah’, *omah-omahan* ‘rumah-rumahan’. Ada tiga golongan nomina murni (kata benda murni), yakni : Nomina asal (*lingga*), Nomina turunan (derivasi) dari nomina asal dan Nomina bentukan (infleksi), sebagian dari nomina asal dan sebagian dari nomina turunan.

Ada dua tipe nomina asal, yakni sebagai berikut :

(2) *Nomina asal berbentuk tunggal*, meliputi :

nomina bersuku kata satu (eka suku), selalu berakhir dengan konsonan, seperti *dom* ‘jarum’, *bom* “*bom*”, *bal* ‘bola’. Yang bersuku dua (dwi suku) atau lebih, seperti *ula* ‘ular’, *bupati* ‘bupati’, *kalajengking* ‘kalajengking’.

(3) *Nomina asal berbentuk ulang semu*, meliputi :

Nomina yang vokalnya tidak bervariasi, seperti *ali-ali* ‘cincin’, *ager-ager* ‘agar-agar’, Yang vokalnya bervariasi, seperti *kolang-kaling* ‘kolang-kaling’ (buah aren), *unggah-ungguh* ‘sopan santun’, *orang-aring* ‘orang aring’ Yang paling banyak ialah nomina asal dwi suku.

Nomina Turunan. Proses penurunan (derivasi) dari nomina asal ke nomina turunan terjadi dengan : (a) afiksasi, (b) duplikasi yang disertai sufiksasi, dan (c) *dwipurwa* yang disertai sufiksasi. Prosede itu ada yang produktif, ada yang tidak produktif, yakni sebagai berikut :

- (1) Kategori D-D-an menyatakan ‘mainan atau permainan dengan meniru apa yang dinyatakan oleh nomina pangkal’. Contoh : *montor* ‘mobil’ : *montor-montoran* ‘mainan atau permainan dengan meniru tingkah laku mobil’.
- (2) Kategori D-an I menyatakan ‘tempat, daerah, kompleks, atau saat apa yang dinyatakan oleh nomina pangkal tinggal, bekerja, terdapat atau

ditauh'. Contoh : *gubernur* 'gubernur' → *gubernuran* 'tempat gubernur tinggal atau bekerja.'

- (3) Kategori D-an III, bentuk D-an ini dipisahkan dari D-an I dan II karena maknanya berbeda dan tidak bisa saling menggantikan. Makna kategori D-an III ialah 'bangsa benda yang dinyatakan oleh nomina dasar'. Jadi, nomina ini menyatakan "kumpulan". Contoh *godhong* 'daun', *godhongan* 'bangsa daun (terdiri bermacam-macam daun)'.
- (4) Kategori Ka-D-an. Makna kategori ini adalah "tempat/ wilayah/ lingkup/ hal apa yang dinyatakan oleh nomina pangkal". Variasi makna itu semata-mata karena konteks dan situasi. Misalnya *kesatriyan* dapat berarti 'tempat tinggal, wilayah kekuasaan, atau hal ksatria' bergantung konteks dan situasi pemakaian kata itu.

Nomina Bentukan. Nomina bentukan ditandai oleh makna leksikalnya yang tetap sama dengan kata pangkal pembentuknya dan oleh keteramalannya, baik dari segi bentuk maupun makna gramatiskalnya. *Nomina deverbal* (kata benda deverbal), yakni nomina (kata benda) yang diturunkan (diderivasi) dari kata verba. Contoh proses : *panuntun* 'yang digunakan untuk menuntun', diturunkan dari *nuntun* 'menuntun'

Nomina deadjektival (kata benda deadjektival), yakni nomina yang diturunkan dari kategori adjektiva. Penurunan ini menggunakan (1) afiksasi –an pada bentuk dasar, (2) duplikasi bentuk dasar, dan (3) afiksasi ka-an.

Nomina denumeral (kata benda denumeral), yakni nomina yang diturunkan dari numeralia (kata bilangan). Prosede pembentukannya ialah suffiks –an. Maknanya 'satuan atau sesuatu yang terdiri dari bilangan yang dinyatakan oleh numeralia yang diturunkan'. Contoh : *liman*, *atusan*, *gangsalan*.

4.2.2 Kata Kerja (*Tembung Kriya*)

(1) Ciri Kata Kerja

Kata kerja (*verba, kriya*) adalah kata yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktivitas. Biasanya kata kerja menduduki fungsi wasesa (predikat) dalam struktur kalimat (Padmosoekotjo, 1956:45). Secara umum, kata kerja bersifat aktif (*tanduk*/berciri nasal) dan pasif (*tanggap*/berciri penambahan prefiks pronomina personal/*tripurusa*). Kata kerja dapat dilihat berdasarkan ciri morfologis dan perilaku sintaksisnya.

(1) Ciri Morfologis:

- a) D → *adus, turu,adol,golek*
- b) N-D /N-D-I, N-D-ake→ *ngombe, nimba, nulisake, ngedusi*
- c) *tripurusa*-D → *dakjiwit, kokantem, dijaluk*
- d) ke-D-an → *ketiban, kethuthuk*
- e) D-an → *gojekan, lungguhan*
- f) D-D → *bengok-bengok, bisik-bisik*
- g) -in-D/-in-D-an → *tinulis, binoyongan*
dan seterusnya.

(2) Ciri Sintaksis kata kerja:

- a) dapat didahului oleh penanda negatif *ora* ‘tidak’, misalnya *ora lunga* ‘tidak pergi, *ora turu* ‘tidak tidur’.
- b) Tidak dapat didahului oleh *rada* ‘agak’ (**rada lunga*), *luwih* (**luwih mlayu*)
- c) Tidak dapat diikuti oleh *paling* (**gojek paling*), *dhewe* (**ngombe dhewe*, kata *dhewe* dalam konteks ini bermakna ‘paling’), *luwih* (**nimba luwih*), *banget* (**menek banget*).

Tembung *kriya* atau kata kerja (*verba*) adalah *tembung sing mratelakake solah bawa utawa tandang gawe* (verba tindakan). *Tembung kriya uga bisa ngemu teges lumakuning kaanan* (verba proses) (Sasangka, 2001:100). Kata kerja adalah kata yang menjelaskan tindakan atau kegiatan (verba tindakan). Kata kerja juga bisa mengandung arti jalannya keadaan (verba proses)). Kata kerja yang menyebutkan kegiatan misalnya, *mbalang, nendhang, njiwit, nyuwil, ngampleng*. Sedangkan kata

kerja yang menjelaskan proses atau jalannya keadaan misalnya, *mecah*, *mbledos*, *thukul*, *kempes*, *njeblug*.

Menurut Mulyana (2006: 25) kata kerja (*verba*, *kriya*) adalah kata yang menerangkan pekerjaan atau aktivitas. Disebutkan oleh Endang Nurhayati dan Siti Mulyani (2006: 119) bahwa *kriya* 'kerja' adalah kata yang menjelaskan tentang tindakan, misalnya *macul*, *mangan*.

Kata kerja dapat diindikasikan dengan pertanyaan "sedang apa". Hal ini sejalan dengan pernyataan Hadiwidjaja (1967), bahwa "*Tembung kriya minangka wangsulaning pitakon ewuh apa?*" Kata kerja biasanya dapat menduduki fungsi *wasesa* (predikat) dalam struktur kalimat (Padmosoekotjo dalam Mulyana, 2006:25). Dalam hal ini *verba* sebagai predikat (P) cenderung selalu didampingi oleh fungsi Subjek (S) yang ditempati oleh jenis kata yang lain (biasanya nomina atau penggantinya pronomina atau perluasannya frasa nominal).

Kata kerja juga bisa dinegasikan dengan kata "ora". Kecuali bisa dinegasikan, kata kerja bahasa Jawa juga bisa disambung atau didahului dengan kata "anggone" (Sasangka, 2001:101). Misalnya kata *lunga* dinegasikan dengan kata "ora" menjadi *ora lunga*, dan didahului dengan kata "anggone" menjadi *anggone lunga*.

Ciri-ciri lengkap *verba* dapat diketahui dengan mengamati tiga hal, yakni (1) bentuk morfologis, (2) perilaku atau perangkai sintaksis, (3) perilaku atau perangkai semantisnya, kesemuanya secara menyeluruhan dalam kalimat (Sudaryanto dkk, 1992:76). Dengan mengamati bentuk morfologisnya akan tampak bahwa *verba* itu terdiri atas berbagai macam gabungan morfem, baik morfem itu afiks plus kata dasar, morfem reduplikasi plus kata dasar, maupun kombinasi antara morfem-morfem afiks dengan morfem reduplikasi plus morfem dasar. Morfem-morfem itu akan memberi petunjuk yang meyakinkan bahwa suatu kata berjenis *verba*. Adapun dengan mengamati perilaku atau perangkai sintaksisnya akan tampak bagaimana hubungan *verba* yang menjadi konstituen

sintaksis tertentu (sebagai predikat) dengan konstituen lain yang menyertai atau mendampinginya (misalnya subjek atau objek).

(2) Pengelompokan Kata Kerja

Kata kerja (verba) dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori.

Berdasarkan watak sintaksisnya

Berdasarkan watak sintaksisnya, kata kerja dapat dikelompokkan menjadi: kata kerja aktif dan pasif.

Kata kerja aktif (*tembung kriya tanduk*)

Kata kerja aktif adalah kata kerja yang subjeknya (*jejer*) bertindak sebagai pelaku pada suatu pekerjaan. Kata kerja aktif ini berciri menggunakan imbuhan nasal (*ater-ater hanuswara*) yaitu: m-, n-, ng- dan ny-. Kata kerja aktif dapat dikelompokkan lagi menjadi:

(a) Kata kerja aktif transitif (*kriya tanduk mawa lesan*)

Kata kerja aktif transitif adalah kata kerja aktif yang dapat diikuti objek. Objek tersebut bisa pelengkap pelaku atau pelengkap penderita. Kata kerja aktif transitif ini menggunakan *ater-ater hanuswara* (m-, n-, ng-, ny-), *ater-ater hanuswara* plus sufiks –i (m-/n-/ng-/ny-...-i), atau sufiks –ake/-ke (m-/n-/ng-/ny-...-ake/-ke). Contoh: *mbalang* / *mbalangi* *mbalangake* / *mbalangke*

(b) Kata kerja aktif intransitif (*kriya tanduk tanpa lesan*)

Kata kerja aktif intransitif adalah kata kerja aktif yang tidak memerlukan objek. Kata kerja aktif intransitif ini menggunakan *ater-ater hanuswara* (m-, n-, ng-, ny-), maN-, dan mer-. Contoh: *manembah*, *nangis*

Kata kerja pasif (*tembung kriya tanggap*)

Kata kerja pasif adalah kata kerja yang subjeknya (*jejer*) menjadi penderita. Kata kerja ini berciri menggunakan *ater-ater tripurusa* (dak-, kok-, di-), *ater-ater tripurusa* plus sufiks –i, -ake/-ke (dak-/kok-/di-...-i/-ake/-ke), prefiks ka-, ke-, dan infiks –in-. Contoh: *dakgambar*, *kokjwit*. Kata kerja pasif (*tembung kriya tanggap*) ada juga yang berupa kata kerja

dalam bentuk reduplikasi yang mendapat infiks –in-. Kata kerja pasif yang demikian dalam bahasa Jawa disebut *tembung kriya tanggap tarung*. Contoh: *tulung-tinulung* ‘saling menolong’, *tulis-tinulis* ‘saling menulis’, *kurmat-kinurmatan* ‘saling menghormati’.

Berdasarkan kegandaan morfem pembentuknya

Berdasarkan kegandaan morfem pembentuknya, kata kerja dapat dikelompokkan menjadi (1) verba monomorfemis dan (2) verba polimorfemis (Sudaryanto, 1992:79). Verba-verba itu adalah sebagai berikut :

(1) Verba Monomorfemis (*tembung kriya wantah*).

Verba monomorfemis adalah verba yang berupa satuan gramatik yang terdiri dari satu morfem / morfem berbentuk kata dasar. Kata yang berkedudukan sebagai kata kerja tersebut tidak mendapat afiksasi / imbuhan. Contoh: *lunga*, *tangi*, *lungguh*, *teka*, *turu*, *weruh*.

(2) Verba Polimorfemis

Verba polimorfemis adalah verba yang berupa satuan gramatik yang terdiri dari lebih dari satu morfem. Verba ini terdiri dari gabungan antara kata dasar ditambah dengan afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan atau konfiks). Contoh: *nandur*, *nyaponi*, *pinuji*, *daktaleni*.

Berdasarkan sifat makna leksikal verba yang mengacu pada keberubahan

Verba selalu mengandung komponen makna leksikal inti atau pokok yang berubah (Sudaryanto, 1992:80). Berdasarkan makna keberubahan itu dapat dibedakan adanya tiga macam verba, yaitu :

(1) Verba perbuatan atau aksi

Verba perbuatan atau aksi adalah verba yang menunjukkan kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku (subjek). Contoh: *mangan* ‘mangan’, *macul* ‘mencangkul’, *ngombe* ‘minum’, *mbalang* ‘melempar’, *nendhang* ‘menendang’.

(2) Verba proses

Verba proses adalah verba yang menunjukkan suatu proses aktivitas sedang berlangsung /dilakukan. Contoh: *thukul* ‘tumbuh’.

(3) Verba keadaan

Verba keadaan adalah verba yang menunjukkan suatu kegiatan yang menggambarkan suatu keadaan yang diderita oleh pelaku (subjek). Contoh: *mbledhos* ,’meletus’, *kempes* ’kempes’, *njeblug* ’meledak’.

4.2.3 Kata Keadaan (*Tembung Kaanan*)

Kata keadaan (*tembung kaanan*, *watak*, *sipat*/adjectif) adalah kata yang menerangkan suatu benda, barang, atau yang dibendakan. Letaknya biasanya di belakang kata yang diterangkan. Misalnya, *prawan ayu* ‘gadis cantik’, *klambine kegedhen* ‘bajunya kebesaran’. *ayu* dan *kegedhen* adalah kata keadaan (adjektif) yang berfungsi menerangkan kata *prawan* dan *klambine*.

(1) Ciri morfologis kata sifat/keadaan

- a) D : *lemu*, *gedhe*, *cilik*, *abang*, *pinter*
- b) Ke-D-en : *kelemon*, *keciliken*
- c) D-an : *isinan*, *bingungan*

(2) Ciri sintaksis:

- a) dapat bervalensi dengan penanda negasi ora, misalnya: *ora lemu*, *ora ayu* ‘tidak cantik’.
- b) dapat bervalensi dengan *rada* dan *luwih*, misalnya *rada bagus* ‘agak tampan’, *luwih cilik* ‘lebih kecil’
- c) dapat bervalensi dengan *banget* dan *dhewe*, misalnya *pinter banget* ‘pintar sekali’.
- d) dapat bervalensi dengan *sing* di depannya, misalnya *sing sregep* ‘yang rajinlah’, *sing ngati-atik*, ‘yang berhati-hatilah’.

(1) Jenis Kata Adjektif

Kata adjektif tidak mempunyai subgolongan yang setara, tetapi berdasar kriteria makna, kata adjektif dapat dibagi sekurang-kurangnya 9 (sembilan) kriteria, seperti berikut:

- a. kata keadaan sifat, misalnya *pinter*
- b. kata keadaan warna, misalnya *abang*,
- c. kata keadaan ukuran misalnya *kandel*,
- d. kata keadaan bentuk, misalnya *lurus*,
- e. kata keadaan jarak, misalnya *adoh*,
- f. kata keadaan cara, misalnya *alon*,
- g. kata keadaan rasa ati, misalnya *tresna*,
- h. kata keadaan rasa indra, misalnya *alus*, *kasar*

4.2.4 Kata Keterangan (*Tembung Katrangan*)

Menurut Subroto (1991:42), kata keterangan (*katrangan*, adverb) adalah kata yang menerangkan verba, adjektif, adverb, dan klausa yang disejajarinya. Kata keterangan (*katrangan*, adverb) dapat diartikan juga sebagai kata yang menerangkan verba, adver, dan klausa yang disejajarinya (Subroto, 1991 : 42; Mulyana, 2006 : 26). Menurut Sasangka (1989 : 87) kata keterangan adalah “*tembung kang aweh katrangan marang tembung kriya, tembung kaanan, tembung wilangan, lan nerangake tembung katrangan uga*”.(kata keterangan adalah kata yang memberi keterangan pada kata kerja, keadaan, bilangan, dan menjelaskan kata keterangan juga).

Adverb biasanya bergabung dengan unsur pusat Verb, Adj, Adv, atau klausa, dan kata itu berstatus sebagai atribut. Adapun contoh kata keterangan adalah sebagai berikut.

- a) penunjuk negasi : *ora*
- b) penunjuk keakunan : *meh, arep*
- c) penunjuk frekuensi : *arang, kadhangkala*
- d) penunjuk waktu : *sesuk, mbesuk, sukmben*

e) penunjuk modalitas : *kudu, temtu, mesthi, sajake*

Contoh lainnya antara lain: *durung, tau, nate, wis, kala-kala, kanthi, sarana, saka, menyang, ing kene, dan sebagainya*

(1) Ciri Kata Keterangan

Kategori kata yang biasanya diakui sulit ditentukan identitasnya oleh para ahli tata bahasa-bukan hanya ahli bahasa Jawa saja adalah kategori kata yang disebut adverbia (Sudaryanto, dkk., 1991 : 107). Menilik namanya, kata itu berkorespondensi pula dengan kategori lain, diantaranya adjektiva. Bahkan bukan hanya dengan kata saja korespondensi itu terjadi, dengan klausa pun korespondensi itu dimungkinkan pula. Pendeknya, adverbia itu hadir langsung dalam tataran itu. Maka tidaklah mengherankan manakala adverbia itu di satu pihak sering dikacaukan dengan keterangan, yaitu salah satu fungsi sintaksis, dan dipihak lain dikacaukan pula dengan adjektiva karena bentuknya.

Sesuai dengan apa yang dipaparkan pada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1998 : 223), yang dalam hal ini banyak kesamaan dasar dengan apa yang berada dalam bahasa Jawa; Adverbia dapat ditentukan sebagai kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif atau nomina yang menempati P (Predikat), dan kalimat (Sudaryanto, dkk., 1991 : 107).

Untuk mengetahui secara jelas tentang ciri-ciri kata keterangan (*tembung katrangan*) dapat dilihat pada contoh kata keterangan yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, dan kalimat di bawah ini :

1. Kata keterangan yang memberi keterangan pada verba/kata kerja. Misalnya, *Dheweke kepengin ndang mulih* ‘Dia ingin segera pulang’. Kata *ndang* adalah adverbia yang menerangkan verba/kata kerja *mulih*.
2. Kata keterangan yang memberi keterangan pada adjektiva/kata sifat. Misalnya, *Wonge rada dhuwur* ‘orangnya agak tinggi’. Kata *rada* merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat *dhuwur*.

3. Kata keterangan yang memberi keterangan pada nomina predikatif atau nomina yang menempati P (Predikatif). Misalnya *Bojone mung pegawe rendhahan* ‘Suaminya hanya pegawai rendahan’. Kata *mung* merupakan kata keterangan yang menerangkan nomina predikatif *pegawe rendhahan* yang mengisi atau menempati fungsi predikat.
4. Kata keterangan yang memberi keterangan pada kalimat. Misalnya *Apike kandhanana adhimu kuwi* ‘Sebaiknya adikmu engkau beritahu’.. Kata *apike* adalah adverbia yang menerangkan kalimat perintah atau saran *kandhanana adhimu kuwi*.

Menurut Sasangka (1989 : 88) *kata keterangan/tembung katrangan* juga menerangkan kata bilangan/*tembung wilangan* dan kata keterangan/*tembung katrangan*. Jadi, selain empat ciri keterangan yang disebutkan di atas masih ada dua lagi ciri kata keterangan yaitu :

1. Kata keterangan yang memberi keterangan pada kata bilangan.

Contoh *Parine Lik Sastra kari rong bagor* ‘Padi Paman Sastra tinggal dua karung’. Kata *kari* adalah kata keterangan yang memberi keterangan pada kata bilangan *rong bagor*.

2. Kata keterangan yang memberi keterangan pada kata keterangan.

Kata keterangan yang memberi keterangan pada kata keterangan sebenarnya merupakan kata keterangan yang *dicambor* yaitu penggabungan dua kata keterangan yang menimbulkan arti baru. Contoh : *Adhiku durung tau dolanan sepur-sepuran* ‘Adikku belum pernah main kereta api-kereta apian’. Kata *durung tau* merupakan kata keterangan yang *dicambor* yaitu berasal dari kata keterangan *durung* dan *tau*.

(2) Jenis-Jenis Kata Keterangan

Menurut Sudaryanto, (1991:108) pembagian kata keterangan dapat dilakukan dengan berbagai dasar, diantaranya:

A. Kata keterangan berdasarkan kata yang diterangkannya

Jenis ini dapat dibagi menjadi empat subkategori yaitu

- (1). Adverbia Verba

Adalah adverbia yang memberi keterangan pada verba/kata kerja/tembung kriya. Contoh : *Adhiku kepingin ndang lunga*. Kata *ndang* merupakan adverbia yang memberi keterangan pada verba *lunga*.

(2). *Adverbia Adjektival*

adalah adverbia yang memberi keterangan pada adjektival/kata sifat/tembung kaanan. Contoh : *Anake tanggaku rada pinter*. Kata *rada* adalah adverbia yang memberi keterangan pada adjektiva/kata sifat/tembung kaanan *pinter*.

(3). *Adverbia Nominal Predikatif*

Adverbia nominal predikatif adalah adverbia yang memberi keterangan pada nomina predikatif atau kata benda yang menempati P (Predikat). Contoh : *Bojone mung pegawe rendhahan*. Kata *mung* merupakan kata keterangan yang menerangkan nomina predikatif *pegawe rendhahan* yang mengisi atau menempati fungsi predikat.

(4). *Adverbia Klausal*

Adverbia klausal adalah adverbia yang memberi keterangan pada klausula. Menurut Endang Nurhayati dan Siti Mulyani (2006 : 149) klausula adalah kelompok kata yang mengandung satu predikat atau bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat. Klausula juga bisa berupa kalimat, tetapi tidak semua klausula bisa berwujud kalimat, sedangkan kalau kalimat itu pasti berwujud klausula. Contoh : *Apike kandhanana adhimu kuwi*. [Kata *apike* adalah adverbia yang menerangkan kalimat perintah atau saran *Kandhanana adhimu kuwi*].

B. Berdasarkan banyaknya morfem yang membentuknya

Jenis kata ini dapat dibagi menjadi dua yaitu :

(1) Adverbia Monomorfemis

Adverbia monomorfemis adalah adverbia yang terdiri atas satu morfem. Contoh kata adverbia monomorfemis : *luwih, banget, tuntung, rada, selak, semu, mung, ndang, timen, wae, ora*. Contoh pemakaianya dalam kalimat : *Adhiku luwih dhuwur katimbang aku*.

(2). Adverbia Polimorfemis

Adverbia polimorfemis adalah adverbia yang terdiri atas lebih dari satu morfem. Adverbia polimorfemis dibentuk melalui salah satu cara berikut :

- (a) dengan mengulang kata dasar . Misalnya : *gage-gage, alon-alon, mlipir-mlipir*. Contoh pemakaianya dalam kalimat : *Budi gage-gage lunga supaya ora dikon nyapu.*
- (b) dengan mengulang kata dasar dan menambahkan sufiks –an : Contoh : *entek-entekan, edan-edanan, meneng-menengan*. Contoh pemakaianya dalam kalimat : *Dina Setu wingi tanggaku kemalingan entek-entekan.*
- (c). dengan afiks sa/-e : Contoh : *sawarege, sakatoge, sajebole*. Contoh penerapannya dalam kalimat : *Alisa dikonmangan sawarege supaya aja jajan.*
- (d). dengan mengulang bentuk dasar dan menambahkan afiks sa/-e. Misalnya : *sadhuwur-dhuwure, saadoh-adohe, sasuwe-suwene*. Contoh penerapannya dalam kalimat : *Manuk kang menclok ana pang wit jambu dipathak adhiku banjur mabur sadhuwur-dhuwure.*
- (e). dengan mengulang suku pertama bentuk dasar dan menambahkan sufiks-an: Contoh: *sesidheman, sesingidan, cecengklungan*. Contoh pemakaianya dalam kalimat : *Tuti pengin ndelok Pasar Malam ananging ora oleh karo wong tuwane mula dheweke banjur lunga sesidheman.*
- (f). dengan mengulang bentuk dasar dan menambahkan prefiks -ke : Contoh : *keponthal-ponthal, kedarang-darang*. Contoh pemakaianya dalam kalimat : *Ani sing isih cilik iku melu lomba gerak jalan mulane mlakune keponthal-ponthal.*

Di samping itu, masih ada adverbia polimorfemis lain yang khas berkaitan dengan kata yang diberi keterangan. Misalnya :*gedabigan : turu gedabigan; krenggosan : mlayu krenggosan; cekakakan : ngguyu cekakakan; ndengging : nangis ndengging*

Termasuk kelompok itu adalah satuan lingual yang statusnya sebagai kata sudah cenderung berubah menjadi unsur majemuk yang menunjukkan cara yang mendadak, yaitu kalau berupa tindakan atau peristiwa, dan menunjukkan kesangatan atau keterlaluan kalau berupa sifat. Misalnya : a) *tangi gregah* ‘bangun mendadak’, b) *lunga klepat* ‘pergi dengan serta merta’, c) *mandheg greg* ‘mendadak suntak berhenti’

C. Berdasarkan letak strukturnya,

Berdasarkan letak strukturnya, adverbia dibagi menjadi tiga yaitu

(1). Adverbia letak kanan

Adverbia letak kanan adalah adverbia yang letaknya di kanan kata yang diterangkan. Contoh : *banget*, *timen*, *wae*, *gedabigan*, *cekakakan*. Contoh penerapannya dalam kalimat : *Adhiku pinter banget*. Kata *banget* terletak di kanan kata yang diterangkan yaitu *pinter*.

(2). Adverbia letak kiri

Adverbia letak kiri adalah adverbia yang letaknya di kiri kata yang diterangkan. Contoh : *ora*, *tuntung*. Contoh penerapannya dalam kalimat. *Aku ora dolan yen garapan iki durung rampung*. Kata *ora* merupakan kata keterangan yang letaknya di kiri kata yang diterangkan yaitu *dolan*.

(3). Adverbia yang letaknya bebas

Advebia yang letaknya bebas adalah adverbia yang menerangkan klausa. Contoh : *Apike kowe teka*. *Kowe apike teka* atau *Kowe teka apike*. Termasuk kelompok ini adalah *emane*, *rahayune*, *sajake*, *soke*, *mesthine*, *kudune*, *kayane*, *tujune*, *sejatine*. Walaupun memiliki kebebasan letak, namun agaknya letak paling kanan dan mengakhiri kalimat bukan tempat yang disukai, yang lebih disukai ialah pada awal atau tengah kalimat.

Ada beberapa bentuk adverbia yang bila digunakan dengan menyertakan perubahan letak, juga terjadi perubahan bentuk. Adverbia yang dimaksud umumnya bersilabe satu, dan letak kiri adalah letak dominannya; sehingga perubahan letak yang dimaksud adalah perubahan

ke letak kanan. Dalam kaitan ini, perubahan bentuk yang dimaksud adalah dengan penambahan *an*. Tuturan berikut adalah contohnya.

- a) *Sing rawuh mung bapak* – *Sing rawuh bapak mungan*.
- b) *Pakdhe sok rawuh, kok!* – *Pakdhe rawuh, kok, sok an!*

Bentuk-bentuk dengan penambahan *an* cenderung digunakan dalam ragam lisan. Oleh karena itu, bentuk-bentuk yang bersangkutan bukanlah bentuk yang baku. Dalam tataran sintaksis adanya penambahan *an* menunjukkan ketidakdominan letaknya.

Sementara itu, berdasarkan maknanya, jenis kata keterangan dibedakan menjadi lima yaitu (Mulyana, 2006 : 26):

1. Adverbia sebagai penunjuk negasi. Contoh : *ora*.
2. Adverbia sebagai penunjuk keakunan. Contoh : *meh, arep*.
3. Adverbia sebagai penunjuk frekuensi. Contoh : *arang, kadhangkala*.
4. Adverbia sebagai penunjuk waktu. Contoh : *sesuk, mbesuk, sukmben*.
5. Adverbia sebagai penunjuk modalitas. Contoh : *kudu, temtu, mesthi*

Berdasarkan buku *Paramasastra Jawa Gagrak Anyar* (Sasangka 1989: 887-88) kata keterangan dibedakan menjadi dua. Pembagian ini didasarkan pada bentuk dan fungsinya. yaitu :

A. Kata keterangan berdasarkan proses morfologisnya

Kata keterangan ini dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Kata keterangan yang diulang (*dirangkep*)

Kata keterangan ini terbentuk dari kata keterangan yang bentuk dasarnya diulang. Contoh : *durung-durung, kerep-kerep, aja-aja, paling-paling, alon-alon, isa-isai, luwih-luwih, arang-arang, jentrek-jentrek, tharik-tharik*.

2. Kata keterangan yang dicambor

Kata keterangan ini terbentuk dari kata keterangan yang dicambor (mengalami proses perubahan morfologi berupa pemajemukan). Pengertian dari pemajemukan itu sendiri adalah proses bergabungnya dua atau lebih morfem asal, baik dengan imbuhan atau tidak (Mulyana, 2006 : 19). Jadi, kata keterangan di sini terbentuk dari dua morfem asal.

Contoh : *durung entuk, durng karep, durung karuwan, durung ana, isih akeh, isih ana, ish suwung, ora klakon, ora entuk, ora ana, ora bisa.* Keterangan : Kata ‘*durung entuk*’ berasal dari kata *durung* dan *entuk*. Kata adalah satu morfem asal dan kata *entuk* juga merupakan satu morfem. Kedua kata tersebut bergabung sehingga terbentuklah “tembung katrangan yang dicambor”. Keterangan ini juga berlaku untuk kata keterangan yang lainnya yang proses terbentuknya secara pemajemukan.

B. Kata keterangan berdasarkan kata yang diberi keterangan, maka kata keterangan tersebut dibedakan menjadi empat macam yaitu :

1. Kata keterangan yang menerangkan kata kerja/tembung kriya Contoh :
 - a) *Harsanta lan Wahyana padha jogedan,*
 - b) *Adhiku kerep nangis,*
 - c) *Tutik durung nyapu.*
2. Kata keterangan yang memberi keterangan pada kata keadaan Contoh:
 - a) *Nadyan wis sepuh Pak Parman isih pinter.*
 - b). *wong kuwi paling sugih sadesaku.,*
 - c) *Adhiku rada aleman.*
3. Kata keterangan yang menerangkan kata bilangan. Contoh :
 - a). *Ibu yen nyangoni aku paling-paling satus rupiyah.*
 - b). *Parine Lik Satra kari rong bagor.*
 - c). *Dhuwite kurang satus.*
4. Kata keterangan yang menerangkan kata keterangan

Kata keterangan yang menerangkan *tembung katrangan* sama dengan *tembung katrangan* yang dicambor. Contoh : *durung tau, meh padha, uwis tenan, ora tenan, ora arep, ora bisa, mbokmenawa bisa, isih entuk, mesthi gelem.*

4.2.5 Kata Bilangan (Tembung Wilangan)

Kata bilangan (numeralia, *wilangan*) yaitu kata berarti jumlah atau bilangan. Beberapa contoh menunjukkan bahwa jenis kata bilangan dapat

dibagi menjadi dua macam: (1) berarti jumlah/angka, (2) berarti urutan/tingkatan. Yang berarti jumlah, contohnya: *siji*, *loro*, *telu*, dst. Sementara yang bermakna urutan/tingkatan adalah: *pisan*, *pindho*, *rong* ‘dua kali’, *kaping telu*, dst.

(1) Ciri morfologis kata bilangan:

- a) D : *siji*, lima
- b) Morfem akar terikat: -puluhan, -las, -iji
- c) D-an : atusan, puluhan
- d) D-D : papat-papat
- e) Root-an : atusan

Tembung wilangan utawa kata bilangan (numeralia) *yaiku tembung kang mratelakake gungunge barang*. *Tembung wilangan iki bisa kanggo ngetung gungunge uwong, barang, kewan, lan sawijining bab* (Antunsuhono, 1954). *Tembung wilangan* bisa dibagi menjadi tiga yaitu 1) *wilangan babon*, (2) *wilangan susun*, *lan* (3) *wilangan pecahan*.

(1). *Wilangan Babon*

Wilangan babon atau *wilangan wutuh* juga disebut numeralia pokok atau numeralia utama. Misalnya

<i>0 → enol (das)</i>	<i>5 → lima (panca)</i>
<i>1 → siji (eka)</i>	<i>6 → enem (sad)</i>
<i>2 → loro (dwi)</i>	<i>7 → pitu (sapta)</i>
<i>3 → telu (tri)</i>	<i>8 → wolu (astha)</i>
<i>4 → papat (catur)</i>	<i>9 → sanga (nawa)</i>

Wilangan babon bisa dibedakan lagi menjadi *wilangan kumpulan* dan *wilangan sadhengah*. Yang termasuk *wilangan kumpulan* yaitu kata (a) *las-lasan*, misalnya $11 \rightarrow$ *sewelas*, $12 \rightarrow$ *rolas* (b) *kur-kuran*, misalnya $21 \rightarrow$ *selikur*, (c) *dasan (puluhan)* misalnya $10 \rightarrow$ *sepuluh*, *rongpuluhan*, (d) *atusan*, misalnya $100 \rightarrow$ *satus*, (e) *ewon* misalnya $1000 \rightarrow$ *sewu*, *limangewu*, (f) *yutan* misalnya $1.000.000 \rightarrow$ *sayuta*, dan seterusnya.

Di samping itu, ditemukan juga bentuk kata bilangan yang biasa disebut *wilangan sadhengah*, yaitu kata bilangan yang belum jelas jumlahnya, misalnya *saperangan*, *sabageyan*, *sacuwil*. Bentuk-bentuk ini pada umumnya dipakai dalam konteks budaya keseharian.

(2) *Wilangan Susun*

Wilangan susun disebut sebagai kata bilangan bertingkat, misalnya *kapisan* (*pisan*), *kapindho* (*pindho*), *katelu*, *kapapat*, *kalima*, *kaenem*, *kapitu*, *kawolu*, *kasanga*, *kasepuluh*, *kaping pisan*, *kaping pindho*, *kaping telu*, *kaping papat*, *kaping lima*, *kaping enem*, *kaping pitu*, *kaping wolu*, *kaping sanga*, *kaping sepuluh*, dan seterusnya.

(3) *Wilangan pecahan*

Kata bilangan yang jumlahnya tidak sampai satu misalnya 1/4 (*serapat*), 2/4 (*rongprapat*), 1/2 (*setengah*), dan seterusnya.

Selain itu dalam bahasa Jawa ditemukan juga sejumlah kata bilangan yang khas, jumlahnya jelas, dan masih dipakai sehari-hari oleh orang Jawa, misalnya :

Sajinah (*sejinah*) → 10 *iji*

Sapasar (*sepasar*) → 5 *dina*

Salapan (*selapan*) → 35 *dina*

Sawindu (*sewindu*) → 8 *taun*

Sajodho (*sejodho*) → 1 *lanang* 1 *wadon*

Sapasang (*sepasang*) → 1 *kiwa* 1 *tengen*

Satangkep → *gula satangkep*

Sagandhok → *tempe sagandhok*

Satundhun → *gedhang satundhun*

Sagedheng → *pari sagedheng*

Salirang → *gedhang salirang*

Sasiyung → *jeruk sasiyung*

Sasisir → *gedhang sasisir*

4.2.6 Kata Ganti (*Tembung Sesulih*)

Kata ganti atau pronomina (*tembung sesulih*, pronoun), yaitu kata-kata yang referennya (dunia luar bahasa yang ditunjuk oleh kata/bahasa) berubah-ubah. Misalnya referen kata *aku* ‘saya’ berubah-ubah tergantung kepada siapa yang berbicara. Jenis kata ini termasuk deiksis (Subroto, 1991:36). Jenis pronomina antara lain adalah:

- a) pronomina persona (kata ganti orang). Perhatikan tabel berikut.

	Orang pertama	Orang kedua	Orang ketiga
tunggal	<i>aku</i>	<i>kowe</i>	<i>dheweke</i>
jamak	<i>aku kabeh</i>	<i>kowe kabeh</i>	-

- b) pronomina tunjuk: *iki, iku, kene, kana, kono*
 b) pronomina tanya: orang (*sapa*), barang (*apa*), pilihan (*endi, sing endi*), cara (*kepiye*), jumlah (*pira*), tempat (*ngendi*), waktu (*kapan*)

(1) Jenis- Jenis Kata Ganti

Kata ganti (pronomina persona) pada umumnya dapat dipilah menjadi beberapa macam yaitu :

1. Sesulih Purusa

Kata ganti orang atau *tembung sesulih purusa* (pronomina persona) sebagai kata ganti orang. Kata ganti orang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu utama purusa, madyama purusa, dan pratama purusa. *Utama purusa* digunakan untuk menggantikan orang pertama (kata ganti orang pertama), *madyama purusa* digunakan untuk menggantikan orang kedua (kata ganti orang kedua) dan *pratama purusa* digunakan untuk kata ganti orang ketiga.

<i>Sesulih purusa</i>	<i>Ijen</i>	<i>Akeh</i>
<i>Utama purusa</i>	<i>Aku</i> <i>kula,</i>	<i>Kawula,</i> <i>kita</i>

	<i>ingsun,</i> <i>adalem,</i> <i>abdidalem</i>	
<i>Madyama purusa</i>	<i>kowe,</i> <i>sampayan,</i> <i>jengandika,</i> <i>ndika,</i> <i>nandalem,</i> <i>samang,</i> <i>slirane,</i> <i>awake,</i> <i>panjenengan,</i> <i>sira</i>	<i>Kowe kabeh,</i> <i>panjenengan sadaya</i>
<i>Pratama purusa</i>	<i>dheweke,</i> <i>dheke,</i> <i>dheknene,</i> <i>piyambake,</i> <i>piyambakipun</i>	Ø

Kata *dalem* itu sebenarnya masuk *madyama purusa* bukan *utama purusa*. Kata *dalem* itu artinya ‘-mu’ (orang kedua) bukan ‘aku’ atau ‘kula’ (orang pertama). Kata yang atinya ‘aku’ atau ‘kula’ yaitu *adalem*. Kata *adalem* berasal dari kata *a* dan *dalem*. Kata *a* artinya ‘dudu’ dan *dalem* artinya ‘kowe’. Jadi kata *adalem* artinya ‘dudu kowe’ tetapi ‘aku’.

Kata-kata *aku* ‘saya’ dan *kowe* ‘kamu’ mempunyai kedudukan khas dalam bahasa Jawa, baik secara morfologis maupun secara sintaksis. Dengan menangguhkan kasus-kasus transposisi ke verba dan ke numeralia, kedua kata tersebut dapat menjadi dasar hanya bagi derivasi pronomina yang di bentuk dengan akhiran –a (*akua* dan *kowa*) dan (mungkin hanya dalam dialek bahasa Jawa) akhiran –ne (*akune* dan *kowene*). Bersama dengan lan kata-kata tersebut bisa membentuk suatu kelompok kata, dan dalam hal ini kata-kata itu dapat bertukar tempat: disamping *aku* lan *kowe* ada juga *kowe* lan *aku*. Tetapi *aku* lan *kowe* tampaknya lebih sering terjadi. Tanpa kata lan kata-kata tersebut dapat membentuk suatu kompositum yang urutan komponen-komponennya sifatnya tetap: *aku –kowe* adalah satu—satunya kemungkinan.

Kata-kata di bawah ini termasuk dalam *madyama purusa* atau –mu.

Dhawuh dalem ‘dhawuhmu’

Timbalan dalem ‘timbalanmu’ atau ‘pangundangmu’

Tinggalan dalem ‘tinggalanmu’

Kagungan dalem ‘kagunganmu’ atau ‘duwekmu’

Garwa dalem ‘garwamu’ atau ‘bojomu’

Ngarsa dalem ‘ngarsam’ atau ‘ngarepmu’

Sampeyan ndalem ‘sukumu’ atau ‘sikilmu’

Selain kata-kata diatas masih ada lagi yang kata yang termasuk *sesulih purusa*, tetapi kata-kata itu termasuk kata *nggon-nggonan* atau logat (dialek). Yang masuk kata itu yaitu *koen* [kõn], *pena* [pənð], *inyong* [iñðŋ], *isun*, *ko* [ko], dan *kowen* [kõwən]. kata *koen* dan *pena* dipakai di Surabaya, Gresik, dan daerah sekitarnya. Kata *inyong* dan *ko* dipakai di daerah Banyumas dan daerah sekitarnya (Banjarnegara, Kebumen, Purwokerto dan Cilacap). Kata *kowen* dipakai di Tegal dan Brebes. Kata *inyong* selain dipakai didaerah Banyumas dan daerah sekitarnya juga dipakai di Tegal dan Brebes. Kata *isun* dipakai di daerah Cirebon dan Indramayu.

2. *Sesulih Pandarbe*

Tembung sesulih pandarbe atau kata ganti empunya (pronomina posesif) bisa dibedakan menjadi dua yaitu *sesulih pandarbe* yang terletak di depan kata dan dibelakang kata. *Sesulih pandarbe* di depan kata disebut proklitik dan *sesulih pandarbe* dibelakang kata disebut enklitik. Yang masuk proklitik yaitu *dak-* (*tak-*) dan *ko-* (*kok-*). Sedangkan yang masuk enklitik yaitu *-ku*, *-mu* dan *-e*. proklitik dan enklitik juga disebut klitik atau klitika.

<i>Sesulih Purusa</i>	Proklitik	Enklitik
<i>Aku</i>	<i>dak-/tak-</i>	<i>-ku</i>
<i>Kowe</i>	<i>ko-/kok-, mang-</i>	<i>-mu</i>

<i>dheweke</i>	\emptyset	-e
----------------	-------------	----

Contoh penggunaan klitika dalam kalimat bahasa Jawa:

- a. *Tiwas dakkandhani/takkandhani jebule ora digugu.*
- b. *Wis dakpenging/takpenging malah nekat.*
- c. *Dakmulih/takmulih dhisik, Yu.*
- d. *Kirimanku apa wis kotampa/ koktampa?*
- e. *Bukune aja kogawa/ kokgawa lho.*
- f. *Kokapake/ kokkapake adhine mau, Bud?*
- g. *Tulung mangtutupke lawang niku, Dhik.*
- h. *Wong empun dalu ngeten kok, bok mangtilem ngriki mawon!*
- i. *Sing gedhe iki apa duwekku?*
- j. *Mas, bukmu apa judule?*
- k. *Wedhuse pak Gino lemu-lemu.*

Sesulih pandarbe yang termasuk klitika, kebanyakan hanya ada di basa ngoko. Sementara di basa krama (*krama madya*) hanya ada satu, yaitu *mang-*. Tembung sesulih pandarbe *dak-* di bahasa krama akan berubah menjadi tembung *kula*, dan tembung *ko-*, *mang-*, *-ku*, dan *-mu* di bahasa krama akan berubah menjadi *panjenengan*. Klitik *-mu* kadang kala bisa berubah menjadi tembung *ingkang* di bahasa krama. Contohnya seperti di bawah ini:

- a. *Segane wis dakpangan.*
- b. *Sekulipun sampun kula tedha.*
- a. *Buku iki arep koktuku?*
- b. *Buku punika badhe panjenengan pundhut?*
- a. *Dhuwitku kari limang ewu.*
- b. *Arta kula kantun gangsal ewu.*
- a. *Babakmu ngasta ana ngendi, Mbak?*
- b. *Babak panjenengan ngasta wonten pundi, Mbak?*
- c. *Ingkang rama ngasta wonten pundi, Mbak?*
- a. *Sesuk esuk kula manggawekke sega jagung, Yu.*

- b. *Benjing enjing kula panjenengan damelaken sekul jagung, Yu.*
- a. *Omahe Bu Nani arep didol.*
- b. *Dalemipun Bu Nani badhe dipunsade.*

Bahasa Jawa di daerah Tegal, Brebes, Wonosobo, Banjarnegara, Banyumas, Purwokerto dan Cilacap, *tidak punya tembung sesulih pandarbe dak-, ko-, -ku, dan -mu.*

Yang perlu diperhatikan yaitu *dak-, kok-, (ko-), -ku, dan -mu. Dak-, kok- (ko-), -ku, dan -mu* itu masuk *sesulih purusa* atau pronomina terikat (klitika) dan bukan *ater-ater*. *Imbuhan ku-, kau-, -ku, -mu* di bahasa Indonesia juga tidak masuk ke dalam imbuhan. Jadi *dak-, kok- (ko-), di-* masuk *ater-ater tripurusa* jelas salah. Jika *dak-, kok- (ko-), dan di-* dianggap *tripurusa*, seharusnya *-ku, -mu, dan -e* juga disebut *panambang tripurusa*.

3. Sesulih Panuduh

Tembung sesulih panuduh atau kata ganti penunjuk (pronomina demonstratif) yaitu kata yang memberitahu nama barang atau memberitahu salah satu bab. Dalam morfologi bahasa Jawa ciri yang menonjol adalah prosede dari sufiksasi dan duplikasi, dalam kasus pronomina demonstratif terlihat adanya presede perubahan intern. Berbagai seri menunjukkan kadar keseragaman yang cukup besar dalam hal berikut ini: perubahan tersebut selalu mencakup soal, yaitu hampir selalu vokal akhir dan terakhir. Biasanya deret horizontal pertama menunjukkan varian ē dari fonem E, deret horisotal kedua menunjukkan varian Ŏ dari fonem O, dan deret ketiga varian ă dari fonem A. Seri iki merupakan satu-satunya pengecualian walaupun bentuk pada deret pertama memuat sebuah vokal depan dan deret kedua memuat sebuah vokal belakang.

Pronomina *panuduh* bisa dibedakan menjadi tiga yaitu:

(1) panuduh lumrah

Yang termasuk *tembung sesulih panuduh* umum yaitu *iki*, *iku/kuwi*, *ika/kae*, *niku*, *niki*, *nika*, *punika* (*menika*), dan *nganu* (*anu*). *Tembung iki* dan *niki* dapat digunakan untuk menunjukkan salah satu barang atau bab yang dekat. *Tembung iku*, *kuwi*, dan *niku*, dapat digunakan untuk menunjukkan salah satu bab yang agak jauh dengan masalah. *Tembung kae* dan *nika* dapat digunakan untuk menunjukkan salah satu bab yang jauh. Kata *punika* hanya dipakai di *basa krama* dan artinya dapat *iki* dan *kae*. Kata *nganu* (*anu*) dapat digunakan untuk menunjukkan salah satu bab yang belum jelas karena yang dibahas lupa. Contoh:

- a. *Iki duwekku apa duwekmu?*
- b. *Niki gadhah kula napa kagungan Panjenengan?*
- a. *Omah iku kudune ora ono ning kana.*
- b. *Sega kuwi wis mambu, aja dipangan Iho!*
- c. *Payung niku kula ampile nggih, Kang?*
- a. *Budi, kae babakmu rawuh.*
- b. *Mas, niku pesenane dugi.*
- a. *Punika kagunganipun sinten*
- b. *Ingkang ngagem rasukan ijem punika punapa ingkang raka?*
- a. *Aku arep tuku nganu/anu, ... tuku dlancang.*
- b. *kowe mau nganu/anu, ...digoleki Mbakyumu.*

Kata *iki* selain dipakai untuk menunjukkan barang yang dekat juga bisa digunakan untuk menunjukkan salah satu bab yang sedang dibicaraakan atau yang akan dibicarakan. Begitu juga kata *iku* dan *kuwi*, selain dipakai untuk menunjukkan barang yang jauh juga digunakan untuk menunjukkan salah satu bab yang sudah di bicarakan. Contoh:

- a. *Buku iki arep dakaturake dosenku.*
- b. *Ing kalodhangan iki aku arep ngrembug carane motret kang bener.*
- c. *Yen panjenengan nggatekake unen-unen iki bakal ora duwe musuh, yaiku “aja seneng sesongaran”*
- a *Sapi iku/kuwi biyen duweke Bapakku.*

- b. *Wulan ngarep aku arep gawe omah, omah iku baka dakiseni barang-barang antik.*
- c. *Wulan ngarep aku arep gawe omah, omah kuwi bakal dakiseni barang-barang antik.*

(2) Panuduh Papan

Yang termasuk kata sesulih panuduh papan yaitu *kene*, *kono*, *kana*, *ngriki*, *ngriku*, dan *ngrika*. Kata *rene*, *rono*, dan *rana* tidak masuk kata *panuduh papan* sebab kata itu asalnya dari kata *mrene*, *mrono* dan *mrana*. Kata tersebut merupakan gabungan dari kata *mara kene* (*mrene*), *mara kana* (*mrana*), dan *mara kono* (*mrono*). Kata *kene* atau *ngriki* menunjukkan papan yang dekat, *kono* atau *ngrika* menunjukkan tempat yang jauh. Contoh: *Aku lingguh ana kene bae* → *Kula lingguh wonten ngriki kemawon*.

(3) Panuduh Perkara

Yang masuk kata sesulih *panuduh perkara* yaitu *ngene*, *ngono*, *ngana*, dan *mekaten* (*ngaten/ngeten*). Kata *ngene* menunjukkan masalah (bab) yang dekat dengan yang sedang dibahas, kata *ngono* menunjukkan salah perkara yang agak jauh, kata *ngana* menunjukkan bab yang jauh. Kata *mekaten* menunjukkan perkara yang dekat, agak jauh, dan jauh. contoh: *Nulis pasangan ca dan ba iku ngene* → *Nyerat pasangan ca lan ba punika mekaten*.

4. Sesulih Pitakon

Kata *sesulih pitakon* atau kata ganti penanya (pronomina interogatif) yaitu kata yang digunakan untuk bertanya. Yang ditanyakan itu bisa berwujud barang, orang, atau keadaan. Yang masuk kata *sesulih pitakon* yaitu *apa*, *sapa*, *ngapa*, *yagene*, *geneya*, *endi*, *kapan*, *kepriye* (*priye/piye*), dan *pira*. Kata *apa* digunakan untuk menanyakan barang. Kata *ngapa*, *yagene*, *geneya*, digunakan untuk menanyakan pembukaan

salah satu bab. Kata *endi* digunakan untuk menanyakan salah satu pilihan yang berwujud barang, orang atau sesuatu lainnya. Kata *kapan* menanyakan waktu, kata *kepriye* digunakan untuk menanyakan keadaan atau menanyakan caranya melakukan sesuatu. Kata *pira* digunakan untuk menanyakan jumlah. Contoh:

- a. *Apa iki sing jenenge melon.*
- b. *Sing mrene mau sapa, kang?*
- c. *Kowe mau kok nangis ngapa, dik?*
- d. *Yagene kowe mlayu-mlayu?*
- e. *Genea kowe teka telat?*
- f. *Iki kaosmu sing endi?*
- g. *Kapan panjenengan rawuh, mas?*
- h. *Kepriwe ta kowe iki diterangake kok ora mudheng-mudheng?*
- i. *Buku iki regane pira mbak?*

5. Sesulih Panyilah

Kata *sesulih panyilah* atau kata ganti tak tentu (pronomina indeterminatif) yaitu kata yang digunakan untuk menggantikan orang atau barang yang belum jelas yang masuk kata iki yaitu *sawijining*, *apa-apa*, *apa bae*, *sapa-sapa*, *saben uwong*, *kabeh*, *sing sapa bae*, dan *salah siji*. Contoh:

- 1) *Iki kalebu salah sawijining bab kang kudu antuk kawigaten.*
- 2) *Apa-apa kok bira bisa, gumun aku.*
- 3) *Kowe mau tuku buku apa bae?*
- 4) *Sapa-sapa sing diundang mangsa borong panjenengan.*
- 5) *Saben uwong mung entuk jatah siji.*
- 6) *Kuwi gawanen kabeh!*
- 7) *Sing sapa liwat kudu mbayar.*
- 8) *Akeh bab sing dirembug ing sarasehan mau, salah sijine ngrembug bab tembung katrangan.*

4.2.7 Kata Sambung (*Tembung Panggandheng*)

Kata sambung (konjungsi, *panggandheng*, *conjunction*) ialah kata yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan klausa dengan kalimat majemuk. Satuan bahasa yang dihubungkan oleh konjungsi harus ada/hadir. Berikut macam konjungsi dalam bahasa Jawa:

(1) *Konjungsi Penghubung Satuan Bahasa Setara*:

Misalnya: *Ian*, *utawa*, *sarta*, *karo*, *dalah*, *apadene*, *malah*, *apa*, dsb.

Contoh dalam kalimat:

- a) *Aku lan kowe wis suwe anggone sesambungan*
'Aku dan kamu sudah lama menjalin hubungan'.
- b) *Bapak karo Ibu arep tindak menyang Solo*
'Bapak dan Ibu mau pergi ke Solo'.

(2) *Konjungsi Penghubung Tak Setara*:

Misalnya: *jalaran*, *sebab*, *yen*, *amarga*, *lajeng*, *banjur*, *saengga*, *bareng*, *sawise*, *lajeng*, *supados*, *kareben*, dsb. contoh dalam kalimat:

- a) *Menawi piyambakipun sampun lulus lajeng badhe dateng Jakarta*
'Kalau dia sudah lulus lalu akan ke Jakarta'.
- b) *Kowe kudu enggal priksa, kareben cepet waras.*
'Kamu harus segera periksa (dokter), supaya cepat sembuh'.

Banyak ahli bahasa yang mendefinisikan kata sambung; Berikut ini dapat terhimpun beberapa definisi antara lain sebagai berikut :

1. Kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.
2. Semua kata yang menjadi penghubung kalimat yang satu dengan kalimat yang lain atau juga menghubungkan kata satu dengan kata yang lain.
3. Kata yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan klausa dengan kalimat majemuk.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata penghubung atau *tembung panyambung* adalah “semua kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, juga paragraf dengan paragraf (alinea) .

Adapun menurut bentuknya kata hubung dibagi menjadi dua :

- (1) kata hubung berbentuk *lingga*. Misalnya : *ian, saha, tuwin, sebab, karana*, dan sebagainya.
- (2) Kata hubung berbentuk *andhahan*. Misalnya *sadurunge* (ater-ater sa- dan *panambang* -e), *luwih-luwih* (*rangkep*), *apa meneh* (*camboran*).

Dalam kalimat, kata hubung itu mempunyai makna arti atau maksud bermacam-macam, misalnya :

- (1) *Mengumpulkan kesamaan pendapat*, kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Jadi bentuknya seperti halnya dua kalimat digabungkan menjadi satu. Kata hubungnya : *ian, tuwin, sarta*. Contoh *Sariman tuku pitik ing pasar dan Sarja tuku pitik ing pasar*. Menjadi *Sariman ian Sarja tuku pitik ing pasar*. Dengan demikian dua kalimat yang sama wasesanya, *jejernya* dapat digabungkan menjadi satu berbentuk satu kalimat saja. Contoh : *Bapak nembe lenggahan dan Bapak saweg ngendikan*. Menjadi satu kalimat :*Bapak nembe lenggahan ian ngendikan*. Dua kalimat yang sama *jejemya* dapat digabungkan menjadi satu kalimat dengan kata hubung tadi.
- (2) Kata hubung yang menyatakan *bagaimana keadaan berlangsungnya sebuah tindakan*. Misalnya : *lagi, nedheng-nedhengi, nengah-nengahi, sinambi*, Contoh : *Tamu-tamu lenggahan sinambi mirengake radhio*.
- (3) Kata hubung yang menyatakan *pengarep-arep* (harapan)
Misalnya : *muga-muga, bokmanawa, kira-kira, kaya-kaya, utawa, supaya*, dan sebagainya Contoh : *Muga-muga keparenga apa kang dadi sedyamu*.

(4) Kata hubung yang menyatakan kosok balen (kebalikannya)

Misalnya : *nanging, senajan, ewa, semono*. Contoh : *Bocah iki katone isih cilik, nanging sejatine umure wis akeh.*

(5) Kata hubung yang menyatakan titi mangsa (waktu)

Misalnya: *kapan, wayahe, nalika, mangsane, besuk apa, wiwit, sasuwene, sawise, sadurunge*. Contoh : *Sadurunge mangkat sekolah, maem dhisik.*

(6) Kata hubung yang menyatakan sebab akibat.

Misalnya : *sebab, karana, amarga, jalaran, nganti, pungkasane, wekasan*. Contoh : *Aku ora mlebu kuliah, sebab awakku ora kepenak.*

(7) Kata hubung yang menyatakan janggelaning tindak (syarat).

Misalnya : *menawa, yen, upama, ing saupama, anger, dsb*. Contoh : *Anggere kowe mengko dolan bakal tak jajakke.*

(8) *Lelakan* atau *kedadean* (kejadian) yang nyata cara mengatakan dengan menggunakan kata hubung mirip dengan *janggelan* (syarat), yaitu *yen*, tetapi bila bentuk krama sebaiknya memakai bentuk *bilih* atau *yen saja*. Contoh : *Aku rak wis kandha yen aku ora bakal teka.*

Berdasarkan fungsinya kata penghubung dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

(1) Kata penghubung yang menghubungkan kata, klausa, atau kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara. Kata penghubung setara ini dapat dibedakan lagi menjadi kata penghubung yang :

- (a) menggabungkan biasa, misalnya kata penghubung *lan, kalian, ...*
- (b) menggabungkan memilih, misalnya kata penghubung *utawi, ...*
- (c) menggabungkan mempertentangkan, misalnya kata penghubung *nanging, ...*
- (d) menggabungkan menegaskan, misalnya kata penghubung *apa meneh, ...*
- (e) menggabungkan mengurutkan, misalnya kata penghubung *lajeng, ...*

- (f) Menggabungkan menyamakan, misalnya kata penghubung *yaiku*,...
 - (g) Menggabungkan menyimpulkan, misalnya kata penghubung *dadi, amarga iku*,...
- (2) Kata penghubung yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya tidak sederajat, melainkan bertingkat. Kata penghubung bertingkat ini dapat dibedakan lagi menjadi kata penghubung yang :
- (a) menyatakan sebab, misalnya kata penghubung *sebab, karana*,...
 - (b) menyatakan syarat, misalnya kata penghubung *menawa, yen, saupama*,...
 - (c) menyatakan tujuan, misalnya kata penghubung *supaya*,...
 - (d) menyatakan waktu, misalnya kata penghubung *sauwise, sadurunge, nalika*,...
 - (e) menyatakan akibat, misalnya kata penghubung *sahingga, dadine*,...
 - (f) menyatakan sasaran, misalnya kata penghubung *kanggo*,...
 - (g) menyatakan perbandingan, misalnya kata penghubung *kaya*,...
 - (h) menyatakan tempat, misalnya kata penghubung *panggonan*,...

4.1.8 Kata Sandang (*Tembung Panyilah*)

Kata sandang (*tembung panyilah*, artikel) adalah kata yang bervalensi di muka nomina yang menyatakan persona (Subroto, 1991:47). Bisa juga berada di muka nomina hewan/tanaman yang diberlakukan sebagai persona, atau di muka jenis kata lain (verba, Adj) yang benar-benar dipakai untuk sebutan manusia (misalnya, *Si Gendhut*). Dengan demikian, dapat dideskripsikan bahwa kata sandang berciri sintaksis: selalu berada di muka nomina. Beberapa contoh artikel dalam Bahasa Jawa adalah: *Si, Sang, Hyang, Ingkang, Kang, Sing*. Contoh pemakaian:

- a. *Si Kancil, Si Mawar*
- b. *Sang Akarya Jagad “Sang Pencipta”*
- c. *Hyang Agung ‘Tuhan’*

- d. *Ingkang Hamengku Gati* '(Tuan) yang punya hajat'
- e. *Sing Mbaureksa* "yang menunggu"

(1) Macam dan Fungsi Kata Sandang

Bahasa Jawa memiliki paling tidak enam jenis artikula yaitu *sang*, *hyang*, *sang hyang*, *dhanyang*, *si*, *pun*. Fungsi masing-masing sebagai berikut.

(1) Bentuk Sang

Kata *sang* membentuk kata nomina nama diri, nama jabatan, nama binatang, nama tokoh pahlawan, nama tokoh cerita atau nama tokoh yang dihormati atau mengabdi kepada verba untuk menominalkan

Kata *sang* dipakai untuk menyatakan hormat. Sebagai pengabdi nomina. *Sang* berfungsi sebagai penentu. Contoh;

1. *Sang Parta menika satriya panengahing pandhawa.*
 2. *Aku sakloron saguh nyowanake kowe menyang ngarsane Sang prabu.*
- Sebagai pengabdi kata kerja, kata *sang* berfungsi menominalkan. Contoh;
1. *Para dewa mudhun saka kayangan arep nggodha Sang tapa.*
 2. *Kami bertemu dengan sang maha putra*

(2) Bentuk Hyang

Kata *hyang* dipakai didepan nama dewa dengan fungsi sebagai penentu. Kata *hyang* menyatakan hormat. *Hyang* sebetulnya kata yang berarti Dewa atau hal-hal yang berkaitan dengan Dewa. Maka biasa terdapat nama nama *Sang Hyang Wisnu Agni, Indra*, dll

Contoh;

- a) *Hyang Narada ngeJawantah dados putri ingkang sulistya ing warni.*
- b) *Semar gage mbujung lakune Hyang Brahma.*

(3) Bentuk Sanghyang

Bentuk *sang hyang* merupakan paduan kata *sang* dan *hyang*. Kata ini juga digunakan di depan nama dewa dengan fungsi sebagai penentu. kata *sang hyang* juga menyatakan hormat.

Contoh;

- a) *Ing padhalangan terkadhang Bathara guru Sang Hyang Manikmaya dicritakake kagungan tindak kang kurang Prayoga*
- b) *Sang Hyang Yamadipati kautus supaya nemoni sang tapa.*

(4) Bentuk Dhanyang

Bentuk *dhanyang* digunakan didepan nama orang. Pemakaian kata *dhanyang* juga menyatakan rasa hormat, tetapi tidak sehormat kata *sang*, *hyang* atau *sang hyang*. Contoh;

- a) *Dhanyang Drona menika gurunipun Pandhawa saha Kurawa.*

‘Dhangyang Drona itu guru Pendawa dan Kurawa’.

(5) Bentuk Si

Bentuk *Si* digunakan didepan nama orang atau binatang dengan fungsi sebagai penentu. Di samping digunakan di depan nama diri; bentuk *si* juga dapat dipakai di depan adjektiva sebagai alat Penominal. Penggunaan kata *si* ini menyatakan rasa kurang atau bahkan tidak hormat. Kata *si* menjelaskan bahwa pekerjaan itu tetap terbatas kepada subjek tetapi dengan tambahan bahwa subjek itu memperhatikan pekerjaan itu “diperlukan atau untuk diri sendiri”. Biasanya bentuk dengan *si* ini menunjukkan sikap, gerak tubuh, atau kondisi sesuatu. Misalnya::

1. *Ing antarane penumpang katon si Sariyem.*
2. *Si Thuntheng gleyah-gleyeh mlebu alas.*

(6) Bentuk Pun

Bentuk *pun* merupakan bentuk krama dari *si*. Bentuk *pun* juga dipakai didepan nama diri untuk menyatakan rasa yang relatif kurang hormat. Contoh ;

- a) *Karyanipun para punggawa praja ing Prambanan sageda menika kasaenan lan margining karemenan anak kula pun Rara jonggrang.*
- b) *Pun Blegog enggal sowan pak Lurah*

(2) Fungsi Kata sandang

Kata sandang berfungsi membedakan kata yang mengikutinya. Kata yang mengikutinya pada umumnya berupa kata sifat, keadaan dan

kata kerja. Dalam bahasa Jawa di wilayah tertentu ditemukan satu bentuk kata sandang yaitu *Sing*. Contoh jenis kata yang mengikuti kata sandang *sing* diuraikan sebagai berikut.

(1) Kata sandang yang diikuti kata sifat atau keadaan.

Contoh pemakaian yang diikuti kata sifat.

Sing salah; sing salah ngakoni salahe.

(2) Kata sandang yang diikuti kata kerja.

Contoh pemakaian kata sandang pemakaian yang diikuti kata kerja.

Pira sing kudu dibayar ‘Berapa yang harus dibayar’.

Catatan; penyisipan kata modal *kudu* di antara kata sandang dan kata kerja pada kedua contoh di atas tidak mengganggu konstruksi itu. Hal itu dapat dimaklumi sebab kata modal *kudu* hanya menerangkan kata kerja yang mengikutinya, tetapi bukan kata sandang yang diikutinya. Jadi analisis unsur konstruksi *sing kudu dibayar*.

(3) Kata sandang yang diikuti penunjuk waktu. Contoh yang diikuti kata penunjuk waktu adalah sbb . *Gabahe rada apik regane timbangane taun sing disik.*

(4) Kata sandang yang diikuti kata penunjuk tempat. Contoh kata sandang yang diikuti kata penunjuk tempat. *Neng omahe paklike sing ana Surabaya.*

(5)Kata sandang yang diikuti kata bilangan. Contoh pemakaian kata sandang yang diikuti kata bilangan. *Calon anyar sing sijine iku apik tenan.*

4.1.9 Kata Depan (*Tembung Aincer-ancer*)

Kata depan (*ancer-ancer*, preposisi) pada umumnya berposisi di depan nomina. Tapi, bisa juga di depan verba atau adjektiva. Preposisi juga berposisi sebagai unsur pertama dalam frasa eksosentrik yang sumbu atau aksisnya barangkali termasuk verba, adjektiva, nomina, atau klausa (Subroto, 1991:43). Perhatikan contohnya (kata awal adalah preposisi):

- a. *ing kantor* ‘di kantor’
- b. *saka Jogjakarta* “dari Jogjakarta”
- c. *menyang terminal* ‘ke terminal’
- d. *kanggo kowe* ‘untuk kamu’
- e. *kanthi alon* ‘dengan pelan’
- f. *marang Rama Ibu* ‘kepada Bapak Ibu’
- g. *dening Bu Guru* ‘oleh bu Guru’
- h. *mring sejatin ing kahanan* ‘kepada keadaan sejati’
- i. *tumrap awakku* ‘untuk badanku’

(1) Pengertian Kata Depan

Tembung ancer-ancer/preposisi/kata depan umumnya berposisi di depan nomina. Tapi bisa juga berposisi di depan verba atau adjektiva. Preposisi juga berposisi sebagai unsur pertama dalam frase eksosentrik yang sumbu atau aksinya barangkali termasuk verba, adjektiva, nomina, atau klausa.

Sejumlah ahli berpendapat bahwa, preposisi adalah katagori yang terletak di depan katagori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentrik direktif. “*Tembung ancer-ancer/kata depan/preposisi punika tembung ingkang ginanipun kangge ngancer-anceri papan utawi ngancer-anceri aran*”. (Wibawa, dkk, 2004 : 31).

Ahli bahasa Jawa merinci kata depan sebagai berikut , “*Ing basa Indonesia di djenengake kata depan awit dhununge ana sangarepe tembung aran. Olehe didjenengake tembung antjer iku merga saka oleh nganjter-antjeri papan kang dadi doking krijane, utawa minangka tetali (tambang) kang njambung kirja karo papan, enggon, dunung, padunungan*” (Hadiwidjana, 1967 : 40)

Sementara sasangka menulis, “*Tembung ancer-ancer utawa kata depan (preposisi) yaiku tembung kang gunane kanggo ngancer-anceri papan utawa ngancer-anceri tembung aran*” (Sasangka, 2001 : 124)

Dari pernyataan berbagai definisi dapat disimpulkan bahwa preposisi atau kata depan adalah kata yang terletak di depan kata lain yang biasanya di depan nomina, tapi bisa juga di depan verba atau adjektiva yang menandai hubungan asal-usul, waktu, kausalitas, atau kata yang menandai berbagai hubungan makna antara konsituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya.

Analisis preposisi cenderung melihat dari segi fungsi preposisi itu dalam kalimat. Hal ini sesuai dengan sifat atau katagori preposisi itu yang termasuk golongan kata nonrefersial. Kata nonreferensial akan sulit ditentukan komponen maknanya sehingga preposisipun akan lebih mudah apabila dianalisis fungsinya dalam kalimat.

Dalam bahasa Jawa *tembung ancer-ancer/kata depan jumlahnya* terbatas. Di antaranya adalah :

<i>Ing</i>	<i>menyang</i>	<i>saka</i>
<i>Kanggo</i>	<i>marang</i>	<i>dening</i>
<i>Wiwit</i>	<i>karo</i>	<i>kadyo</i>
<i>Kadi</i>	<i>mawa</i>	<i>kaya</i>
<i>Minangka</i>	<i>amrih</i>	<i>murih</i>
<i>Manut</i>	<i>kanthi</i>	<i>menyang</i>
<i>Nyang</i>	<i>supaya</i>	<i>ngenani</i>
<i>Saking</i>	<i>kalihan</i>	<i>kalayan</i>
<i>Kagem</i>	<i>kangge</i>	<i>supados</i>
<i>Miturut</i>	<i>dhateng</i>	<i>katur</i>
<i>Lantaran</i>	<i>mungguh</i>	<i>nganti</i>
<i>Sareng</i>	<i>mungguhing</i>	<i>nggo</i>

(2) Jenis-Jenis Kata depan Berdasarkan Fungsinya Dalam Kalimat

a) Preposisi Penanda Hubungan Kausalitas

Preposisi yang menyatakan hubungan kausalitas (kesebapan) digolongkan menjadi beberapa pasangan sinonim. Kesinoniman dalam preposisi ditentukan oleh adanya kesamaan-kesamaan komponen makna

yang dimiliki oleh masing-masing preposisi. Sebagai contohnya preposisi *sebab* “sebab” dan *marga* “karena” dikelompokkan dalam sebuah pasangan sinonim. Kesamaan yang dimiliki oleh preposisi *sabab* “sebab” dan *marga* “karena” itu antara lain : Dipakai pada tutur ngoko, Dipergunakan dalam ragam formal, dan Nilai rasa yang dikandungnya adalah netral

Disamping kesamaannya ada juga komponen makna yang berbeda yaitu *marga* “karena” dipakai dengan frekuensi tinggi, sedangkan *sabab* “sebab” frekuensi pemakaiannya rendah. Menurut Suwadji (1992), komponen-komponen makna itu antara lain adalah: *marga*, *sebab*, *karana*, *awit (saking)*.

b) Preposisi Penanda Hubungan Cara dan Alat

Preposisi penanda hubungan cara dan alat dapat dikelompokkan menjadi beberapa pasangan sinonim berdasarkan kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing preposisi. Komponen-komponen makna tersebut antara lain adalah; *nganggo*, *nggo*, *ngangge*, *ngagem*. Contoh penggunaan preposisi penanda hubungan alat dan cara dalam kalimat :

1. *Wit gedhang iku dicagaki nganggo pring*
‘Pohon pisang itu ditopang dengan bambu’.
2. *Griya punika dipunpayomi mawi seng*
‘Rumah itu diatapi dengan seng’.

c) Preposisi Penanda Hubungan Kemiripan

Pasangan sinonim preposisi sebagai penanda hubungan kemiripan antara lain adalah: *kadya*, *kadi*, *lir pindha*, *kaya*, *memper*, dsb. ada 8 buah yang dikelompokkan menjadi 3 pasang sinonim. Tiga pasangan sinonim tersebut antara lain :

- a. Preposisi *pindha*, *lir*, *kadya*, *kadi*, dan *mimba*
- b. Preposisi *kaya* dan *memper*

c. Preposisi *kados* dan *kadya*

Contoh penggunaan preposisi penanda hubungan kemiripan:

1. *Dhayohe kang rawuh kadya banyu mili*
 ‘Tamunya datang seperti air mengalir’.
2. *Penganten sarimbit muga atut runtut kadi mimi lan mintuna*
 “Penganten berdua semoga rukun bagaikan sepasang belangkar”.
3. *Obahing prajurit ing alun-alun mimba gabah diinteri*
 ‘Gerak prajurit di alun-alun seperti gabah yang diinteri’.

d) Preposisi Penanda Hubungan Arah Tujuan

Preposisi penanda hubungan arah tujuan, digolongkan menjadi beberapa pasangan sinonim berdasarkan komponen makna yang dimiliki. Di antaranya ialah: *menyang*, *nyang*, *nang*, *dhateng*, *teng*, *enyang*

a. Preposisi *nyang*, *nang*, *enyang*

Preposisi *nyang* “ke”, *nang* “ke”, dan *enyang* “ke” merupakan preposisi yang bersinonim karena kesamaan komponen makna yang dimilikinya.

b. Preposisi *dhateng* dan *teng*

Preposisi *dhateng* “ke” dan *teng* “ke” merupakan preposisi yang bersinonim karena kesamaan komponen makna, tetapi ada perbedaannya yaitu preposisi *dhateng* dipakai dalam ragam formal, sedangkan *teng* dipakai dalam ragam nonformal.

e) Preposisi Penanda Hubungan Asal

Preposisi penanda hubungan asal dapat digolongkan menjadi beberapa pasangan sinonim berdasarkan kesamaan komponen maknanya. Misalnya *saka*, *saking*, *seka*, *king*, *ka*, *sangking*

Contoh penggunaan preposisi penanda hubungan asal dalam kalimat :

1. *Roti iki digawe saka terigu*

- ‘Roti ini dibuat dari terigu’.
2. *Ka ngendi ta kowe iku ?*
‘Dari mana kamu itu’ ?
 3. *Artanipun dipunkentun saking Solo*
‘Uangnya dikirim dari Solo’.

4.2.10 Kata Seru (*Tembung Panguwuh*)

Kata seru (interjeksi, *panguwuh*, *sabawa*) yaitu kata yang dipakai untuk menyatakan atau melahirkan rasa. Secara umum, kata ini sering dipakai dalam suatu percakapan (antara orang-orang yang relatif sudah kenal baik/akrab). Yang termasuk dalam contoh ini adalah: *wah*, *kok*, *ki*, *we*, *lha*, *lah*, *hus*, *oo*, *e*, *he*, *welah*, *thor*, *dhor*, *cek-cek*, *kok*, *wae*, *lho*, *ta*, *je*, *rak*, *ah*, *wadhuu*, *ya*, *wong*, *wo*, dan seterusnya.

(1) Pengertian Kata Seru

Kata seru disebut juga *rasa wedhar*, yaitu kata yang merupakan suara hati yang dilahirkan (Sudaryanto, 1992: 287). Ahli lain mengatakan, kata seru (*interjectio*) ialah kata yang mengungkapkan semua perasaan atau maksud seseorang dalam bentuk semacam kalimat sempurna (Yasin, 1987:265).

Hadiwijana dalam bukunya *Tata Sastra* (1967) mengungkapkan bahwa menurut sebagian ahli bahasa kata seru merupakan kalimat (sempurna) yang sebenarnya kata seru tersebut merupakan bentuk bahasa yang paling tua yang diciptakan sebagai alat berkomunikasi. Dengan berbagai bentuk/macam kata seru, masyarakat zaman dahulu mampu berkomunikasi. Dengan demikian tidak tepat jika jenis *interjectio* dikatakan sebagai golongan kata. *Interjectio* yang telah mampu mengungkapkan perasaan atau maksud penuturnya itu lebih tepat digolongkan pada semacam kalimat.

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Interjeksi atau kata seru adalah kata yang mengungkapkan perasaan dan maksud seseorang, misalnya *ah* dan *aduh*, atau melambangkan tiruan bunyi, misalnya *meong*. Bentuk ini biasanya tak dapat diberi afiks dan tidak memiliki dukungan sintaksis dengan bentuk lain. Jadi, kata seru merupakan munculnya rasa dari hati yang berbentuk suara, kata, perkataan, dan bunyi (Hadiwijana, 1967: 31); dan menggambarkan rasa hati (kecewam sedih, senang, dan sebagainya (Wibawa, 2004:8).

Kata seru (interjeksi, *panguwuh*, *sabawa*) yaitu kata yang dipakai untuk menyatakan atau melahirkan rasa. Secara umum kata ini sering dipakai dalam suatu percakapan (antara orang yang relative sudah kenal baik/akrab). Yang termasuk dalam contoh ini adalah: *wah*, *kok*, *ki*, *we*, *Iha*, *lah*, *hus*, *oo*, *e*, *he*, *thor*, *cek-cek*, *kok*, *wae*, *Iho*, *ta*, *je*, *rak*, *ah*, *waduh*, *ya*, *wong* dan seterusnya (Mulyana, 2006:30).

(2) Ciri dan Subkategori Kata Seru

Sudaryanto (1982:123-124) menjelaskan bahwa Interjeksi merupakan kategori kata yang ada untuk mengungkapkan rasa hati penuturnya. Dengan demikian interjeksi memiliki kadar muatan yang tinggi, sehingga bersifat afektif. Dalam struktur kalimat tunggal interjeksi tidak merupakan bagian yang integral. Seperti kategori yang lain. Kata ini dapat dipisahkan bahkan berkedudukan sederajat dengan kalimat, sehingga juga sederajat dengan klausa.

Dilihat dari bentuknya interjeksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) interjeksi prima dan (2) interjeksi sekunder. Interjeksi sekunder bentuknya sederhana, cenderung terdiri atas satu silabe. Sedangkan yang sekunder bentuknya seperti kata dalam bahasa Jawa pada umumnya yang terdiri atas lebih dari satu silabe. Kata *Iho*, *kha*, *yha*, *wo*, *we*, *wah*, adalah interjeksi primer; kata *aduh*, *waduh* *gandrik*, *ayak*, *hore*, *hayo*, *iyung*, adalah interjeksi sekunder.

Beberapa perasaan yang ditandai oleh interjeksi itu di antaranya adalah

1. perasaan takut (*hi, adhuh,*)
2. setuju (*ha, lha*)
3. tidak setuju (*e, wo, whu*)
4. senang (*hore*)
5. sedih (*adhuh*)
6. meniadakan yang telah disebut lebih dahulu (*ah*)
7. perasaan heran (*o*)
8. perasaan terkejut (*lho*)
9. perasaan mengolok-olok (*yhe*)
10. perasaan kagum (*wadhu*)
11. perasaan kesakitan (*adhuh biyung*)
12. perasaan senang karena orang lain menderita (*sokur*)

Dua hal yang perlu dicatat berkaitan dengan pemakaian interjeksi. Pertama interjeksi jarang digunakan dalam percakapan formal. Kedua, faktor supragmental sangat menentukan makna interjeksi itu.

(3) *Pembagian dan Fungsi Kata Seru*

Menurut Hadiwijana (1967:31), kata seru merupakan munculnya rasa dari hati yang berbentuk suara, kata, perkataan, dan bunyi. Kata seru ini terdiri dari dua macam:

1. *Kata yang mewujudkan rasa senang.* Perasaan senang, seperti menyertuji, anjuran, memuji, gembira., kepuasan seperti: *Allah, Wah, bagus, Ngono kuwi, Hah, Heh, Alhamdulillah,*
2. *Kata yang mewujudkan rasa tidak senang*

Perasaan Tidak senang seperti menyesal, sedih, kecewa, larangan, susah, mengeluh, heran, iri, marah, sakit hati, kesal, sangat takut

seperti: *Wo!, o! We!, He!, Elo!* *Ngudubilah, Drohun, Keparat!, Setan!, Setan alas! Wadhu!, Lho!, Toblos!*

3. Perasaan yang menerangkan maksud menirukan suara seperti: *pres bug, gleger, glodog, bog, leng, jeg, cepret, byur, plung, blas, blis, pur, brebet, brubut, kleteg, klotag, glung, ces, bres, pes, ber, bleg, blug, bleber, ter, ngeng, ngung, ngeng, ngog.*

Di bawah ini diberikan beberapa jenis interjeksi dan contohnya

1. Interjeksi kejijikan : *ih, hek*
2. Interjeksi kekesalan atau kecewa : *asem, sialan,(busyet), cilaka, dhuh*
3. Interjeksi kekaguman atau kepuasan : *wah, aduhai, amboi, asyik, wah*
4. Interjeksi kesyukuran : *syukur, alhamdulillah, untung*
5. Interjeksi harapan : *insya Allah, muga-muga, semoga*
6. Interjeksi keheranan : *masa, hah*
7. Interjeksi kekagetan : *astaga, astagafirullah, masyaallah, masa, edan*
8. Interjeksi ajakan : *ayo, mangga*
9. Interjeksi panggilan : *he, hei, eh, we*
10. Interjeksi marah atau makian : *goblok, bodho, sontoloyo*

Perlu diperhatikan bahwa banyak dari interjeksi itu dipakai dalam bahasa lisan atau bahasa tulis berbentuk percakapan. Pada bahasa tulis yang tidak merupakan percakapan, khususnya yang bersifat formal, interjeksi jarang dipakai. Menurut Yasin (1987:265), fungsi kata seru ialah menambah maksud atau tujuan suatu kalimat. Penggunaan kata seru harus sesuai benar dengan perasaan yang akan diungkapkan, ketidaktepatan pemilihan jenis kata seru menimbulkan kesalahan tafsir terhadap perasaan yang diungkapkan penuturnya dalam konteks

morfologis, bentuk kata seru dapat menduduki atau difungsikan sebagai kata majemuk (Poedjosoedarmo, 1979:159-160).

Contoh: *adhuh biyung!*

adhuh lae !

adhuh gusti !

jagad dewa bathara !

nyawa anakku !

Keberadaan kata seru pada umumnya dimanfaatkan sebagai penjelas rasa hati yang ingin diungkapkan pembicara. Namun, kadang-kadang kata seru digunakan secara *serampangan* (semaunya sendiri) yang tidak seuai dengan fungsi dan makna kata seru itu sendiri.

BAB V

PROSES MORFOFONEMIK

5.1 Pengertian Proses Morfonemik

PERUBAHAN morfonemik adalah perubahan bentuk fonemis sebuah morfem yang disebabkan oleh fonem yang ada di sekitarnya atau oleh syarat-syarat sintaksis lainnya (Poedjosoedarmo, 1979:186). Jadi, perubahan fonem itu semata-mata disebabkan oleh kondisi pertemuan antar fonem dalam proses morfologis.

Fonem-fonem yang berubah itu bila dirinci mengalami beberapa pola, yaitu: hilang, luluh, muncul, berubah, dan geser. Namun, menurut Ramlan (1987:84), perubahan morfonemik sebenarnya hanya ada tiga macam, yaitu: (1) perubahan fonem, (2) penambahan fonem, dan (3) penghilangan fonem.

Kata *macul* ‘mencangkul’ terdiri dari dua morfem, yaitu morfem {N-} dan {pacul}. Fonem /N-/ pada morfem Nasal mengalami perubahan menjadi /m-/ karena bertemu dengan fonem /p/ pada morfem lainnya. Polanya adalah: {N-}+pacul → macul (N- → m-). Gejala ini disebut sebagai asimilasi.

Proses penambahan fonem terjadi apabila sebuah kata bentukan hasil penggabungan morfem memunculkan fonem baru yang sebelumnya tidak terdapat pada morfem awal. Misalnya, kata *ngecet*, *ngedol* ‘menjual’, *nggawekake* ‘membuatkan’ ‘membelikan’. Kata *ngecet* berasal dari bentukan {N-+cet} → *ngecet* (muncul fonem /e/ di antara kedua morfem sebelumnya). Dan kata *nggawekake* berasal dari bentukan {N-} +gawe+ake. Munculnya fonem /e/ pada *ngecet* dan /k/ pada *nggawekake* itulah yang disebut sebagai proses adisi (penambahan fonem).

Selanjutnya, sebuah fonem dapat saja mengalami penghilangan karena bertemu dengan fonem lainnya. Proses ini dikenal dengan istilah

desimilasi. Perhatikan contoh berikut. Morfem {N-}+{sapu} → *nyapu* ‘menyapu’, fonem /s/ pada {sapu} hilang. Secara lebih lengkap ketiga jenis perubahan morfofonemik dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

Proses morfofonemik adalah suatu proses perubahan bentuk fonemis sebuah morfem yang disebabkan oleh fonem yang ada disekitarnya atau oleh syarat-syarat sintaksis yang lainnya (poedjosoedarmo, 1979: 186). Jadi perubahan fonem tersebut disebabkan karena adanya kondisi pertemuan antar fonem dalam proses morfologis. Proses morfologis yaitu proses pembentukan kata.

5.2 Jenis-jenis Proses Morfofonemik

Menurut Ramlan (1987: 84), perubahan morfofonemik dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. perubahan fonem.
2. penambahan fonem.
3. penghilangan fonem.

(1) Perubahan Fonem

Berdasarkan uraian di atas, perubahan fonem dalam proses morfofonemik terjadi antara lain dalam contoh-contoh berikut.

- a) {N-} berubah menjadi {nge-} apabila bertemu dengan kata dasar bersuku kata satu:

{N-}+cet → *ngecet* ‘mengecet’

{N-}+bom → *ngebom* ‘mengebom’

{N-}+tik → *ngetik* ‘mengetik’

- b) {N-} berubah menjadi {m-} apabila bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /p,w,b,m/

{N-}+pacul → *macul* ‘mencakul’

{N-}+weneh+/-i/ → *menehi* ‘memberi’

{N-}+bali+/-i/ → *mbaleni* ‘mengulangi’

- c) {N-} berubah menjadi {n-} bila bertemu dengan fonem /t,d,th,dh/. misalnya:

{N-}+ thuthuk → *nuthuk* ‘memukul’

{N-}+ dhudhuk → *ndhudhuk* ‘menggali’

{N-}+ damu → *ndamu* ‘meniup’

{N-}+ tari → *nari* ‘menari’

- d) {N-} berubah menjadi {ng-} apabila bertemu dengan fonem /k,g,r,l,w/. contohnya:

{N-}+kukur → *ngukur* ‘menggaruk’

{N-}+gamel → *nggame*l ‘menabuh gamelan’

{N-}+ruwat → *ngruwat* ‘meruwat’

{N-}+lali+/-ake/ → *nglalekake* ‘melupakan’

- e) {N-} berubah menjadi {ny-} apabila bertemu dengan fonem /s,c,j,ny/. Misalnya:

{N-}+sapu → *nyapu* ‘menyapu’

{N-}+cokot → *nyokot* ‘menggigit’

{N-}+jaluk → *njaluk* ‘meminta’

{N-}+nyata+/-ake/ → *nyatakake* ‘membuktikan’

(2) Penambahan Fonem

Penambahan fonem merupakan proses yang terjadi apabila sebuah kata bentukan hasil penggabungan morfem memunculkan fonem baru yang sebelumnya tidak terdapat pada morfem awal. Secara lebih rinci proses penambahan fonem dapat terjadi sebagai berikut.

1. Morfem {N-} + kata dasar yang diakhiri dengan vocal dapat menambah fonem baru /k/ dan apabila bertemu dengan akhiran {-ake}. Dan fonem baru tersebut secara fonetik dibaca /?/.

a) {ng-} + Bentuk Dasar + {ake}

Misalnya:

- {ng-} + laku + {-ake} = *nglakokake* ‘menjalankan’
- {ng-} + kudu + {-ake} = *ngudokake* ‘mengharuskan’
- {ng-} + rasa + {-ake} = *ngrasakake* ‘merasakan’
- {ng-} + rungu + {-ake} = *ngrungokake* ‘mendengarkan’

b) {n} + Bentuk Dasar + {-ake}

Misalanya:

- {n-} + turu + {-ake} = *nurokake* ‘menidurkan’
- {n-} + tuku + {-ake} = *nukokake* ‘membelikan’
- {n-} + temu + {-ake} = *nemokake* ‘menemukan’
- {n-} + tata + {-ake} = *natakake* ‘menatakan’

c) {m-} + Bentuk Dasar +{-ake}

Misalnya:

- {m-} + bagi + {-ake} = *mbagekake* ‘membagikan’
- {m-} + bali + {-ake} = *mbalekake* ‘mengembalikan’
- {m-} + buku + {-ake} = *mbukokake* ‘membukukan’
- {m-} + lebu + {-ake} = *mlebokake* ‘memasukan’
- {m-} + pati + {-ake} = *matekake* ‘mematikan’

d) {ny-} + Bentuk Dasar + {-ake}

Misalnya:

- {ny-} + sisa + {-ake} = *nyisakake* ‘menyisakan’
- {ny-} + suci + {-ake} = *nyucekake* ‘mensucikan’
- {ny-} + susu + {-ake} = *nyusokake* ‘menyusukan’
- {ny-} + sida + {-ake} = *nyidakake* ‘menjadikan’

{ny-} + seru + {-ake} = *nyerokake* ‘menyaringkan’

{ny-}+ sepi + {-ake}= *nyepekake* ‘menyepikan’

{ny-} + saji + {-ake} = *nyajekake* ‘menyediakan’

2. Morfem {dak-/tak-, kok-/tok-, di-, ka-} + kata dasar yang diakhiri dengan vocal dapat menambah fonem baru /k/ dan apabila bertemu dengan akhiran {-ake}. Dan fonem baru tersebut secara fonetik dibaca [?].

a) {dak-} atau {tak-} + BD + {-ake}

Misalnya:

{dak-} + tuku + {-ake} = *daktukokake* ‘saya belikan’

{dak-} + turu + {-ake} = *dakturokake* ‘saya tidurkan’

{dak-} + gawa + {-ake}= *dakgawakake* ‘saya bawakan’

{dak-} + tunggu + {-ake} = *daktunggokake* ‘saya tungguan’

b) {kok-} atau {tok-} + BD +{-ake}

Misalnya:

{kok-} + tunggi + {-ake} = *koktunggokake* ‘kamu tungguan’

{kok-} + jero + {-ake}= *kokjerokake* ‘kamu perdalam’

{kok-} + ketara + {-ake} = *kokketrakake* ‘kamu perlihatkan’

{kok-}+ kudu + {-ake} = *kokkudokake* ‘kamu haruskan’

{kok-} + laku + {-ake} = *koklakokake* ‘kamu jalankan’

c) {di-} + Bentuk Dasar + {-ake}

Misalnya:

{di-} + tiba + {-ake} = *ditibakake* ‘dijatuhkan’

{di-} + utama + {-ake} = *diutamakake* ‘diutamakan’

{di-}+ gawe + {-ake}= *digawekake* ‘dibuatkan’

{di-} + temu + {-ake}= *ditemokake* ‘ditemukan’

d) {ka} + Bentuk Dasar + {-ake}

Misalnya:

{ka-} + laku + {-ake} = *kalakokake* ‘kamu jalankan’
 {ka-} + jaga + {-ake} = *kajagakake* ‘kamu jagakan’
 {ka-} + kana + {-ake} = *kakanakake* ‘kamu kesanakan’
 {ka-} + kandha + {-ake} = *kakandhakake* ‘kamu bicarakan’
 {ka-} + kepriye + {-ake} = *kakepriyekake* ‘kamu bagaimanakan’
 {ka-} + kudu + {-ake} = *kakudokake* ‘kamu haruskan’

3. Morfem {N-} + kata dasar yang diakhiri dengan konsonan dapat menambah fonem baru /e/ yang berada di antara kedua morfem sebelumnya. Dan fonem baru tersebut secara fonetik dibaca [e].

{ng-} + cet = *ngecet* ‘mengecat’
 {ng-} + pak = *ngepak* ‘mengepak/membungkus’
 {ng-} + bos = *ngebos* ‘memborong’
 {ng-} + las = *ngelas* ‘mengelas/menyambung’
 {ng-} + cor = *ngecor* ‘melubangi’

4. Morfem {N-} + kata dasar yang diakhiri dengan konsonan dapat menambah fonem baru /e/ yang berada di antara kedua morfem sebelumnya, dan apabila bertemu dengan akhiran {-ake}. Dan fonem baru tersebut secara fonetik dibaca [e].

a) **{ng-} + Bentuk Dasar + {-ake}**

Misalnya:

{ng-} + cap + {-ake} = *ngecapake* ‘menandakan’
 {ng-} + las + {-ake} = *ngelasake* ‘mengelaskan/menyambungkan’
 {ng-} + cas + {-ake} = *ngecasake* ‘mengecaskan’

(3) Penghilangan Fonem

Proses penghilangan fonem terjadi apabila proses penggabungan morfem menyebabkan hilangnya salah satu fonem. Uraian tentang proses penghilangan fonem sebenarnya mirip dengan proses morfologis di atas.

Artinya penghilangan fonem ini terjadi karena proses morfologis. Adapun contohnya antara lain adalah:

Berkaitan dengan gejala proses morfofonemik, dalam hasil penelitiannya tentang kaidah morfologis, Poedjosoedarmo (1979) menyarankan pemahaman komprehensif dan bijaksana tentang keunikan Bahasa Jawa, yaitu bahwa perubahan-perubahan fonemik tersebut tidak saja ditentukan oleh syarat fonologis dan morfologis (*phonologically* dan *morphologically conditioned*), tetapi juga persyaratan dialek, *undha usuk*, dan ragam bahasa. Artinya, karena perbedaan dialeknya atau tingkat tuturnya, atau ragam bahasanya, maka alomorf suatu morfem juga berbeda bentuknya. Misalnya akhiran –ake berbentuk –ke dalam ragam informal, dan –aken dalam krama, dan –na menurut dialek Surabaya.

Contoh Penghilangan Fonem

Proses hilangnya fonem sebagai akibat proses morfologis dapat diperinci sebagai berikut :

a) Hilangnya Fonem /a/

Proses hilangnya fonem /a/ sering terjadi pada penggabungan sufiks –an, prefiks sa- dan prefiks pa-. Hilangnya fonem /a/ pada –an terjadi jika –an bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Hilangnya fonem /a/ pada prefiks sa- dan pa- terjadi jika sa-/pa- bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal. Contoh :

Pa + enget = *penget* ‘peringatan’

Pa + omah + an = *pomahan* ‘perumahan’

Pa + eling = *peling* ‘pengingat’

Pa + ancik + an = *pancikan* ‘pegangan’

Pa + adu = *padu* ‘bertengkar’

Pa +ancer = *pancer* ‘pertanda’

Pa +adol + an = *padolan* ‘penjualan’

b) Hilangnya Fonem /e/

Proses hilangnya fonem /e/ sering terdapat pada bentuk dasar yang berakhir /e/ mendapat pembubuhan sifiks, mendapat perulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Contoh :

Ke + ili = *keli* ‘terhanyut’

Ke + obong = *kobong* ‘terbakar’

Ke + antem = *kantem* ‘terpukul’

Ke + ombe = *kombe* ‘terminum’

c) Hilangnya Fonem /p/

Hilangnya fonem /p/ terjadi pada penggabungan bentuk dasar yang berawal /p/ mendapat prefiks nasal. Contoh :

N- + pangan = *mangan* ‘makan’

N- + pecah + -na = *pecahna* ‘pecahan’

d) Hilangnya Fonem /s/

Hilangnya fonem /s/ terjadi pada penggabungan prefiks nasal dengan bentuk dasar yang berawal /s/. Contoh :

N- + sapu = *nyapu* ‘menyapu’

N- + sisir = *nyisir* ‘menyisir’

N- + silih + -na = *nyisihna* ‘menyisihkan, menyingkirkan’

e) Hilangnya Fonem /t/

Hilangnya fonem /t/ kebanyakan terjadi pada penggabungan prefiks nasal dengan bentuk dasar yang berawal fonem /t/. Contoh :

N- + tonton = *nonton* ‘menonton, melihat’

N- + tulis + -na = *nulisna* ‘menuliskan’

N- + tinggal + -aken = *ninggalaken* ‘meninggalkan’

f) Hilangnya Fonem /th/

Hilangnya fonem /th/ kebanyakan terjadi pada penggabungan nasal dengan bentuk dasar yang berawal /th/. Contoh :

N- + thuthuk = *nuthuk* ‘memukul’

g) Hilangnya Fonem /w/

Hilangnya fonem /w/ kebanyakan terjadi karena penggabungan prefiks nasal dengan bentuk dasar yang berawal /w/. Contoh :

N- + wetan = *ngetan* ‘ke timur’

N- + wulang = *mulang* ‘mengajar’

N- + waca = *maca* ‘membaca’

N- + wutah + -na = *mutahna* ‘menumpahkan’

Berdasarkan uraian pada ketiga jenis proses morfofonemik di atas, terlihat bahwa terjadinya proses perubahan, penambahan, dan penghilangan fonem, dikarenakan adanya kebutuhan yang bersifat linguistik. Artinya, gejala-gejala internal itu menunjukkan adanya sifat hakiki bahasa Jawa, yaitu: kreatif, produktif, dan inovatif. Tujuannya antara lain adalah untuk memudahkan orang menggunakan bahasa dalam komunikasi verbal.

BAB VI

PERUBAHAN BUNYI PADA BENTUK MORFEM

Sebuah bentuk morfem dapat mengalami perubahan bunyi karena tuntutan-tuntutan keadaan kebahasaan tertentu. Perubahan tersebut dapat dilakukan antara lain untuk memenuhi kebutuhan kebahasaan yang sesuai. Menurut penelitian Poedjosoedarmo (1981:166), sejumlah proses morfologis pola ini antara lain adalah:

- (1) perubahan bunyi karena tuntutan krama
- (2) perubahan bunyi karena tuntutan guru lagu
- (3) perubahan bunyi karena tuntutan guru wilangan
- (4) perubahan bunyi karena tuntutan jenis kelamin
- (5) perubahan bunyi karena tuntutan informalisasi ragam
- (6) perubahan bunyi karena tuntutan puitisasi ragam

Untuk lebih jelasnya, setiap perubahan bunyi pada pola di atas adalah sebagai berikut.

1. Perubahan bunyi karena tuntutan Krama

Untuk membentuk kata krama diperlukan perubahan bunyi pada bentuk asalnya, misalnya dari bunyi /u/ → /i/ atau sebaliknya:

- kuna* → *kina* 'kuna'
- rusak* → *risak* 'rusak'
- pari* → *pantun* 'padi'

2. Perubahan bunyi karena tuntutan Guru Lagu

Pola ini biasanya terjadi pada karya tembang yang membutuhkan kesesuaian bunyi di akhir kata. Misalnya:

- janma* → *janmi* 'manusia'
- warta* → *warti* 'berita'
- nagara* → *nagari* 'negara'

3. Perubahan bunyi karena tuntutan Guru Wilangan

Pola ini biasanya juga terjadi pada karya tembang yang membutuhkan kesesuaian jumlah suku kata dalam satu gatra (baris). Polanya bisa berupa pengurangan atau penambahan suku kata. Misalnya:

Weruh → *wruh* ‘mengetahui’

Para → *pra* ‘para/semua’

Nrima → *narima* ‘menerima’

4. Perubahan bunyi karena tuntutan Literer

agar sebuah kata terkesan indah, puitis, dan literer, dapat diubah menjadi bentuk lain dengan penambahan fonem tertentu (misalnya fonem /ha/ di depan bentuk asal). Misalnya:

mung → *hamung* ‘Cuma’

jenengi → *hanjenengi* ‘memberi nama’

mbangun → *hambangun* ‘membangun’

5. Perubahan bunyi karena tuntutan jenis Kelamin

Dalam bahasa Jawa dikenal adanya perbedaan bunyi di akhir kata yang menunjukkan perbedaan jenis kelamin. Umumnya fonem /a/ untuk laki-laki dan /i/ untuk perempuan. Misalnya:

Bethara (laki-laki) – *bethari* (perempuan)

Raseksa – *raseksi*

Dewa – *dewi*

6. Perubahan bunyi karena tuntutan Ragam informal

Ragam informal (sehari-hari) biasanya memiliki bentuk yang agak berbeda dengan asalnya. Salah satu polanya ialah dengan menyingkat. Misalnya:

Ora – *ra* ‘tidak’

Diarani – *darani* ‘diberi sebutan’

Duwe – *nde* ‘punya’

Pada umumnya, perubahan bunyi pada bentuk morfologis tertentu lama-kelamaan dianggap sebagai bentuk yang wajar dan utuh. Bentuk-bentuk tersebut lalu dianggap benar dalam penggunaan, baik dalam ragam lisan maupun tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulchaer. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Adipitoyo, Sugeng, dkk. 1999. "Morfologi Bahasa Jawa Dialek Surabaya". Laporan Penelitian IKIP Surabaya.
- Adisumarto, Mukidi. 1988. "Bahan Penataran Paramasastra Jawi". Makalah tidak diterbitkan. Yogyakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DIY.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sudaryanto, dkk. Ed.. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Duta Wacana university Press.
- Atmi, Sri Puji. 1993. "Jenis Kata dalam Bahasa Jawa". Skripsi. Yogyakarta: FBS UNY.
- De Gerth van vijk. 1985 . *Tata Bahasa Melayu*. Djakarta : Batavia.
- Dardjowidjojo, Soenjono,dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Endang Nurhayati dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Guntur, Tarigan. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Angkasa Bandung.
- Hadiwidjana, R.D.S. 1967 . *Tata Sastra* . Yogyakarta : U.P.Indonesia.
- Hardiwidjana. 1967. *Tata Sastra*. Yogyakarta : U.P. Indnesia.
- Herawati,dkk. 2000. *Klausa Pemerlengkapan Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Iskandarwassid, dkk. 1985. "Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten". Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah

- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masinambouw, E.K.M. 1980. *Kata Majemuk*. Jakarta : Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Mulyana, 2006. *Morfologi Bahasa Jawa*. Diktat. Yogyakarta: FBS UNY
- Mulyana, Endang Nurhayati. 2005. "Upaya Peningkatan Pemahaman Paramasatra dengan Menggunakan Metode Penerapan Langsung". Laporan penelitian Program A1 Jurusan PBD FBS UNY Yogyakarta.
- Mulyani, Hesti. 2006. *Caranipun Maos saha Nyerat mawi Aksara Jawa*. Ngayogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.
- Nurhadi. 1992. *Tata Bahasa Pendidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nurhayati, Endang. 2001. *Morfologi Bahasa Jawa*. Diktat tidak diterbitkan. PBD FBS UNY Yogyakarta.
- P.J Zoetmulder. 1992. *Bahasa Pawai*. Yogyakarta
- Padmosoekotjo, S. 1986. *Paramasastra Djawi*. Purworedjo. Hien Hoo Sien
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Permadi, Eddy. 1978. *Bahasa Indonesia Sintaksis II*. Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Purwadi, dkk. 2005. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta. Media Abadi:
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CW Karyono.
- Santoso, Joko. 2000. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Diktat Jilid I. Yogyakarta: FBS UNY

- Sasangka , Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2001. *Paramasastra Gagrak Anyar Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan paramalingua.
- Siregar, G. Marida, dkk. 1998. *Konstruksi Frasa dengan Kata ‘yang’*. Jakarta: Depdiknas
- Slametmuljana, 1956. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Soedjiatno, dkk. 1984. *Kata Tugas Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Subalidinata, RS. 1994. *Kawruh Paramasastra Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama.
- Subroto, Eddi D., dkk. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* . Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlan. 1988. “Aspektualitas Bahasa Jawa”. Surakarta : Pustaka Cakra
- Sutarna, dkk. 1998. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutawijaya, Alam,. Dkk. 1997. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutrisna, Wibawa, dkk. 2004. *Bahasa Jawa. Studi Bentuk dan Struktur*. Jurusan PBD UNY Yogyakarta
- Suwadji, dkk. 1992. *Sistem Kesinoniman Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwardi, dkk.1981. *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tagal dan Sekitar)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbid.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.

- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum.* Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, JWM. 1987. *Pengantar Linguistik.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wijk, Van Gerth. 1985. *Tata Bahasa Melayu.* Jakarta : Djambatan
- Wiyanto, Asul. 2005. *Tata Bahasa Sekolah.* Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- www.wikipedia.net. 2007. *Ensiklopedia Indonesia.* Senin, 12, Maret, 2007.
- Yasin Sulchan, 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi,* Surabaya: Usaha Nasional.
- Zainudin Hakim, dkk 199. *Tata Bahasa.* Jakarta: Pusat pengembangan Bahasa.

LAMPIRAN

PERISTILAHAN

PARAMASA STRA JAWA

A

Adeg-adeg – ada-ada; Tanda pada tulisan Jawa yang berguna untuk membuka kalimat. Bentuknya ()

Aksara Jawa - Aksara yang digunakan untuk menuliskan tulisan Jawa, jumlahnya ada 20. yaitu ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja ya nya ma ga ba tha nga ()

Aksara murda - Aksara Jawa yang digunakan untuk menuliskan nama orang, nama tempat, gelar dan sebagainya. Antara lain: na ka ta sa pa ga ba

Aksara rekan - Aksara Jawa yang merupakan aksara tambahan. Jenis ; ch fa dz gh.

Aksara Swara - Aksara Jawa yang digunakan untuk mewakili aksara manca.; karena Aksara jawa tidak memiliki. Antara lain (a,i,u,e,o)=

Ater-ater- Imbuhan yang terletak diawal kata. Dalam ilmu bahasa, biasanya disebut awalan/prefiks, jumlahnya bermacam-macam, yaitu ater-ater anuswara, ater-ater a-, ka-, di-, sa-, pi-, pri-, pra-, tar-, kuma-, kami-, lan kapi-.

Ater-ater anuswara - Ater-ater yang jika digunakan dengan kata dasar akan membentuk kata kerja aktif, yang termasuk ke dalam ater-ater anuswara yaitu m-, n-, ng-, dan ny-.

B

Baku, bahasa - Bahasa yang resmi, santun, sesuai aturan/kaidah, sistematik, menurut ejaan yang disempurnakan

Bagongan, bahasa - Bahasa Jawa yang digunakan di lingkungan keraton Kasultanan Yogyakarta.

Basa kasar - Bahasa yang dianggap kurang sopan, kurang baik, kurang memperhatikan *unggah-ungguh* (dalam bahasa Jawa) tingkat tutur bahasanya kurang rapi dan tidak tertata. Pilihan kata (diksi) yang digunakan sebenarnya biasa, namun digunakan secara kasar, misalnya *asu, munyuk* dan sebagainya.

Basa kadhaton - Bahasa Jawa yang digunakan di lingkungan keraton Kasunanan Surakarta.

Bawa wacaka - Kata Dasar yang mendapatkan awalan *ka*-dan akhiran – *an*. Misalnya *kasembadan* ‘tercapai’/”terlaksana’.

Bebasan - Kalimat-kalimat dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk mengibaratkan/mengumpamakan suatu hal. Contoh *Becik ketitik ala ketara*.

C

Cakra - *Sandhangan* dalam tulisan Jawa sebagai pengganti aksara /ra/ yang dirangkapkan pada aksara lain, guna membentuk gugus konsonan. Bentuknya (). Contoh *krupuk* ()

Cakrik pakon - Bentuk kata dalam paramasastra yang menyatakan imperative. Misalnya *tukua* ‘belilah’.

Camboran - Dua bauh kata/lebih yang digabungkan dan menghasilkan kata baru yang memiliki arti yang berbeda. Disebut juga kata majemuk (kompositum). Misalnya *maratuwa* ‘mertua’.

Camboran manunggal (tunggal) - camboran yang unsur-unsunya utuh dan gabungan unsur itu membentuk arti baru, Misalnya *nagasari*.

Camboran pisah - Camboran yang kedua hubungan unsurnya kurang erat sehingga bisa disisipi unsur lain, namun masing-masing unsurnya masih nampak artinya, bisa disebut pula *camboran udhar*. Misalnya *dhadha menthoke*.

Camboran sejar - Kalimat yang terbentuk oleh 2 atau lebih kalimat sempurna yang masing-masing berdiri sendiri, tidak menjadi keterangan kalimat yang lain. Misalnya *Adhiku lagi sinau, aku lagi ndandani motor.*

Camboran sungsun - Kalimat yang terdiri dari dua kalimat/lebih dan salah satunya ada yang menjadi induk atau lebih tinggi kedudukannya dari kalimat yang lain. Misalnya *Kowe kudu sregep sinau, kareben pinter.*

Camboran wutuh - Kata majemuk yang terbentuk dari kata-kata yang masih utuh.

Cangkriman - Kelompok kata yang memiliki pertanyaan yang harus dijawab. Misalnya *Gajah nguntal songkrah (pawon).*

Cecak - *Sandhangan penyigging wanda* yaitu *sandhangan* sebagai pengganti /nga/ yang berfungsi sebagai pengunci suku kata mati. Bentuknya ditulis larang ‘mahal’.

D

Dasanama – sinonim. Adalah nama lain untuk sesuatu hal. Contoh: Bima dasanamane *Bailawa, Bratasena, Bayu Putra*; kepala dasanamane *sirah – endhas – gundhul – mustaka, dsb..*

Daya wacaka - adalah nomina turunan berafiks pa-an Contoh: pa + tuku + an menjadi *patukon* ‘pembelian / alat membeli’.

Dentawyanjana - Disebut juga carakan Jawa yaitu huruf baku dalam tulisan Jawa Contoh: aksara Jawa yang berjumlah dua puluh buah

Dwilingga - adalah kata dasar yang mengalami pengulangan penuh. Misalnya *bocah-bocah*

Dwilingga salin swara - adalah pengulangan kata dasar dengan mengubah bunyi. Contoh: *takon* → *tokan-takon*

Dwilngganing tanduk i-kriya - adalah bentuk aktif bersufiks –i pada dwilingga. Contoh: *nulis-nulisi*

Dwilngganing tanduk ke-kriya - adalah bentuk aktif bersufiks –ake. Contoh: *nulis-nulisake*

Dwilingganing tanduk kriya wantah - adalah bentuk aktif pada kata dasar dwilingga. Contoh: *nulis-nulis*

Dwilingganing bawa-ka - adalah *bawa-ka* pada dwilingga. Contoh: *ketulis-tulis*

Dwilingganing bawa kuma - adalah *bawa kuma* pada dwilingga. Contoh: *kuma ratu-ratu* ‘sikap seperti raja’

Dwilingganing bawa ma - adalah *bawa ma* pada dwilingga. Contoh: *tumurun-turun* ‘dalam keadaan banyak menurun’

Dwilingganing guna - adalah rimbag guna yang diulang. Contoh: *mimis-mimisan* ‘berkali-kali mimisan’

Dwilingganing hagnya - adalah bentuk imperatif pada dwilingga. Terdiri dari dua macam yaitu *tanduk* dan *tanggap*.

Dwilingga hagnya tanduk i-kriya - adalah bentuk imperatif aktif berafiks –i pada dwilingga. Contoh: *nulis-nulisana* ‘menulisilah berulang-ulang’

Dwilingganing tanduk ke-kriya - adalah bentuk imperatif aktif berafiks –ake pada dwilingga. Contoh: *njupuk-njupukake* ‘mengambilkan berulang-ulang’

Dwilingganih hagnya tanduk kriya wantah - adalah bentuk imperatif aktif pada dwilingga. Contoh: *nulis-nulisa* ‘menulis-nulislah’

Dwilingganing hagnya tanggap i- kriya - adalah bentuk imperatif pasif berafiks-I pada dwilingga. Contoh: *tulis-tulisi* ‘menulis berulang-ulang’

Dwilingganing hagnya tanggap ke-kriya - adalah bentuk imperatif pasif berafiks-ake pada dwilingga. Contoh: *tulis-tulisake* ‘tulis-tuliskanlah’

Dwilingganing hagnya tanggap kriya wantah - adalah bentuk imperatif pasif pada dwilingga. Contoh: *thuthuk-thuthuken* ‘pukul-pukullah’

Dwilingganing sananta - adalah semua kata jadian yang dapat diberi afiks dan afiks tersebut dapat diartikan *aku arep* ‘aku akan’. Contoh: *dak nggawa nggawa* ‘aku akan membawa-bawa’

Dwilingganing sananta i-kriya - adalah *sananta* berafiks –I pada dwilingga. Contoh: *dak nata-natani* ‘aku akan mengatur-atur sesuatau’

Dwilingganing sananta ke-kriya- adalah *sananta* berafiks-ake pada dwilingga. Contoh *dak nulis-nulisake* ‘aku akan menulis-nuliskan’

Dwilingganing tanggap - adalah bentuk tanggap baik tanggap ka-, -in-, maupun tanggap tripurusa. Misalnya *kathuthuk-thuthuk* ‘terpukul-pukul’

Dwilingganing tanggap ka- kriya wantah - adalah bentuk pasif berafiks ka- pada dwilingga. Contoh *katulis-tulis* ‘ditulis-tulis’

Dwilingganing tanggap ka-i-kriya - adalah bentuk pasif ka- berafiks –I pada dwilingga. Dalam bentuk pasif ka- dan –in- sufiks –I berubah menjadi –an. Contoh *katulis-tulisan* ‘ditulis-tulisi’

Dwilingganing tanggap ka-ke kriya - adalah bentuk pasif ka berafiks-ake pada dwilingga. Contoh *katulis-tulisake* ‘ditulis-tuliskan’

Dwilingganing tanggap na- kriya wantah - adalah bentuk pasif sisipan –in- pada dwilingga. Contoh *cinandhak-candhak* ‘dipegang-pegang’

Dwilingganing tanggap na-I kriya - adalah bentuk pasif sisipan –in- berafiks –I pada dwilingga. Contoh *tinulis-tulisan* ‘ditulis-tulisi’

Dwilingganing tanggap na- ke kriya - adalah bentuk pasif –in- berafiks –ake pada dwilingga. Contoh *tinulis-tulisake* ‘ditulis-tuliskan’

Dwilingganing tanggap tripurusa - adalah bentuk pasif berafiks dak-, ko-, di-, pada dwilingga. misalnya *digebug-gebug* ‘dipukul-pukul’

Dwilingganing tanggap utama purusa kriya wantah - adalah bentuk pasif berafiks dak- pada dwilingga. Contoh *daktulis-tulis* ‘kutulis-tulis’

Dwilingganiong tanggap utama purusa i-kriya - adalah bentuk pasif berafiks dak- dan –I pada dwilingga. Contoh *dak tulis-tulisi* ‘kutulis-tulisi’

Dwilingganining tanggaputama purusa ke-kriya - adalah bentuk pasif berafiks dak- dan –ake pada dwilingga. Contoh *dak gambar-gambarake* ‘kugambar-gambarkan’

Dwilingganining tanggap madyama purusa kriya wantah - adalah bentuk pasif berafiks kok- pada dwilingga. Contoh *kok tulis-tulis* ‘kau tulis-tulis’

Dwilingganing tanggap madyama purusa ke-kriya - adalah bentuk pasif berafiks ko- dan –ake pada dwilingga. Contoh *kok tulis-tulisake* ‘kautulis-tuliskan’

Dwilingganing tanggap pratama purusa kriya wantah - adalah bentuk pasif berafiks di- pada dwilingga. Contoh *ditulis-tulisi* ‘ditulis-tulis’

Dwilingganing tanggap pratama purusa i- kriya - adalah bentuk pasif berafiks di- dan –I pada dwilingga. Contoh *ditulis-tulisi* ‘ditulis-tulisi’

Dwilingganing tanggap purusa ke- kriya - adalah bentuk pasif berafiks di- dan –ake pada dwilingga. Contoh *ditulis-tulisake* ‘ditulis-tuliskan’.

Dwimatra - adalah aksara suku kata yang terdiri dari dua unsur pembentuk. Misalnya kata (suku kata) (kar) disamping tanpa sandhangan juga mendapat layar.

Dwipurwa - adalah pengulangan pada suku kata pertama. Contoh turu → teturu ‘tidur-tiduran’

Dwipurwaning hagnya tanggap i- kriya - adalah bentuk imperatif pasif –I pada dwipurwa contoh *pepilihana* ‘pilih-pilihlah’

Dwipurwaning hagnya tanggap ke- kriya- adalah bentuk imperatif pasif berafiks –ake pada dwipurwa. Contoh *pepilihna* `pilih-pilihkanlah`

Dwipurwaning hagnya tanggap kriya wantah - adalah bentuk imperatif pasif berafiks –en pada dwipurwa. Contoh *pilihan* `pilih-pilihlah`

Dwipurwaning hagnya tanduk - adalah bentuk imperatif aktif pada dwipurwa Contoh *nggawa* (tanduk) — *nggawaa* (*hagnyaning tanduk kriya wantah*) — *nggegawaa* `membawa-bawalah`

Dwipurwaning hagnya tanduk i-kriya - adalah bentuk imperaktif aktif berafiks –ana padha dwipurwa. Contoh *nggegawanana* `membawa-bawailah`

Dwipurwaning hagnya tanduk ke-kriya - adalah bentuk aktif berafiks –na padha dwipurwa. Contoh *nggegawakna* `membawa-bawalah`

Dwilingganing tandang utama purusa kriya wantah – Contoh *dak jupuk-jupuke* `aku bertindak mengambil-ambil` dak-dan –ake pada dwipurwa Contoh *dakjupukake* (*tanggap utama purusa ke-kriya*) – *dakjejupukake* `mengambil-ambilkan`

Dwipurwaning tanduk i-kriya - adalah bentuk berafiks –l pada dwipurwa
Contoh *nenulisi* `menulisnulisi`

Dwipurwaning tanduk ke-kriya - adalah bentuk aktif berafiks –ake pada dwipurwa. Contoh *nulisake* (tanduk ke- kriya) —*nenulisake* `menulis-nuliskan`

Dwipurwaning tandik kriya wantah - adalah bentuk aktif pada dwipurwa
Contoh *nulis* (*tanduk kriya wantah*) – *nenulis* `menulis-nulis`

Dwipurwaning tanggap - adalah bentuk pasif pada dwipurwa, baik pasif berafiks tripurusa (dak –ko-di) ka maupun –in.

Dwipurwaning tanggap kriya wantah - adalah bentuk pasif berafiks dak-ko-di-ko atau –in pada dwipurwa. Contoh *dakcekel* (*tanggap utama purusa kriya wantah*) — *dakcekel* `kupegang-pegang`

Dwipurwaning tanggap utama purusa i-kriya - adalah bentuk pasif berafiks dak- dan –l pada dwipurwa. Contoh *daktulisi- daktulis-tulisi* `kutulis-tulisi`

Dwipurwaning tanggap utama purusa ke-kriya- adalah bentuk pasif berafiks dak- dan –ake pada dwipurwa Contoh *daktulisake* – *daktetulisake* `kutulis-tuliskan`

Dwipurwaning tanggap madya ma purusa i-kriya - adalah bentuk pasif berafiks ko- dan –l pada dwipurwa. Contoh *kojupuki—kojejupuki* `kuambili-ambili`

Dwipurwaning tanggap p;ratama purusa i- kriya - adalah bentuk pasif berafiks di- dan i- pada dwipurwa. Contoh *ditulisi* (*tanggap pratama purusa i-kriya*) – *ditetulisi* `ditulis-tulisi`

Dwipurwaning tanggap pratama prusa ke-kriya - adalah bentuk pasif berafiks di- dan ake- pada dwipurwa. Contoh *ditulisake* (*tanggap pratama purusa ke-kriya*) *ditertulisake* `ditulis-tuliskan`

Dwipurwaning tanggap na- - adalah bentuk pasif berafiks in- pada dwipurwa. Contoh *tinulis* (*tanggapna*)—*tinetulis* `ditulis-tulis`

Dwipurwaning wisesa na- - adalah kata bentuk berakhiran an- pada dwipurwa. Contoh *turon* (*wisesa na lingga*)—*teturon* `tidur-tiduran`

Dwiwasana - adalah pengulangan pada suku kata terakhir. Contoh *jegeges, cekikik* ‘tertawa-tawa’

Dwiwasaning wisesa na - adalah kata atau bentuk berafiks an pada dwiwasana. Contoh *cekakak—cekakan* 'tertawa ngakak'

E

Ekamatra - adalah kata atau suku kata yang hanya mendapatkan satu sandangan suara.

Entar - adalah kata yang mempunyai makna tidak sebenarnya. Contoh *jembar segarane (sugih pangapura)* 'mudah memaafkan'

F

Frasa aran - adalah frasa yang wasesanya berwujud tembung aran. Contoh *Anom Suroto iku dalang* 'Anom Suroto itu dalang'.

Frasa kahanan - adalah frasa yang wasesenya berwujud tembung yang menerangkan sifat.. Contoh *Bocah kuwi pinter* 'Anak itu pintar'.

Frasa katrangan - adalah frasa yang kata-katanya adalah kata keterangan. Contoh *ora saben wong* 'tidak setiap orang'.

Frasa kriya - adalah frasa yang wasesanya berwujud *tembung kriya* atau kata kerja. Contoh *dhewekke mesem* 'dia tersenyum'

Frasa sesulih - adalah yang intinya bewujud *tembung sesulih*. Misalnya *iku apa? itu apa?*

Frasa wilangan - adalah frasa yang kata-katanya menerangkan atau berwujud bilangan. Contoh *dhuwitku limangatus* 'uangku lima ratus'

G

Garba - adalah singkatan atau meringkas makna agar lebih mudah. Contoh *age + gelis* → *aglis* 'cepat'

Gatiwasesa - adalah kata turunan yang dibentuk dengan cara *mancah* 'menyingkat suku di depan'. Contoh *umikir—mikir* 'berpikir'

Geganep - adalah suatu unsur kalimat yang digunakan untuk melengkapi predikat. Contoh *adhiku kelangan dhuit*. ‘Adhiku kehilangan uang’.

Gothang - adalah kalimat yang hanya mempunyai satu bagian kalimat saja. Baik itu subyeknya saja, predikatnya saja atau tidak keduanya. Contoh *omah sing cete biru ? (jejer tanpa wasesa)*

H

Hagnya - semua kata dasar yang mendapat akhiran a, na atau en yang mempunyai kesan perintah. contoh *matur + a = matura* ‘bicaralah’, *maju + a = majua* ‘majulah’

Hanuswara - disebut juga *swara irung*, yaitu fonem yang daerah artikulasinya pada hidung yang dalam bahasa Indonesia disebut bunyi nasal. Yang termasuk *hanuswara* bahasa Jawa dengan huruf latin hanya ditulis m, ng, n, ny.

I

I kara- aksara swara ‘huruf vokal’ i dalam abjad Jawa yang menandai bunyi i dan digunakan untuk menuliskan nama diri yang harus menggunakan huruf capital. I kara disebut juga *i murda* ‘i kapital’. Aksara tersebut tidak dapat digunakan sebagai pasangan. Wujudnya adalah *ba ceret* ().Contoh: /Imam/

Imbuhan bebarengan - imbuhan yang berbentuk prefiks dan sufiks yang digabung dengan kata dasar secara bersamaan. contoh: di + jupuk + ake = *dijupukake*

J

Jejer - istilah dalam paramasastra yang dalam bahasa indonesia disebut subjek. Yaitu bagian kalimat atau klausa yang umumnya berkategori nomina atau frasa nominal yang menandai sesuatu yang dikatakan oleh predikatnya. Contoh Bapak tindak menyang kantor ‘ Bapak pergi ke kantor’.

K

Kaanan - Suatu kata yang menerangkan sifat atau watak. Misalnya *ayu*, *pinter* ‘pintar’.

Kala - Jenis kata nomina yang menunjukkan waktu, baik waktu sekarang, lampau atau akan datang. Misalnya *sesuk awan* ‘besok siang’

Karana Wacaka - Berasal dari *tembung tanduk* yang mendapat awalan pa- dan akhiran –an. *Pandelengan* ‘penglihatan’

Katrangan - Suatu kata atau kelompok kata yang menerangkan wasesa ‘predikat’. Misalnya *Adhiku mangan sega telap-telep* ‘Adikku makan nasi lahap’.

Kriya, tembung kriya - Kata yang melakukan aktifitas atau biasanya berfungsi sebagai predikat. Misalnya *turu*, ‘tidur’, *mangan* ‘makan’

Kriyawacaka - Bearasal dari tembung tanduk bergabung dengan ater-ater pa. misalnya pa + ngrukti → *pangrukti*.

L

Layer - *Sandhangan panyigeging wanda* sandangan pengunci suku mati sebagai pengganti aksara / ra / bentuknya (). Misalnya dalam contoh / *sigar* ‘terbelah’.

Lesan - Istilah dalam paramasastra Jawa; dalam tata bahasa Indonesia disebut objek. Misalnya dalam kalimat *Adhiku mangan roti* ‘adikku makan roti’ (kata *roti* disebut *lesan*).

Lingga- dasar (asal), *tembung lingga*: Kata yang masih utuh belum diberi imbuhan apapun. misalnya *adus* ‘mandi’, *turu* ‘tidur’

Lingga andhahan : Semua kata dasar (*tembung lingga*) yang berawalan *ka, sa, pra, tar, pa, pi, -er-, -el-, -um-, -in-*. misalnya *katulis* ‘ditulis’

Lingga cumetha - Kata asal yang sudah mengandung arti yang jelas yang tertentu meskipun tidak mendapat afiks. Contoh *gunung* ‘gunung’, *turu* ‘tidur’

Lingga kumembeng - Kata asal yang belum mempunyai arti yang jelas sebelum kata tersebut dijadikan kata turunan. Contoh *dhelik* → *ndelik* ‘bersembunyi’

Lingga mengeng - Kata yang belum mengandung arti sebelum kata tersebut diulang, atau mengalami proses pengulangan. Contoh *ali* → *ali-ali* ‘cincin’

Luguning wasesa - Suatu kata yang merupakan inti atau pokok predikat. Contoh *mangsa*: *Ula lagi mangsa tikus* ‘ular sedang memakan tikus’.

M

Madya pada - Tanda baca berbentuk () yang digunakan dalam wacana berbentuk tembang, terdapat ditengah-tengah wacana. Fungsi madya pada antara lain ialah menandai gerantinya jenis atau nama tembang. Tanda ini mengandung arti *mandrawa*, artinya ‘jauh, tembangnya masih berlanjut’.

Madya purusa - Istilah dalam paramasastra yang dalam bahasa Indonesia disebut pronominal persona kedua. Misalnya *kowe, sampeyan, penjenengan* ‘anda’

Makna kang melar - (makna meluas). Makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Ada makna lain (konotatif) yang melingkupi. Misalnya *kembang* ‘bunga’ atau ‘wanita cantik’.

Makna kang mringkus – (makna menyempit). Makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Contoh kata *santri*, maknanya ‘wong kang sinau agama islam ing sawijining pesantren’. Sekarang santri bermakna: *wong kang ngabdi marang pandhita; wong kang melu marang wong liya.; wong kang sinau agama Islam kang sawijining pesantren* (orang yang belajar ilmu di pesantren).

Morfem rumaket - Satuan atau unit kebahasaan terkecil yang tidak memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. Contoh *sa-* = *sa + omah* → *saomah* ‘menjadi satu rumah’

N

Na gandhul - Pasangan /na/ yang berfungsi sebagai *panyigeg* ‘pengunci’ bagi huruf yang didepannya. Bentuknya menggantung pada huruf atau aksara yang dimatikan oleh pasangan tersebut. Wujudnya yaitu Contoh : / godhogna gedhang/ ‘rebuskan pisang’.

Nga leled - Aksara dalam abjad Jawa sebagai pengganti /a pepet () untuk menandai bunyi /e. Bentuknya yaitu Contoh //lengal/minyak’

Ngrimbag - Berasal dari kata *rimbag* yang berarti ‘cetakan’. *Ngrimbag* berarti mencetak. Maksudnya membentuk kata asal menjadi kata turunan. Caranya adalah sebagai berikut : (1) dengan memberi afiks (*ater-ater*, *seselan panambang*), (2) dengan memberi reduplikasi (*dwilingga*, *dwipurwa*, *dwiwasana*), (3) dengan pemajemukan (*camboran*), (4) dengan menyingkat (*mancah*)

Ngudal ukara - Istilah dalam *paramasastra* Jawa yang berarti menguraikan kalimat atas fungsi-fungsinya. *Jejer* ‘subjek’, *wasesa* ‘predikat’, *lesan* ‘objek’, *katrangan* ‘keterangan’.

O

O kara - Huruf vokal o yang bentuknya untuk menandai bunyi o guna menuliskan nama diri yang harus dimulai dengan huruf o kapital. Huruf tersebut tidak dapat digunakan sebagai pasangan. Contoh / Oktober/

P

Pa ceret - Aksara dalam tulisan Jawa sebagai pengganti /a pepet () guna menandai bunyi re. Bentuknya seperti berikut .Contoh /reged/ ‘kotor’

Pa pincang - Huruf dalam aksara Jawa yang berupa *pasangan pa* Bentuknya seperti aksara *pa*, tetapi kakinya hanya sebelah dan berfungsi sebagai *panyigeg* aksara di depannya. Contoh : /nuthuk pakul/‘memukul paku’

Pada - Tanda baca dalam tulisan Jawa yang digunakan dalam wacana, baik dalam hubungannya dengan penghormatan didalam tembang maupun dalam kalimat biasa sebagai perwujudan intonasi.

Wujudnya bermacam-macam, misalnya *pada luhur* (), *pada lingsa* (), *pada andhap* (), *pada lungsi* (), *pada guru* (), dan sebagainya.

Pada ada-ada - Disebut juga *pada adeg-adeg*, yaitu tanda baca yang digunakan dalam prosa pada awal alinea, awal surat, atau awal cerita. Bentuknya yaitu

Pada andhap - Tanda baca yang digunakan dalam surat-menyurat dari orang muda kepada orang tua, atau bawahan kepada atasan. Bentuknya seperti *pada luhur* dan *pada madya*. Perbedaannya terletak pada tinggi rendahnya ujung *pasangan ma* yang tingginya tidak melebihi *huruf nga* bagi *pada madya*, melebihi *huruf nga* pada *pada luhur*, dan dibawah *nga* bagi *pada andhap*. Bentuknya sebagai berikut () .

Pada dirga - Penanda bunyi untuk memanjangkan ucapan. Penanda tersebut biasanya terdapat dalam *tembang*, terutama *tembang gedhe*. Penandanya panjang pada *pada dirga* tidak sepanjang bunyi aksara *titi pala*. *Pada dirga* ada 4 macam, yaitu *dirga melik*, *dirga mendut*, *dirga mure*, dan *dirga mutak*.

Pada dirga mutak - Disebut juga *pada dirga muteg*, yaitu penanda bunyi dalam aksara Jawa yang menyatakan bunyi *eu*. Wujudnya *pepet* dan *tarung* ().

Pada gedhe - Tanda baca yang terdapat dalam prosa, khususnya dalam surat-surat, yang terletak pada awal dan penutup surat. Fungsinya sebagai tanda penghormatan bagi yang dikirimi surat. *Pada gedhe* ada tiga macam, yaitu *pada andhap*, *pada madya*, dan *pada luhur*.

Pada guru - Tanda baca yang digunakan pada permulaan *wacana*, khususnya dalam bahasa prosa. Bentuknya sebagai berikut ()

Pada lingsa - Tanda baca didalam tulisan Jawa sebagai tanda koma. Wujudnya () dan dapat diganti dengan *pangkon* () jika kalimat akhir sebelum *pada lingsa* atau koma tersebut berakhir dengan huruf mati.

Pada lungsi - Tanda baca dalam tulisan Jawa yang berfungsi sebagai tanda titik. Bentuknya seperti *pada lingsa* tetapi ganda dan dapat diganti dengan *pangkon* dan *pada lingsa* jika kebetulan pada akhir kalimat tersebut berakhir dengan kata bersuku mati.

Pada luhur - Tanda baca yang digunakan dalam surat-menyurat dari orang tua kepada orang muda atau dari atasan kepada bawahan.

Bentuknya seperti bentuk *purwa pada, madya pada, dan wasana pada* tetapi hanya bagian depan, tidak mengapit huruf sandi. Perbedaannya dengan *pada madya* dan *pada andhap* terletak pada tingginya ujung *pasangan ma* saja.

Pada madya - Tanda baca yang digunakan dalam surat-menyurat antara orang yang sederajat, baik pangkat, kedudukan, maupun usia. Bentuknya seperti () .

Pada pancak - Tanda baca yang digunakan pada akhir cerita, akhir surat, atau akhir alinea. Bentuknya seperti berikut ().

Pada pangkat - Tanda baca yang berupa cecak dua yang dalam tulisan Latin berupa titik dua (:), digunakan dalam kalimat yang menyebut sesuatu secara berturut-turut. Wujudnya (:).

Palya - Aksara dalam tulisan Jawa yang dalam tulisan Latin berupa p kapital dan digunakan untuk menuliskan nama diri, yang pada umumnya berasal dari kata-kata asing. Wujudnya sebagai berikut .Contoh: Petruk.

Pangkon - Salah satu *sandhangan* dalam aksara Jawa yang berfungsi untuk menjadikan aksara Jawa yang bersifat silabik tersebut dibaca secara fonemik. Maksudnya, aksara Jawa yang *nglegena* tersebut setelah mendapat *sandhangan pangkon*, aksara tersebut tidak dibaca *nglegena* lagi melainkan tinggal fonemnya saja. Misalnya aksara /Ima/ setelah dipangku aksara tersebut tidak berbunyi *ma* lagi melainkan menjadi *m*. Bentuknya .Contoh : /balal/ ‘kekuatan’ /ball/‘bola’

Panambang – (akhiran), yaitu afiks yang terletak di belakang kata. Adapun afiks-afiks tersebut antara lain: -i, -a, -ana, -na, -an, -e, -en, -ake, -ku, -mu.

Paramasastra - Istilah dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia disebut tata bahasa. *Paramasastra* membicarakan *titi* (*tata*) swara ‘fonologi’, *titi tembung* ‘morfologi’, *titi ukara* ‘sintaksis’, dan *titi basa* ‘wacana’.

Pasangan - Bentuk atau cara penulisan lain *huruf Jawa* yang berjumlah 20 buah guna menghubungkan suku kata mati dengan suku kata berikutnya. Bentuknya sebagai berikut

/ha na ca ra ka/

/da ta sa wa la/

/pa dha ja ya nya/

/ma ga ba tha nga/

Paten - disebut juga *panyigeg*, yaitu tanda dalam aksara Jawa yang menyatakan bahwa aksara yang dipasangi merupakan huruf mati.

Pengkal - Salah satu *sandhangan wyanjana* ‘*sandhangan aksara*’ sebagai pengganti ya dalam membentuk gugus konsonan, yang bentuknya seperti berikut Contoh : /kyai/’kiai’

Pepet - Salah satu *sandhangan swara* ‘penanda bunyi’ dalam aksara Jawa yang menandai bunyi e. Bentuknya seperti berikut Contoh : /belo/’anak kuda’.

Pratama purusa - Istilah dalam *paramasastra* yang dalam tata bahasa Indonesia disebut pronominal persona ketiga. Kata tersebut adalah *dheweke* ‘ia’, *dheweke kabeh* ‘mereka’, *panjenengan* ‘beliau’.

Purba - Purba berarti kata yang masih utuh seperti semula. Dalam *paramasastra* istilah *purba* pada umumnya disebut *lingga* ‘kata asal’. Contoh : *surya* ‘matahari’, *candra* ‘bulan’, *banyu* ‘air’

Purba baita - *Purba baita* adalah kata asal yang diulang secara keseluruhan. Contoh *omah* ‘rumah’ (purba) → *omah-omah* ‘berkeluarga’

Purbakara - *Purbakara* adalah turunan yang masih dianggap sebagai kata asal. Dalam *paramasastra* pada umumnya disebut *lingga andhahan*. Contoh *kawruh* ‘pengetahuan’ yang berasal dari *ka* + *wruh*

Purwapada - Tanda baca yang digunakan dalam wacana yang berbentuk *tembang*, terdapat pada permulaan wacana. Bentuknya seperti *madya pada*. Perbedaannya terletak pada huruf sandi yang diapit oleh kedua tanda. Huruf sandi yang terdapat ditengah berupa huruf /ba/ dan /ca/ yang merupakan singkatan dari *baca* yang berarti *becik* ‘baik’. Dengan demikian huruf-huruf sandi dalam keseluruhan pada tersebut berbunyi *mangajapa baca* yang mengandung pengertian *mangajapa becik* ‘berharaplah yang baik-baik’. Bentuk *purwapada* adalah sebagai berikut.

Repa - kata turunan yang berafiks *ka- -en* yang bermakna 'terlalu'. Dalam pemakaian sehari hari afiks *ka-* sering diucapkan *ke-*. Contoh *kadhuwuren* 'terlalu tinggi'

Rimbag – proses perubahan kata (proses morfologis).

Rimbag bawa - kata turunan yang berafiks *a-* atau *ke-, -um-, ma-, kami-, kuma-, kapi-*. Misalnya *makarya* 'bekerja'.

Rimbag bawa ha - kata turunan yang berafiks *a-* atau *ma-*. Contoh. *maguru* 'berguru'

Rimbag bawa ka - kata turunan yang berafiks *ke-* yang bermakna tidak sengaja. Bawa *ka-* ada dua macam, yaitu : (1) *bawa ka wantah* bentuk turunan yang berafiks *ke-* contoh : *kebleset* 'tergelincir' , (2) *wisena na bawa ka* : kata turunan berafiks *ke-* dan *-an* contoh : *keturon* 'tertidur'

Rimbag bawa kami - kata turunan berafiks *kami-*, pada umumnya menyatakan sifat. Contoh *kamituwa* 'menjadi mempunyai sifat sebagai orangtua'

Rimbag bawa kapi - kata turunan berafiks *kapi-* dan pada umumnya mengandung makna terlalu. Misalnya: *kapiadreng* 'terlalu keinginan'

Rimbag bawa kuma - kata turunan yang berafiks *kuma-* dan mempunyai makna 'punya sifat pada kata dasarnya'. Contoh *kumawani* 'mempunyai sifat seperti orang pemberani'

Rimbag bawa ma - kata turunan berafiks *-um-*. Contoh *gantung gumantung* 'tergantung'

Rimbag guna - kata turunan yang berafiks *-en* yang bermakna menderita seperti yang tersebut dalam kata dasarnya. misalnya *gudhigen* 'menderita penyakit kudis'

Rimbag hagnya - suatu bentuk kata yang menyatakan perintah atau imperaktif. Bentuk *hagnya* dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: *Hagnya tanduk* 'imperaktif pasif', bentuk ini ada tiga macam (1) *Hagnyaning tanduk i kriya* : bentuk dari imperaktif aktif berafiks *-ana* yang merupakan perubahan afiks *-i*. Contoh : *nulisi* 'menulis' → *nulisana* 'menulislah' (2) *Hagnyaning tanduk ke kriya* : bentuk imperaktif aktif yang berafiks *-na* yang merupakan perubahan dari afiks *-ake*. Contoh : *nulisake* 'menuliskan' → *nulisna* 'menuliskan' (3) *Hagnyaning tanduk wantah* : bentuk imperaktif aktif yang

berafiks –a. Contoh : *nulis* 'menulis' → *nulisa* 'menulislah'. *Hagnya tanggap* 'imperaktif pasif', bentuk ini ada tiga macam, yaitu (1) *Hagnyaning tanggap i kriya* : bentuk imperaktif dari rimbag tanggap 'bentuk pasif' berafiks –ana. Contoh : *tulisen* 'tulislah' → *tulisana* 'tulislah' (2) *Hagnyaning tanggap ke kriya* : bentuk imperaktif dari *rimbag tanggap* 'bentuk pasif' berafiks –na. Contoh : *tulisen* 'tulislah' → *tulisna* 'tuliskan' (3) *Hagnyaning tanggap kriya wantah* : bentuk imperaktif dari *tembung tanggap* 'bentuk pasif' mendapat afiks –en. Contoh : *tulis* 'menulis' → *tulisen* 'tulislah'

Rimbag ma tundha - kata turunan berafiks –um- pada unsur belakang dwilingga. Contoh : *turun-turun* → *turun-temurun* 'turun-temurun'

Rimbag tandang - bentuk turunan berafiks dak- dan –e, -ene, -ane. Mengandung pengertian 'aku bertindak'. Misalnya *dakbukakane* 'saya bertindak membukanya'

Rimbag tandang utama - bentuk tandang berafiks dak- dan –ane.(dak + lingga + ane). Contoh : *dakjupukane* 'aku akan mengambil'

Rimbag tandang utama - bentuk tandang berafiks dak- dan –ne. (dak + lingga + ne). Contoh : *dakbalekne* 'akan kukembalikan'

Rimbag tandang utama - bentuk tandang berafiks dak-. Bentuk morfologisnya adalah → (dak + lingga + e). Contoh *dakuntale* 'akan ku telan'

Rimbag tanduk i kriya - bentuk turunan yang dasarnya kata kerja aktif berafiks –i. Contoh : *nanduri* 'menanam pada'.

Rimbag tanduk ke kriya - bentuk turunan yang dasarnya kata kerja aktif berafiks –ake. Contoh : *ngumbahake* 'mencuciakan'

Rimbag tanduk kriya wantah - bentuk turunan yang yang dasarnya berupa kata kerja aktif. Contoh : *nyapu* 'menyapu'

Rimbag tanduk wasesa - bentuk turunan berupa kata kerja aktif dengan afiks a-/ ma-/ -um-. Contoh : *a + perang* → *amerang* 'membagi'; - *um- + tandang* → *tumandang* 'bertindak'.

Rimbag sambawa - bentuk kata turunan bersufiks –a, -na, atau –ana, baik berprefiks ataupun tidak, dan mengandung pengertian andaikata, seumpama, atau sesuatu yang belum terjadi. Contoh : *oleha* 'seumpama dapat'

Rimbag sambawaning bawa ha kriya wantah - bentuk sambawa pada dasar bawa ha. Bentuknya –a +lingga+a. Contoh *akudhunga* ‘andaikata berkerudung’

Rimbag sambawaning bawa ka kriya wantah - bentuk sambawa pada dasar bawa ka. Bentuknya ke +lingga + -a Contoh *klebua* ‘andaikata termasuk’

Rimbag sambawaning bawa kami kriya wantah - Bentuknya kami +lingga + -a . Contoh : *kamituwaa* ‘andaikata tua’

Rimbag sambawaning bawa kapi kriya wantah - bentuk sambawa pada dasar bawa kapi. Bentuknya kapi + lingga + -a. Contoh *kapiadrenga* ‘ andaikata berkeinginan sekali’

Rimbag sambawaning bawa kuma kriya wantah - Bentuknya kuma + lingga + -a. Contoh *kumayua* ‘andaikata berlaku seperti orang cantik’

Rimbag sambawaning bawa ma kriya wantah - bentuk sambawa pada dasar bawa ma. Bentuknya –um- + lingga + a. Contoh *gumantunga* ‘andaikata bergantung’

rimbag sambawaning dwilingga i kriya - bentuk sambawa i kriya pada dasar dwilingga. Bentuknya dwilingga +ana. Contoh *tutur-tuturana* ‘seumpama dinasehat-nasehati

Rimbag sambawaning dwilingga ke- kriya - bentuk sambawa ke- kriya pada dasar dwilingga. Bentuknya dwilingga + na. Contoh *mundur-mundurna* ‘seumpama dimundur-mundurkan’

Rimbag sambawaning dwilingga kriya wantah - bentuk sambawa wantah pada dasar dwilingga. Bentuknya dwilingga + a. Contoh : *omong-omonga* ‘seumpama memberi nasehat’

Rimbag sambawaning dwipurwa i kriya - bentuk sambawa i kriya pada dasar dwipurwa. Bentuknya dwipurwa + un + ana. Contoh *teturu* → *teturonana* ‘ andaikata tidur’

Rimbag sambawaning dwipurwa ke kriya - bentuk sambawa ke kriya pada dasar dwipurwa. Bentuknya dwipurwa + na. Contoh : *tetulung* → *tetulungna* ‘ andaikata ditolong’

rimbag sambawaning dwipurwa kriya wantah - bentuk sambawa yang dasarnya dwipurwa. Bentuknya dwipurwa + a. Contoh : *lelaku* → *lelakua* ‘andaikata bertirakat’

Rimbag sambawa na – bentuk sambawa yang kata dasarnya lingga dan mendapat sufiks –a . misalnya *bathia* ‘seandainya untung’.

Rimbag sambawaning tanduk i kriya - bentuk sambawa yang dasarnya tembung i kriya.Bentuknya tembung tanduk + ana. Contoh *nampa* → *nampanana* ‘andaikata menerima’

Rimbag sambawaning tanduk ke kriya - bentuk sambawa yang dasarnya. Bentuknya tembung tanduk + na. Contoh : *golek* → *golekna* ‘andaikata mencarikan’

Rimbag sambawaning tanduk kriya wantah - bentuk sambawa yang dasarnya tembung tanduk. Bentuknya tembung tanduk + a. Contoh *maca* → *macaa* ‘andaikata membaca’

Rimbag sambawaning tanggap i kriya - bentuk sambawa pada dasar tembung tanggap i kriya. Bentuknya tembung tanggap + ana. Contoh : *katendhangana* ‘andaikata ditendang’

rimbag sambawaning tanggap ke kriya - bentuk sambawa pada dasar tembung tanggap ke kriya. Bentuknya tembung tanggap + na. Contoh : *kauncalna* ‘andaikata dilemparkan’

Rimbag sambawaning tanggap kriya wantah - bentuk sambawa pada dasar tembung tanggap ka. Bentuknya tembung tanggap + a. Contoh *kajupuka* ‘andaikata diambil’

Rimbag sambawaning tanggap na i kriya - bentuk sambawa pada dasar tembung tanggap i kriya. Bentuknya –in- + lingga +an +ana. Contoh *tinulis* → *tinulisana* ‘andaikata ditulisi’

Rimbag sambawaning tanggap na ke kriya- bentuk sambawa pada dasar tembung tanggap ke kriya. Bentuknya –in- + lingga +na. Contoh *tinulis* → *tinulisna* ‘andaikata dituliskan’

Rimbag sambawaning tanggap na kriya wantah - bentuk sambawa pada dasar tembung tanggap na. Bentuknya –in- + lingga + a. Contoh *ginambara* ‘andaikata digambar’

Rimbag sananta - bentuk turunan yang berafiks dak- yang dapat diartikan ‘aku akan’ atau dapat diartikan ‘sing’. Contoh *daknggawa* ‘aku ingin membawa’

Rimbag sananta purusa - bentuk sananta pada dasar kata tanduk i kriya. Bentuknya (dak utama i kriya + tanduk + i). Contoh *dakngawani* ‘aku ingin memberikan bawaan’

Rimbag sananta purusa - bentuk sananta pada dasar kata *tanduk* ke kriya. Bentuknya utama ke kriya dak + tanduk + ke. Contoh *dakngawakake* 'aku ingin membawakan'

Rimbag sananta purusa - bentuk sananta pada dasar kata tanduk. Bentuknya utama kriya wantah dak + tanduk. Contoh *daknggawa* 'aku ingin membawa'

Rimbag tanggap - bentuk pasif dengan afiks purusa, ka- atau –in, wujudnya berupa lingga 'kata asal' mendapat afiks dak-, ko-, di-, ka-, atau –in. Misalnya *dakthuthuk* 'saya pukul'

Rimbag tanggap ka - bentuk pasif berafiks ka-. Contoh *kagambar* 'digambar'; *kauntal* 'ditelan'.

Rimbag tanggap ka i kriya - bentuk pasif berafiks ka- dan –an yang merupakan perubahan dari sufiks –i. Contoh *kagambaran* 'digambari', *kalungguhan* 'diduduki'.

Rimbag tanggap ka ke- kriya - bentuk pasif berafiks ka- dan –ake. Contoh *kalebokake* 'dimasukkan', *karampungake* 'diselesaikan'

Rimbag tanggap ka kri ya wantah - bentuk pasif berafiks ka-. Contoh : *kabalang* 'dibalang'. *Katendang* 'dotendang'.

Rimbag tanggap madya ma purusa i - bentuk pasif berafiks ko- dan –i kriya. Contoh *kopangani* 'engkau makan (berulang-ulang)"

Rimbag tanggap madya ma purusa ke kriya - bentuk pasif berafiks ko- dan –ake. Contoh *kogambarake* 'kaugambarkan'

Rimbag tanggap na- bentuk pasif berafiks –in-. Contoh *tulis* → *tinulis* 'ditulis', *tinendang* 'ditendang', *sinikut* 'disikut'

Rimbag tanggap na i kriya - bentuk pasif berafiks –in- dan –an. Contoh : *tulis* → *tinulisan* 'ditulisi'

Rimbag tanggap na ke- kriya - bentuk pasif berafiks –in- dan –ake. Contoh : *tulis* → *tinulisake* 'dituliskan'

Rimbag tanggap na kriya wantah - bentuk pasif berafiks –in-. Contoh : *tulis* → *tinulis* 'ditulis'

Rimbag tanggap pratama purusa - bentuk pasif berafiks di-. Contoh : *dijaluk* 'diminta'

Rimbag tanggap pratama purusa i kriya - bentuk pasif berafiks di- dan -i. Contoh *diantemi* 'dipukuli'

Rimbag tanggap pratama purusa ke kriya - bentuk pasif berafiks di- dan -ake. Contoh *digawekake* 'dibuatkan'

Rimbag tanggap pratama purusa kriya wantah - bentuk pasif berafiks di- Contoh *dipangan* 'dimakan'

Rimbag tanggap tarung - bentuk pasif pada dwilingga 'kata ulang' berafiks -in- pada unsur belakangnya.. Contoh *tabok-tinabok* 'berpukulan', bertamparan'.

Rimbag tanggap tripuru sa - bentuk pasif dengan afiks dak-,ko-, di-. Contoh *bukune dakgawa aku* 'bukunya dibawa oleh aku'

Rimbag tanggap tripuru sa utama - bentuk pasif dengan afiks dak-. Contoh *dakpacul* 'dipacul'

Rimbag tanggap utama purusa i kriya - bentuk pasif dengan afiks dak- dan -i. Contoh *daktulisi* 'kululisi'

Rimbag tanggap utama purusa ke kriya - bentuk pasif berafiks dak- dan -ake. Contoh *daktulisake* 'kululiskan'

Rimbag tanggap utama purusa kriya wantah - bentuk pasif berafiks dak-. Contoh *daktulis* 'kululis'

S

Sa kembang - huruf /sa/ pada aksara Jawa yang berfungsi sebagai pasangan; atau istilah untuk pasangan sa. Bentuknya adalah sebagai seperti (). Contoh dalam kalimat (pasangan sa pada kata *sutra* disebut *sa kembang*) *bakal sutra* ()

Saksana pada – (lihat *madya pada*) tanda yang digunakan sebagai petunjuk bahwa paragraf berikutnya masih sebagai lanjutan paragraf atau cerita di depannya, dan masih tetap sebagai bagian dari cerita keseluruhan.

Sandhangan - penanda bunyi pada aksara Jawa yang menandai aksara itu sehingga berbunyi lain dari asalnya.

Sandhangan panyigeging - penanda bunyi berupa konsonan yang berakhir dengan aksara wanda yang dipergunakan sebagai penanda suku mati. Wujudnya : *wignyan* () pengganti suku h; *layar* () pengganti huruf r; *cecak* () pengganti huruf ng.

Sandhangan swara - penanda bunyi dalam aksara Jawa untuk mengubah bunyi pokok untuk berbunyi seperti sandhangannya. Sandhangan ini berbagai macam bentuknya : *wulu* atau *alu* () sebagai penanda bunyi i; *suku* () sebagai penanda bunyi u; *pêpêt* () sebagai penanda bunyi ê; *taling* () sebagai penanda bunyi é; *taling tarung* () sebagai penanda bunyi o

Sandhangan wyanjana - disebut juga *sandhangan pambukaning wanda*, yaitu penanda bunyi sebagai pengganti aksara yang dilekatkan pada aksara lain sehingga membentuk bunyi rangkap. Dalam konsonan Bahasa Indonesia bunyi rangkap tersebut hampir sama dengan kluster. Wujudnya ada tiga macam, yaitu *cakra* (), *keret* (), *pengkal* ().

Sa talawya - aksara /sa/ kapital untuk menandai bunyi s guna menuliskan nama diri yang dalam tulisan Latin ditulis dengan huruf kapital. Wujudnya seperti *aksara ga* namun berselendang (). Contoh /Semarang/

Seselan - disebut juga infiks yaitu imbuhan yang diletakkan di tengah kata jika kata dasarnya dimulai dengan konsonan, dan diletakkan di depan kata dasar jika kata dasarnya dimulai dengan huruf vokal. Seselan (sisipan) ada beberapa macam :–in-, contoh : *buka* → *binuka* 'dibuka'; –um-, contoh : *guyu* → *gumuyu* 'tertawa'; –el-, contoh : *godhag* → *gelodhag* 'tiruan bunyi dak'; –em-, contoh : *geter* → *gemeter* 'gemetar'; –er-, contoh : *kelip* → *kerelip* 'berpijaran'

Suku - tanda bunyi dalam aksara Jawa yang menandai bunyi u. Bentuknya (). Misalnya ()/buku/

Suku mend hut - disebut juga *dirga mend hut* yaitu sandhangan dalam aksara Jawa yang menandai bunyi hu (u panjang). (). Contoh /bayu/ . Beberapa aksara yang semisal antara lain: *dirga mutok* (ha/a), *dirga melik* (hi/i), *dirga mure* (he/e).

Swagnyana - kata yang telah berubah dari asalnya dengan memberi sufiks –en, -a, -na dengan arti imperatif. Contoh *lunga* + a → *lungaa* 'pergilah'

Swara jejeg - bunyi aksara legena yang mengandung bunyi a [ë].
contoh : *lara* [lërë] 'sakit'

Swara miring - bunyi aksara legena yang mengandung bunyi a [a]
contoh : *ora* [ora] 'tidak'

T

Tata - aturan, tatanan. *Tata sastra* 'aturan atau masalah sastra (ilmu). *tata swara* 'fonologi', *tata tembung* 'morfologi', *tata makna* 'semantik', *tata ukara* 'sintaksis', *tata gunem* 'pragmatik'. dst.

Titi - Aturan; prinsip. *Titi laras* 'aturan irama lagu/gendhing'

Trap-trapaning basa – *undha-usuk basa*. Dalam konteks pemakaian bahasa disebut tingkat tutur bahasa. Yaitu penggunaan bahasa yang memperhatikan pemilihan kosakata yang tepat sesuai dengan tingkatannya. Dalam bahasa Jawa dikenal tiga tingkatan besar: *ngoko*, *madya*, *krama*.

U

Ukara – kalimat. Kumpulan beberapa kata yang menjadi penjelasan ide, gagasan, pikiran manusia, dapat berwujud keterangan, pertanyaan, permintaan, dll.

Ukara anak kinudhup - Anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan tetapi dapat berdiri sendiri, mempunyai subjek dan predikat. Subjeknya sering dielipskan, tetapi predikatnya harus ada. Contoh: *Parman lara weteng, awit mangan rujak pedhes* 'Parman sakit perut karena makan rujak pedas'. *Mangan rujak pedhes* merupakan *ukara anak kinudhup*

Ukara deleg - Disebut juga ukara babon. Dalam tata bahasa Indonesia disebut induk kalimat atau kalimat pokok. Contoh : *Gathot njoged, banjur Yudi ngguyu*. 'Gathot menari, lalu Yudi tertawa'. Kalimat *Gathot njoged* merupakan *ukara deleg*

Ukara ganep - Kalimat yang terdiri dari minimal satu klausa bebas, dan klausa tersebut setidaknya memiliki fungsi subjek dan predikat. Contoh: *Aku lagi ngliwet*. 'Saya sedang menanak nasi'.

Ukara ora ganep - Kalimat yang terdiri dari satu klausa terikat atau sama sekali tidak ada klausanya, dan hanya terdiri dari salah satu fungtor kalimat saja, misalnya subjek saja, atau predikat saja, atau objek saja, atau keterangan saja, di dalam bahasa Indonesia disebut kalimat elips. Contoh: *Mangana! Makanlah!*” (yang dielipskan subjek, yaitu *kowe* ‘kamu’, atau lainnya).

Ukara lamba - Kalimat yang memiliki satu klausa bebas, dan setidaknya memiliki fungtor subjek dan predikat. Contoh: *Sartini masak* ‘Sartini memasak’.

Ukara larangan – kalimat berisi permintaan orang pertama kepada orang kedua untuk tidak melakukan suatu tindakan. Contoh: *Aja udud ing jero klas!* ‘Jangan merokok di dalam kelas!’

Ukara pang - Disebut juga *ukara anak*. Dalam tata bahasa Indonesia disebut anak kalimat. Contoh : *Gathot njoged, banjur Yudi ngguyu.* ‘Gathot menari, lalu Yudi tertawa’ Yudi *ngguyu* merupakan *ukara pang*

Ukara pakon - Penjelasan tentang ide atau gagasan orang pertama kepada orang kedua untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Contoh: *Balekna barang-barang silihane kae, Di!* ‘Kembalikan barang-barang pinjaman itu, Di!’

Ukara pakon tanduk - kalimat imperative aktif,. Dalam kalimat tersebut subjek dipentingkan. Contoh *Man, kowe mangana dhisik, aja nyambut gawe, selak segane entek.*’ Man, kamu makanlah dulu, jangan bekerja, nanti nasi keburu habis.

Ukara pakon tanggap - Dalam tata bahasa Indonesia disebut kalimat imperative pasif. Dalam kalimat tersebut yang dianggap penting lesan ‘objek’nya. Contoh : *Na, segane kuwi pakakna pitik!* .’Na, nasinya itu berikan ayam!’

Ukara pangajak – kalimat yang berisi permintaan kepada orang lain untuk melakukan suatu tindakan secara bersama-sama. Contoh: *Ayo kanca-kanca, padha dolan menyang omahku.*’ Teman-teman, ayo main ke rumahku’.

Ukara pangarep-arep - kalimat yang berisi suatu harapan, agar terjadi atau tercapai sesuatu sesuai yang diharapkan oleh orang tersebut. Contoh: *Mugi-mugi kaparenga sadaya panyuwunipun.* ‘Semoga terkabul semua permintaannya’

Ukara panjaluk - kalimat yang berisi suatu permintaan, biasanya untuk orang yang dihormati. Contoh: *Manawi bapak amarengaken, kula nyuwun pamit sedinten kemawon*. ‘Jika Bapak mengijinkan, saya minta ijin selama satu hari saja’.

Ukara pitakon – kalimat pertanyaan, berisi keinginan seseorang tersebut untuk mengetahui apa yang belum dia ketahui. Dalam bahasa tulis ditandai tanda baca tanya (?).

Ukara prajanji - Penjelasan tentang ide atau gagasan orang pertama kepada orang kedua yang berisi pernyataan jika orang pertama akan melakukan apa yang telah dinyatakannya kepada orang kedua di waktu mendatang. Contoh: *Dina minggu ngarep, bakal tak ganepi utangku kabeh* ‘Hari minggu depan, akan kubayar semua hutangku’.

Ukara raketan - Kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, dimana masing masing klausa dapat berdiri sendiri, setelah menjadi satu kalimat yang padu, beberapa unsur pembentuknya dapat diringkas atau dihilangkan. Contoh: *Sawise adus, adhiku banjur mangkat menyang sekolahan*. ‘Sesudah mandi, adikku lalu berangkat ke sekolah’.

Ukara sajajar - Kalimat yang terdiri dari beberapa klausa yang digabung menjadi satu dengan kata penghubung, klausa- klausa tersebut bisa berdiri sendiri, dan antara klausa yang satu dengan yang lain dalam kalimat tersebut tidak saling membawahi. Contoh: *Budi nggarap PR, dene adhine dolanan layangan*. ‘Budi mengerjakan PR, sedangkan adiknya bermain laying-layang’.

Ukara sambawa – kalimat yang berisi penyesalan secara tidak langsung, biasanya ditandai dengan kata seumpama, di dalam bahasa Jawa: *upama misalnya, upama aku sregep sinau, aku mesthi munggah* ‘seandainya saya rajin belajar, saya tentu naik kelas’.

Ukara tanduk – kalimat dengan subjek atau predikat sebagai fungtor utama yang dibicarakan, dalam bahasa Indonesia disebut kalimat aktif. Contoh: *Pardi mateni ula gedhe* ‘Pardi membunuh ular yang besar’.

Ukara tanggap – kalimat dengan objek sebagai fungtor utama yang dibicarakan, dalam bahasa Indonesia disebut kalimat pasif. Contoh: *Bardi didukani pak guru* ‘Bardi dimarahi pak guru’

Ukara camboran - Kalimat yang memiliki klausa lebih dari satu dan digabungkan dengan kata penghubung atau tanda penghubung, dalam bahasa Indonesia disebut kalimat mejemuk. Contoh: *Bapak maos koran, dene ibu maos majalah* ‘Ayah membaca koran, sedangkan ibu membaca majalah’

Ukara camboran sungsun - Kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, dan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain saling membawahi; atau di dalam salah satu klausa terdapat klausa lain yang merupakan perluasan salah satu fungtornya. Misalnya *kowe enggal kudu menyang Jakarta, melu tes lowongan pegawe* ‘ kamu harus cepat ke Jakarta, ikut tes lowongan pegawai’.

Ukara carita – kalimat penjelasan. Penjelasan tentang ide atau gagasan seseorang kepada lawan bicaranya, supaya mengerti apa saja yang diceritakan, baik tentang dirinya maupun orang lain, dapat berupa kejadian yang baru didengar, dilihat, dirasakan, atau dapat pula berupa nasehat.

Ukara upama - kalimat yang berisi suatu pengandaian tentang suatu hal yang belum atau sulit dicapai. Contoh: *Upama aku iki wong sugih, sliramu bakal kepenak.*

U-kara - Huruf vocal U yang digunakan sebagai tanda bunyi U dan digunakan untuk menuliskan nama diri. Huruf tersebut tidak dapat digunakan sebagai pasangan. Bentuknya ()

Unggah-ungguhing basa - Suatu hal atau aturan kesopanan yang harus diperhatikan ketika orang berbicara, yaitu menyesuaikan siapa lawan bicaranya dan merupakan salah satu ciri kebudayaan masyarakat Jawa; kosa katanya dibagi dibagi menjadi tiga yaitu *ngoko, madya, dan krama.*

W

Wa Gembung - Aksara pasangan wa yang penulisannya di bawah aksara yang dimatikan oleh pasangan wa tersebut. Bentuknya seperti berikut (). Contoh *Anakwadon/anak perempuan*

Wancahan - Kata yang diringkas dengan cara menyingkat atau menghilangkan beberapa bagian suku katanya, karena dianggap lebih praktis dan memang telah menjadi suatu kebiasaan. Contoh: Yogyakarta, menjadi Yogyo.

Wangsalan - Suatu jenis ujaran di dalam sastra Jawa yang mirip dengan cangkriman. Wangsalan mengandung unsur teka-teki dan Jawaban tersirat. Contoh: *Njanur gunung, kadingaren mrene.* (Janur gunung =aren)

Wasesa - Semua jenis kata atau kelompok kata yang berfungsi menjelaskan subjek baik tingkah laku, sifat, maupun keadaan subjek; dalam bahasa Indonesia disebut predikat. Contoh *Budheku tuku klambi.* (*tuku* sebagai wasesa). ‘Bibiku membeli baju’. (membeli sebagai predikat)

Wasesa dudu kriya - Semua jenis kata atau kelompok kata yang berfungsi menjelaskan subjek dan wujudnya bukan kata kerja, namun dapat berupa kata benda, kata keadaan, kata bilangan, kata ganti, dll. Contoh *Wong sing numpak pit motor kae Paklikku.* (*Pakdhe* sebagai wasesa KB) ‘Orang yang mengendarai sepeda motor itu adalah Pamanku”.

Wasesa tanduk - Semua jenis kata atau kelompok kata yang berfungsi menjelaskan subjek serta membentuk kalimat aktif, dan wujudnya berupa kata kerja aktif; di dalam bahasa Jawa biasanya ditandai dengan ater-ater hanuswara (*Am-*, *An-*, *Ang-*, *Any-*). Contoh *Tukiman nggawa dhuwit.* (*nggawa* sebagai wasesa tanduk) ‘Tukiman membawa uang’.

Wasesa tanggap - Semua jenis kata atau kelompok kata yang berfungsi menjelaskan subjek serta membentuk kalimat pasif, dan wujudnya berupa kata kerja pasif; di dalam bahasa Jawa biasanya ditandai dengan ater-ater tripurusa (*dak-*, *kok-*, *di-*). Contoh: *Sega sawakul mau dipangan Amir.* (*dipangan* sebagai wasesa tanggap) ‘Nasi satu wakul tadi dimakan oleh Amir’

Wignyan - Sandhangan panyigeg dalam aksara Jawa sebagai pengganti huruf h (), misalnya *sugih* ()

Wilangan pepangkatan - Kata-kata yang menjelaskan perbandingan bertingkat dari suatu kata bilangan; di dalam bahasa Jawa biasanya ditandai dengan ater-ater *ka-*. Contoh *Saiki sasi kang katelu.* (katelu sebagai wilangan pepangkatan) ‘Sekarang adalah bulan yang ketiga’

Wirama - Tata cara penggunaan bahasa yang benar menurut *unggah-ungguh basa*. Contoh *Bapak nembe sare.* ‘Bapak sedang tidur’.

Wisesa-na - Suatu pola pembentukan kata, dengan membentuk kata dasar ataupun kata hasil proses morfologi ditambah dengan akhiran –an. Contoh: Sekolah + -an = *sekolahan*

Wisesa-na bawa-ka - Suatu pola pembentukan kata, dengan membentuk kata dasar ditambah awalan ka- dan akhiran -an, kemudian kata yang telah terbentuk selanjutnya mengalami peluluhan atau mungkin perubahan satu atau beberapa fonem vokalnya. Contoh: Ka + obong + -an = *kaobongan* = *kobongan* ‘kebakaran’

Wisesa-na bawa-ma - Suatu pola pembentukan kata pada kata dasar berfonem awal m-, dengan cara menambah akhiran -an; kata yang terbentuk memiliki makna: mudah. Contoh: Mutung + -an = *mutungan* ‘mudah putus asa’

Wisesa-na dwilingga - Suatu pola pembentukan kata pada kata ulang penuh (dwilingga), dengan cara menambah akhiran -an pada kata hasil perulangannya. Contoh: Omah + omah + -an = *omah-omahan* ‘rumah-rumahan’

Wisesa-na dwipurwa - Suatu pola pembentukan kata pada kata perulangan suku kata awal (dwipurwa), dengan cara menambah akhiran -an pada kata hasil perulangannya. Contoh: Go + godong + -an = *gogodongan/gegodongan* ‘dedaunan’

Wisesa-na dwiwasana - Suatu pola pembentukan kata pada kata perulangan suku kata akhir (dwiwasana), dengan menambah akhiran -an pada kata hasil perulangannya; memiliki makna: berkali-kali. Contoh: cekikik + -an = *cekikikan* ‘berkali-kali tertawa cekikik’

Wisesa-na lingga - Suatu pola pembentukan kata pada kata dasar (*lingga*), dengan menambah akhiran -an. Contoh: *Jaran* + -an = *jaranan* ‘bermain kuda-kudaan’

Wod - Suku kata/silabe dalam bahasa yang terdiri dari satu suku kata saja. Contoh *dus* ‘resik’, *sur* ‘memindah’

Wisesa-na tanduk-wantah - Suatu pola pembentukan kata pada kata kerja aktif tak berimbuhan, dengan menambah akhiran -an; maknanya seperti sifat kata dasarnya. Contoh: *an* + *trima* + -an = *nriman* = *nriman* ‘sifat ikhlas menerima apa yang terjadi’

Wulu atau ulu - Salah satu sandangan suara dalam aksara Jawa yang menandai bunyi l pada aksara yang mendapatkan sandangan tersebut. Bentuknya seperti berikut (). Contoh *Miri/kemiri*

Wyandjana - Huruf yang bukan merupakan vokal di dalam aksara Jawa, meliputi seluruh aksara selain aksara suara. Contoh: *Ha Na*

Y

Yogasastra - sastra atau ukara yang muncul kemudian berdasarkan aksara atau sastra pertama yang sudah ada. Contoh (1) Berdasarkan *sutraowan* ; Pandu ‘nama tokoh Wayang’ → *Pandawa* ‘keturunan Pandu’ (2) berdasarkan *sutraiye*: Sri ‘nama Dewi padi’ → *Sraya* ‘Keturunan Sri’

Yogaswara - nama yang terakhir dengan aksara Laknyana yang melahirkan *Yoga* ‘anak’. Contoh: *Dasarata* – *Dasarati* ‘anak laki-laki Dasarata’ ; *Maruta* – *Maruti* ‘anak laki-laki Maruta’